

**KOLABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING  
KHUSUS DALAM LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI  
KELAS 1 SD TAMAN MUDA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

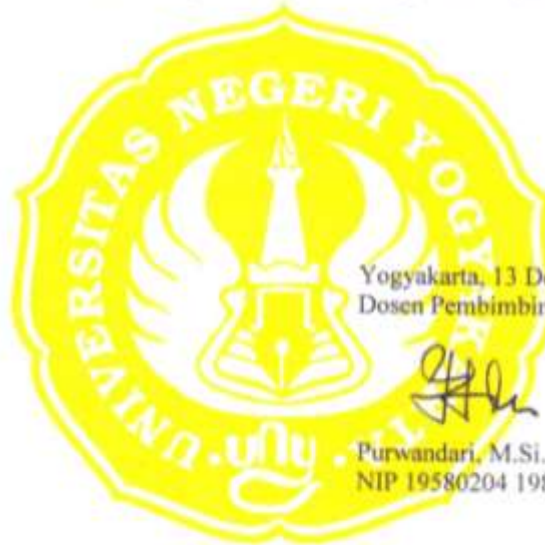


Oleh  
Nurul Chomza  
NIM 12103241079


**PRODI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2017**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**KOLABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KELAS 1 SD TAMAN MUDA YOGYAKARTA**" yang disusun oleh Nurul Chomza, NIM 12103241079 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Desember 2016  
Dosen Pembimbing

  
Purwandari, M.Si.  
NIP 19580204 198601 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Chomza  
NIM : 12103241079  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Skripsi : Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping  
Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak  
Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD  
Taman Muda Yogyakarta

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 24 Januari 2017  
Penulis,



Nurul Chomza  
NIM 12103241079

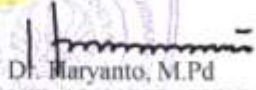
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KOLABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KELAS SATU SD TAMAN MUDA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Nurul Chomza, NIM 12103241079 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Purwandari, M.Si	Ketua Penguji		17-01-2017
Dra. N. Praptiningrum, M.Pd	Sekretaris Penguji		23-01-2017
Dwi Yunairifi, M.Si	Penguji Utama		20-01-2017

Yogyakarta, 25 JAN 2017  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Maryanto, M.Pd  
NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

*“Menuntut ilmu tidak memandang usia, golongan, atau kekayaan, karena setiap orang berhak memperoleh pendidikan”.*  
Anonim.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua dan kakak-kakakku, yang telah memberikan segala bentuk do'a dan dukungan
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa dan bangsa

**KOLABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING  
KHUSUS DALAM LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI  
KELAS 1 SD TAMAN MUDA YOGYAKARTA**

Oleh  
Nurul Chomza  
NIM 12103241079

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu guru kelas 1 dan guru pendamping khusus sekolah. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi subyek dan melakukan *member check*. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta, guru reguler telah melaksanakan kolaborasi dengan guru pendamping khusus sekolah. Guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah saling berinteraksi dan terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu dan berpartisipasi dalam program pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah yaitu kesulitan dalam penyusunan program pembelajaran individual, karena jumlah anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda yang terlalu banyak, yaitu 7 anak berkebutuhan khusus dari 9 siswa di kelas satu.

**Kata kunci:** *kolaborasi, guru reguler, guru pendamping khusus sekolah, sekolah inklusi*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta”, yang merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun menghaturkan rasa terima kasih kepada;

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dekan FIP UNY yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian
3. Ketua Jurusan PLB UNY yang telah memberikan saran dan petunjuk administrasi dalam perijinan penelitian
4. Dra. Purwandari, M. Si, selaku pembimbing, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik



5. Tin Suharmini, M.Si, selaku penasehat akademik, yang telah memberikan saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi
6. Nyi Anastasia Riatriasih, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, yang telah memberikan ijin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian
7. Dwi Indah Prasetyowati, S.Pd, selaku wali kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta, atas bantuan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian
8. Asty S, S.Pd selaku guru pendamping khusus sekolah, dan Ana Nur Anis, S.Pd selaku guru pendamping khusus kunjung, yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian
9. Teman-teman seangkatan 2012 PLB FIP, yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan guna membangun kemajuan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Yogyakarta, 24 Januari 2017

Penyusun

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Fokus Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Pendidikan Inklusif .....	12
1. Pengertian Pendidikan Inklusif .....	12
2. Pengertian Sekolah Inklusif .....	16
B. Kolaborasi .....	18
1. Pengertian Kolaborasi Pembelajaran .....	18
2. Karakteristik Kolaborasi Pembelajaran di Kelas Inklusi .....	21
3. Prasyarat Kolaborasi Pembelajaran Kelas Inklusi .....	23
4. Penerapan Kolaborasi dalam Kelas Inklusi .....	25
C. Guru Reguler.....	29

D. Guru Pendamping Khusus .....	34
1. Pengertian Guru Pendamping Khusus .....	34
2. Peran Guru Pendamping Khusus .....	34
E. Prinsip Pembelajaran dalam Kelas Inklusi .....	38
F. Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus di Kelas Inklusi .....	43
G. Pertanyaan Penelitian .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	46
B. Subjek Penelitian .....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Instrumen Penelitian .....	50
F. Keabsahan Data .....	54
G. Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	57
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	57
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	59
3. Deskripsi Kelas Satu SD Taman Muda dan Pembelajarannya .....	60
4. Deskripsi Hasil Penelitian .....	64
a. Penerapan Kolaborasi .....	65
b. Peran Guru Reguler dan Guru Pendamping Khusus .....	80
c. Permasalahan dalam Kolaborasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Satu dan Solusi .....	99
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	106
<b>BAB V KESIMPULAM DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	121
LAMPIRAN .....	123

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Wawancara .....	52
Tabel 2. Kisi-kisi Observasi .....	53
Tabel 3. Display Data Hasil Penelitian .....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Panduan Observasi .....	124
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	126
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	132
Lampiran 4. Hasil Wawancara.....	136
Lampiran 5. Triangulasi Sumber.....	159
Lampiran 6. Program Individu Anak Berkebutuhan Khusus SD Taman Muda Yogyakarta .....	175
Lampiran 7. Contoh Program <i>Pull Out</i> Anak Berkebutuhan Khusus SD Taman Muda Yogyakarta .....	177
Lampiran 8. Surat Permohonan Izin Penelitian Fakultas .....	178
Lampiran 9. Surat Permohonan Izin Penelitian Kota Yogyakarta.....	179
Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	180
Lampiran 11. Dokumentasi .....	181

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah inklusi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama anak-anak normal pada umumnya di kelas reguler. Dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 (Dedy Kustawan, 2012: 8) tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pasal 1 bahwa: pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pendidikan khusus seperti dalam kurikulum dan sarana prasarana kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Selain itu adanya tembok pemisah antara pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya akan menimbulkan pandangan mengenai kompetensi yang dapat dicapai oleh anak berkebutuhan khusus, bahwa anak berkebutuhan khusus belum tentu dapat menerima pendidikan di sekolah umum.

Inti dalam paradigma pendidikan inklusif yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman dan falsafahnya yaitu menghargai

perbedaan semua peserta didik. Dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak normal pada umumnya. Model ini maka dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi dan kemandiriannya. Selain itu bagi siswa reguler dapat menumbuhkan rasa toleransi dan kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dan memiliki potensi yang sama untuk belajar seperti anak normal pada umumnya di sekolah reguler.

Pendidikan inklusif menjamin semua anak untuk memperoleh akses dan kesempatan yang sama untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu layanan pendidikan dalam *setting* inklusif yaitu memungkinkannya anak berkebutuhan khusus untuk dapat ikut belajar dalam kelas reguler. Tentu saja hal ini merupakan tantangan baik bagi guru reguler maupun pihak sekolah untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam dan berbeda dengan anak pada umumnya.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh siap atau belumnya lembaga penyelenggara. Kesiapan dari lembaga sekolah yang menyatakan sebagai sekolah inklusi dilihat dari

seberapa jauh tingkat layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memenuhi kebutuhan para siswa. Salah satu layanan yang diperlukan dalam sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yaitu kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus (GPK).

Selain itu Purwandari (2009: 2) mengemukakan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif membutuhkan persiapan yang menyangkut permasalahan yang kompleks, tidak hanya restrukturisasi sekolah namun masalah sumber daya manusia yang benar-benar siap menjalankan tanggung jawab dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dalam hal ini, guru reguler dan guru pendamping khusus merupakan sumber daya manusia yang sangat penting perannya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Guru harus memiliki kompetensi dan pengetahuan mengenai layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan layanan pendidikan inklusif.

Anak yang memiliki kesulitan belajar mungkin tidak terlihat secara fisik namun menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan pada satu atau beberapa mata pelajaran. Ada pula siswa yang menunjukkan perilaku baik hiperaktif, mengganggu, kurang konsentrasi, maupun hipoaktif yang menghambat proses pembelajaran, sehingga guru kelas perlu melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat. Proses identifikasi anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan dengan kerjasama antara guru



reguler dengan guru pendamping khusus untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai permasalahan serta pengambilan keputusan dalam memberi layanan pendidikan yang tepat.

Proses pembelajaran di kelas hingga evaluasi tidak lepas dari peran guru kelas bersama guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus yang memiliki kualifikasi akademik dalam pendidikan luar biasa semestinya dapat memberikan bantuan layanan serta bertukar informasi mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menemukan layanan pendidikan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus dan dapat belajar dalam kelas yang inklusif bersama teman sebayanya. Sementara guru reguler dapat membantu dalam merancang kelas yang inklusif serta menyampaikan materi yang dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus.

Guru reguler mungkin menghadapi beberapa kesulitan seperti menganalisis hambatan serta layanan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut karena guru reguler memiliki keterbatasan dalam pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus serta pengalaman dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Maka guru reguler perlu melakukan kolaborasi dengan ahli terkait salah satunya dengan guru pendidikan luar biasa sebagai guru pendamping khusus untuk dapat saling bertukar informasi dan membuat keputusan dalam memberikan layanan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus memerlukan komunikasi dan kerjasama yang baik. Guru reguler bersama dengan guru pendamping khusus harus memiliki tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi setiap siswa, terutama anak berkebutuhan khusus. Guru reguler perlu melibatkan guru pendamping khusus dalam merancang program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Program pembelajaran individual sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, menurut Sari Rudiwati (2011: 18) bahwa masalah yang masih dihadapi oleh beberapa sekolah inklusi di Indonesia bahwa guru reguler masih menganggap bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler merupakan beban bagi guru, dan guru reguler masih enggan untuk melakukan kolaborasi dengan guru pendamping khusus. Penelitian lain terkait dengan kompetensi guru di salah satu sekolah inklusi kota Yogyakarta yaitu dalam Setiawati (2015: 71) bahwa belum adanya kemampuan guru kelas dengan guru pendamping khusus dalam pembagian tugas dan tidak adanya kolaborasi saat kegiatan pembelajaran. Seharusnya, guru kelas dengan guru pendamping khusus dapat bekerjasama demi tercapainya tujuan pendidikan inklusi yang baik.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi SD Taman Muda sebagai sekolah inklusi dalam memberikan layanan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah belum menyediakan fasilitas seperti ruang terapi, kelas khusus untuk *pull out*, serta sarana pendukung untuk aksesibilitas baik bagi siswa tunanetra, tunadaksa, maupun tunarungu. Dari segi sumber daya manusia, SD Taman Muda kekurangan tenaga pendidikan khusus atau guru pendamping khusus. Dalam 6 kelas idealnya satu guru pendamping khusus mendampingi 1 kelas. Namun di SD Taman Muda hanya memiliki 1 guru pendamping khusus yang ditunjuk oleh dinas sehingga guru pendamping khusus mengalami kesulitan untuk merancang program bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu kehadiran guru pendamping khusus yang hanya datang dua hari sekali pada hari Jum'at dan Sabtu, membuat guru pendamping khusus mengalami kesulitan dalam melakukan *monitoring* permasalahan yang dihadapi siswa dan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran bersama guru reguler.

Banyak pendapat mengenai penentuan jumlah kuota maksimal penerimaan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dengan berbagai pertimbangan ada yang menentukan jumlah maksimal di bawah standar maksimal pada rombongan belajar satuan pendidikan khusus yaitu untuk SD di bawah 5 peserta didik dengan kebutuhan khusus. Ada pula yang menetapkan maksimal 10% dari setiap rombongan belajar. Namun di SD

Taman Muda, dalam satu kelas di kelas satu, dari total 9 siswa hanya ada 2 siswa tanpa kebutuhan khusus dan 7 siswa lainnya adalah anak berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, ada lebih dari 50% siswa berkebutuhan khusus yang berada dalam satu kelas. Hal ini tentu menyulitkan guru dalam pelaksanaan program individual dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Tidak adanya guru konselor dan terapis, menjadikan guru pendamping khusus di SD Taman Muda merangkap tugas sebagai guru pendamping, terapis, dan konselor bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam kolaborasi, guru reguler dan guru pendamping khusus saling bertukar informasi mengenai permasalahan yang dihadapi anak serta bagaimana solusi penanganan yang tepat. Ketika siswa menunjukkan permasalahan belajar, guru reguler akan menanyakan kepada guru pendamping khusus mengapa dan bagaimana penanganannya. Selanjutnya guru pendamping khusus akan memberikan solusi penanganannya.

Program individual yang dibuat oleh guru pendamping khusus di SD Taman Muda berupa program-program yang dilaksanakan ketika *pull out*. Banyaknya siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas, yaitu sebanyak 7 siswa, tidak memungkinkan guru reguler untuk melaksanakan program individual untuk anak berkebutuhan khusus di dalam kelasnya. Maka dalam pelaksanaannya, guru reguler hanya menurunkan indikator sesuai dengan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Sebanyak 5 anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda didampingi oleh pendamping khusus atau *shadower*, sementara 2 anak berkebutuhan khusus tidak didampingi *shadower*. Dari pendapat guru pendamping khusus sekolah, *shadower* hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus tidak menyusun program khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang didampingi. *Shadower* hanya mendampingi anak yang didampingi selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, *shadower* tidak terlibat dalam penyusunan program khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain itu kolaborasi yang terjalin antara guru reguler dengan guru pendamping khusus kurang begitu terlihat dalam penyusunan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Penyusunan dan pelaksanaan program khusus hanya dilaksanakan oleh guru pendamping khusus. Sementara itu *shadower* yang tidak ikut terlibat secara penuh untuk berkolaborasi dengan guru reguler maupun guru pendamping khusus, tentu dapat berdampak pada layanan kebutuhan khusus terutama dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, yaitu seperti peningkatan kemampuan akademik atau non akademik.

Pelaksanaan asesmen di SD Taman Muda tidak diadakan secara mandiri, melainkan memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk melakukan asesmen pada instansi tertentu. Hal ini karena sekolah juga memiliki keterbatasan tenaga ahli seperti terapis, psikolog, dan ahli medis. Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah membuat proposal pada

lembaga-lembaga tertentu untuk mengadakan asesmen massal. Dalam pelaksanaan asesmen massal ini dapat membantu orang tua siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan ekonomi untuk dapat melakukan asesmen pada anaknya tanpa dipungut biaya.

Beberapa permasalahan yang telah peneliti jelaskan dari SD Taman Muda, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang muncul antara lain:

1. Kesadaran guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam kolaborasi di sekolah inklusi masih kurang, sehingga layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus tidak maksimal
2. Terbatasnya tenaga guru pendidikan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda untuk menangani siswa berkebutuhan khusus dalam satu sekolah, sehingga belum tampak pelaksanaan kolaborasi dengan guru reguler dalam pembelajaran khususnya di kelas satu
3. *Shadower* tidak dilibatkan dalam kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis memfokuskan penelitian tentang kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah ditetapkan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas satu di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi guru reguler dan guru pendamping khusus dalam pelaksanaan kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda?
3. Bagaimana solusi dalam menangani permasalahan kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu SD Taman Muda?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, tujuan yang ditetapkan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui:

1. Kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran di kelas satu SD Taman Muda
2. Permasalahan yang dihadapi guru reguler dan guru pendamping khusus dalam pelaksanaan kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda
3. Solusi dalam menangani permasalahan kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu SD Taman Muda

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam memberikan layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan refleksi mengenai bagaimana kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Inklusif**

##### **1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif mendukung persamaan perkembangan akademik, sosial, dan perilaku bagi semua anak. Menurut Dedy Kustawan, (2012: 8):

*“Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya”.*

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 (Dedy Kustawan, 2012: 8) tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pasal 1 bahwa: pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Selain itu dalam direktorat PSLB, 2004 (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 26), penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Praptiningrum (2010: 33) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus selama ini mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya. Secara tidak disadari hal ini dapat membangun tembok *eksklusifisme* atau perlakuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat menghambat proses saling mengenal antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Eksklusif menurut Booth, 1996 (Carrington & Macarthur, 2012: 24) yaitu diketahui sebagai suatu proses yang menyebabkan dimana siswa mendapatkan penolakan atau mengurangi akses terhadap budaya dan kurikulum dalam sekolah, sehingga siswa dengan pengalaman eksklusif menjadi tidak dianggap dan terpinggirkan.

Adanya layanan pendidikan inklusif di sekolah reguler untuk anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat menciptakan interaksi dan menunjukkan kemampuannya anak berkebutuhan khusus sehingga tidak dipandang sebelah mata. Anak berkebutuhan khusus juga dapat memperoleh pengalaman yang lebih luas dibandingkan berada pada sekolah khusus terutama dalam berinteraksi.

Staub dan Peck, 1995 (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 27) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, dengan apapun jenis kelainan dan bagaimanapun gradasinya. McLeskey, Rosenberg, dan Westling (2013: 4) mengemukakan:

*“ for those of us who work with students with disabilities, being part of the school community is often referred to as inclusion. In this text, we take the perspective that inclusion is not a place or a classroom setting but is a philosophy of education. We define inclusion quite simply as including students with disabilities as valued members of the school community”.*

Jadi inklusi merupakan sebuah filosofi dalam pendidikan, bukan sebuah tempat atau *setting* kelas. Inklusi yaitu melibatkan anak dengan kelainan/kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lain. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menyediakan layanan pendidikan untuk semua anak tanpa diskriminasi. Layanan pendidikan ditujukan bagi anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus tanpa memandang kondisi fisik, emosi, sosial, ekonomi, intelektual, jenis kelamin, bahasa, tempat tinggal, suku, budaya, dan sebagainya.

Menurut Dedy Kustawan (2013: 72), penerimaan peserta didik baru bagi anak berkebutuhan khusus pada setiap satuan pendidikan perlu mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki seperti sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, sumber daya sarana dan prasarana, dan sumber daya biaya. Dalam kuota penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, paling sedikit sekolah menerima 1 peserta didik berkebutuhan khusus dan paling banyak sesuai dengan kekuatan dan daya dukung sekolah.

Beberapa pendapat di atas dapat dikaji bahwa, sekolah reguler yang menerapkan pendidikan inklusif perlu mempersiapkan layanan penunjang bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah tersebut. Bentuk layanan penunjang tersebut yaitu seperti tenaga

pendidikan khusus, sumber daya sarana dan prasarana layanan pendidikan khusus, serta daya biaya yang tidak memberatkan bagi peserta didik terutama peserta didik dari keluarga yang kurang mampu ataupun biaya dalam melengkapi fasilitas yang disediakan.

Apabila sarana dan prasarana serta sumber daya manusia tidak mendukung, maka dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan mengalami hambatan, seperti sekolah akan mengalami kesulitan ketika sumber daya manusia atau tenaga pendidik tidak mampu dalam memenuhi jumlah kapasitas siswa dengan kebutuhan khusus yang ada. Selain itu seperti kelas khusus dan program khusus yang tidak dijalankan dengan baik dapat menghambat anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendukung dimana program tersebut dapat membantu dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekitar.

Sekolah dalam penerimaan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima, perlu mempertimbangkan daya dukung dalam memberikan layanan pendidikan inklusif. Bila sekolah memperkenankan untuk menerima siswa dengan jumlah kapasitas yang banyak, maka sekolah perlu mengimbangi dengan sumber daya yang memadai sehingga kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi. Layanan pendidikan di sekolah inklusi membantu anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa reguler lainnya dan dapat terpenuhi layanan pendidikan khusus sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang inklusif.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan layanan terkait baik secara akademis maupun non akademis. Layanan secara akademis meliputi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik belajar yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. layanan non akademis yaitu seperti konseling, terapi wicara, terapi perilaku, fisioterapi, serta orientasi dan mobilitas. Maka guru perlu menyusun program individual yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak. Dengan demikian tujuan pendidikan inklusi untuk memberikan layanan pendidikan bagi setiap anak dapat tercapai.

## 2. Pengertian Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif yaitu sekolah reguler yang menerima setiap anak terutama anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama. Menurut Stainback dan Stainback, 1990 (Dadang Garnida, 2015: 52), sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa, baik siswa yang memerlukan bantuan khusus maupun siswa yang tidak memerlukan bantuan khusus di kelas yang sama. Selain itu Dadang Garnida (2015: 52) juga mengemukakan bahwa sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat yang lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ilahi, 2013 (Jamilah Candra Pratiwi, 2015: 237) bahwa sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik. Dengan kata lain bahwa sekolah reguler menyesuaikan fasilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa, sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima setiap anak baik anak dengan kebutuhan khusus maupun tanpa kebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dalam satu kesatuan yang sistemik. Sekolah inklusi memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh fasilitas pembelajaran yang sama namun juga disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki.

Lingkungan yang inklusif dalam sekolah reguler memungkinkan setiap warga sekolah untuk dapat saling membantu dan menerima keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus. Warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, para siswa, serta masyarakat sekitar memiliki peran dalam mendukung dalam pemenuhan kebutuhan atau fasilitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dengan demikian siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh kenyamanan dan kepercayaan diri dalam belajar.

Bagian utama dalam pelaksanaan sekolah yang inklusif yaitu berawal dari layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas

inklusi. Kelas yang inklusif berarti kelas yang dimana guru kelas dan siswa reguler di dalamnya dapat menerima siswa berkebutuhan khusus meliputi kebutuhan dan karakteristiknya. Kelas yang inklusif menjamin siswa berkebutuhan khusus untuk dapat nyaman dalam kegiatan pembelajaran dan memperoleh hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

## **B. Kolaborasi**

### **1. Pengertian Kolaborasi Pembelajaran**

Menurut Friend & Cook, 2010 (McLeskey, Rosenberg, dan Westling (2013: 156), kolaborasi dalam lingkup sekolah inklusi adalah model interaksi terarah antara paling tidak dua pihak yang memiliki kesamaan secara sukarela ikutserta berbagi dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang sama. Pendapat yang hampir senada juga dikemukakan oleh Carrington dan Macarthur (2012: 216) bahwa kolaborasi yaitu bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

Carrington dan Macarthur (2012: 216) juga menjelaskan bahwa kolaborasi tidak seharusnya menggambarkan hierarki kekuatan, dimana pandangan salah satu orang dianggap lebih penting daripada yang lainnya, namun sebaliknya, bahwa dalam kolaborasi memerlukan negosiasi dan konsultasi antar partisipan. Dengan kata lain bahwa dalam kolaborasi tidak mementingkan keputusan secara sepihak, namun merupakan keputusan yang diambil sesuai kesepakatan bersama. Keputusan yang diambil harus

berdasarkan atas kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan, dalam hal ini yaitu dalam pendidikan anak berkebutuhan di sekolah inklusi.

Menurut Friend & Cook, 2013 (Friend & Bursuck, 2015: 140), kolaborasi merupakan model yang dipilih oleh tenaga profesional untuk mencapai tujuan bersama. Tenaga profesional kerap kali menggunakan istilah kolaborasi untuk menggambarkan kegiatan apapun yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Selain itu Conoley & Conoley, 2010 (Friend & Bursuck, 2015: 140) berpendapat bahwa kolaborasi yang sesungguhnya hanya muncul ketika seluruh anggota atau partisipan tim dalam suatu kegiatan merasa bahwa peran serta mereka dihargai dan terdapat tujuan yang jelas, ketika mereka sama-sama berperan dalam pengambilan keputusan, dan ketika mereka merasa bahwa mereka dihormati.

Beberapa teori dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kolaborasi adalah suatu interaksi antara dua pihak atau lebih dalam membangun kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Kolaborasi mementingkan keputusan bersama, maka dalam pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama dan dengan kesepakatan bersama. Dalam pengambilan keputusan memperhatikan tujuan utama yang ingin dicapai, dalam hal ini yaitu dalam memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pihak terkait yang berada di sekolah seperti guru, kepala sekolah, ahli terkait, serta orang tua perlu saling berbagi informasi dan solusi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu



memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Kolaborasi adalah kebutuhan yang mutlak untuk program inklusi yang efektif. Peran kolaborasi sangat penting mengingat bahwa tidak semua guru memiliki segala pengetahuan maupun kemampuan yang diperlukan untuk menemukan kebutuhan semua siswa, maka dalam kolaborasi dilakukan penggabungan beberapa keahlian untuk menemukan kebutuhan bagi semua siswa dalam pendidikan di kelas reguler. Beberapa ahli yang berperan penting dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yaitu guru reguler serta guru pendamping khusus.

Guru reguler tentu akan menemukan berbagai permasalahan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dengan kebutuhan khusus di kelas, sehingga guru kelas akan membutuhkan bantuan dari guru pendidikan khusus atau guru pendamping khusus, dimana guru pendidikan khusus memiliki keahlian di bidangnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, guru reguler memiliki pengalaman dalam segala bidang pelajaran dan memiliki kewenangan dalam memberikan mata pelajaran, sehingga guru pendamping khusus akan memerlukan bantuan guru reguler dalam pelaksanaan program yang telah disusun dalam kelas yang bersangkutan.

Kolaborasi merupakan suatu proses yang terjalin secara naluriah. Ketika di kelas reguler terdapat siswa berkebutuhan khusus dan guru reguler mengalami kesulitan untuk menangani permasalahan yang

dihadapi anak berkebutuhan khusus, dengan adanya kehadiran guru pendamping khusus di sekolah maka guru reguler tentu akan menjalin komunikasi untuk bertukar informasi tentang permasalahan dan mencari bagaimana solusi penyelesaian masalah yang dihadapi. Kebutuhan untuk saling melengkapi tersebut tentu akan membantu peran masing-masing.

Keterbukaan guru reguler terhadap guru pendamping khusus mengenai informasi anak berkebutuhan khusus di kelas, akan memudahkan guru pendamping khusus untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang dihadapi anak serta kebutuhan yang perlu diberikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Guru reguler dengan guru pendamping khusus juga dapat bekerja sama dalam merancang program individual yang sesuai dengan kebutuhan anak.

## 2. Karakteristik Kolaborasi Pembelajaran di Kelas Inklusi

Menurut McLeskey, Rosenberg, & Westling (2013: 158) karakteristik kolaborasi meliputi:

- a) Kolaborasi berdasarkan persamaan. Dalam pelaksanaan kolaborasi, semua orang yang terlibat memiliki kepentingan yang sama. Semua orang yang terlibat harus menghargai setiap pendapat serta menyadari bahwa semua memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pandangan dalam setiap masalah maupun keputusan. Dengan saling menghargai dan terbuka akan kesamaan peran, maka proses kolaborasi dapat terlaksana untuk memberikan layanan pendidikan bagi semua anak.

- b) Kolaborator saling berbagi tujuan. Semua yang berpartisipasi dalam kolaborasi harus berbagi beberapa tujuan umum, dan tujuan tersebut penting bagi semua orang yang terlibat. Setiap peran yang memiliki keahlian berbeda-beda, tentu memiliki pandangan dan juga tujuan yang berbeda. Dengan saling berbagi tujuan maka akan melengkapi program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di dalam kelas yang inklusif.
- c) Kolaborator berbagi partisipasi, pembuatan keputusan, dan akuntabilitas. Semua yang ikut berperan dalam kolaborasi harus ikut berpartisipasi dalam membuat keputusan, menemukan keputusan yang kolektif sehingga dapat disetujui oleh semua pihak, dan bertanggung jawab bersama atas hasil keputusan yang telah diambil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kolaborasi, semua bersama-sama bertanggung jawab atas segala aspek dari pembuatan keputusan secara kolaboratif di dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif.
- d) Kolaborator berbagi sumber dan keahlian. Semua yang ikut berpartisipasi dalam kolaborasi akan membagikan pengetahuan dan kemampuan untuk kegiatan kolaborasi. Para kolaborator juga akan membagikan berbagai sumber atau kemampuan yang mungkin tidak dimiliki oleh partisipan yang lain. Dengan adanya partisipasi untuk berbagi solusi terhadap masalah yang muncul, maka akan dapat menemukan solusi pemecahan masalah yang terbaik.

e) Kolaborasi bersifat tiba-tiba. Jika pelaksanaan kolaborasi ingin sukses, maka beberapa karakteristik positif seorang partisipan harus ditunjukkan dari awal memulai suatu kegiatan kolaborasi, dan harus tumbuh serta lebih baik seiring berjalannya waktu. Beberapa karakteristiknya yaitu:

- 1) Kolaborasi yang berharga dan percaya bahwa “dua kepala lebih baik daripada satu”.
- 2) Partisipasi dalam kolaborasi dengan cara yang menjamin tumbuhnya kepercayaan partisipan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.
- 3) Bekerja bersama untuk mengembangkan rasa persamaan, dimana semua berbagi kemampuan, dan bekerja bersama untuk memaksimalkan kekuatan dan meminimalisir kelemahan dari semua partisipan.

### 3. Prasyarat Kolaborasi Pembelajaran Sekolah Inklusi

Kolaborasi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus cukup penting untuk membantu tugas guru reguler menangani kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam melaksanakan menjalin sebuah kolaborasi maka ada beberapa prasyarat menurut Friend dan Bursuck (2015: 145-151), yaitu:

- a. Merenungkan kembali sistem keyakinan pribadi. Guru harus meyakinkan diri seberapa besar keyakinan guru untuk bertukar ide

dengan orang lain. Jika guru dapat memilih untuk bekerja bersama dengan orang lain maka guru akan merasa bahwa kolaborasi adalah hal yang menyenangkan dan bermanfaat. Dalam upaya kolaborasi di kelas inklusi, penting adanya toleransi antar guru atau beberapa peran lainnya, seperti guru pendamping khusus sekolah, *shadower*, atau kepala sekolah.

- b. Mengasah keterampilan interaksi. Menurut (Fulk, 2011) keterampilan interaksi dapat dipandang sebagai “batuan bata” fundamental untuk membangun landasan kolaborasi, karena kolaborasi terjadi melalui interaksi. Ada dua tipe keterampilan interaksi, yaitu keterampilan komunikasi dan langkah-langkah menuju interaksi yang produktif.
- c. Berkontribusi dalam membangun lingkungan yang suportif. Sebagai seorang guru perlu turut membangun atmosfer lingkungan yang suportif melalui sistem keyakinan pribadi dan keterampilan interaksi. Lingkungan yang suportif tersebut dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang mendukung, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah model kolaborasi profesional dan ketersediaan waktu setiap guru dalam persiapan dan perencanaan bersama.

Mengubah model kolaborasi yaitu seperti mengikutsertakan peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kolaborasi guru di sekolah dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki peran

penting dalam memelihara perkembangan pendidikan inklusif di sekolah.

#### 4. Penerapan Kolaborasi dalam Kelas Inklusi

Prasyarat kolaborasi yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan hal mutlak yang perlu dijalankan oleh seluruh pihak sekolah yang terkait, dalam hal ini yaitu antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah. Dari prasyarat tersebut menjadi suatu panduan dalam penerapan kolaborasi di kelas inklusi supaya dapat mengembangkan pendidikan yang inklusif. Beberapa langkah penerapan kolaborasi yang dapat mengembangkan inklusi menurut Friend & Bursuck (2015: 151-160) antara lain:

- a. Berbagi pemecahan masalah. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru reguler dalam berbagi pemecahan masalah antara lain saat tengah pembelajaran di dalam kelas. Guru pendamping khusus sekolah yang mendampingi guru reguler dengan melakukan pengajaran berpasangan akan secara alami berbagi pemecahan permasalahan yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Lebih jauh lagi berbagi pemecahan permasalahan dilakukan ketika melaksanakan rapat bersama dengan guru pendamping khusus untuk menentukan akomodasi atau intervensi, pengajaran berpasangan, *teaming*, konsultasi, yang semuanya dapat dipandang sebagai suatu pendekatan *problem solving*.

- b. Menemukan kebutuhan untuk berbagi. Titik awal suatu penyelesaian masalah adalah menemukan kebutuhan untuk berbagi terlebih dahulu. Ketika guru berupaya menyelesaikan sesuatu yang juga berkaitan dengan rekan kerja dan orang tua, maka seluruh partisipan harus memiliki keyakinan bahwa mereka mempunyai dampak terhadap masalah, bahwa mereka merasa harus mempertanggungjawabkan hasil dari pemecahan masalah, dan dapat memberikan sumbangan yang membangun untuk menyelesaikan masalah.
- c. Identifikasi masalah. Identifikasi masalah meliputi mengumpulkan informasi, menggabungkannya, menganalisisnya, kemudian mencapai suatu kesepakatan mengenai karakter dari permasalahan siswa di dalam kelas. Guru dapat membantu menekankan pentingnya identifikasi masalah dengan menanyakan apabila semua orang telah sepakat mengenai masalah yang ada, atau meminta orang lain untuk menyatakan kembali persoalan agar guru dapat memastikan bahwa telah memahami masalah, sekaligus untuk mendorong para partisipan yang belum berbicara untuk turut membagi pandangan mereka terhadap masalah.
- d. Mengajukan solusi. Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya yaitu menciptakan opsi pemecahan masalah dalam cakupan luas. Salah satu cara paling umum untuk memperolehnya yaitu dengan melakukan *brainstorming*. *Brainstorming* didasarkan atas dua prinsip penting. Pertama yaitu menunda penilaian. Untuk dapat membebaskan pikiran

supaya bisa berpikir kreatif, maka orang harus menahan kecenderungan mereka untuk menilai suatu gagasan. Kedua yaitu kuantitas berujung pada kualitas. Semakin banyak gagasan yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah, maka akan semakin besar kemungkinan untuk menemukan solusi yang menarik dan efektif.

Kaitannya dalam pembelajaran di kelas inklusi, bahwa guru reguler dan guru pendamping khusus dapat saling mengajukan solusi terhadap permasalahan yang muncul selama kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Semakin banyak solusi yang diajukan, maka semakin banyak juga opsi untuk menyusun program pembelajaran yang dapat menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

- e. Evaluasi gagasan. Setelah memperoleh daftar gagasan yang panjang, langkah berikutnya dalam pemecahan masalah adalah mengevaluasi gagasan dengan mempertimbangkan kecenderungan gagasan tersebut untuk menyelesaikan masalah dan seberapa mungkin gagasan tersebut dapat dilaksanakan. Maka dapat disusun program pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang dianggap paling tepat.
- f. Merencanakan dengan terperinci. Setelah memilih satu atau dua gagasan melalui proses yang baru saja dijelaskan, langkah selanjutnya yang perlu dikerjakan yaitu perencanaan yang lebih terperinci. Bentuk perencanaan secara terperinci dapat berbentuk suatu program pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran yang harus dicapai,



langkah-langkah pelaksanaan program, serta evaluasi pelaksanaan program.

- g. Mengimplementasikan pemecahan masalah. Setelah seluruh langkah dalam proses pemecahan masalah telah diikuti, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan gagasan yang telah dipilih sebelumnya. Ketika upaya pemecahan masalah menyangkut siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi, setiap anggota tim yaitu guru reguler, guru pendamping khusus, hingga *shadower* bisa jadi akan mengemban sebagian kewajiban untuk menerapkan solusi.
- h. Mengevaluasi hasil. Ada tiga kemungkinan yang mungkin terjadi dalam mengevaluasi keefektifan solusi, yaitu: 1) jika solusi memberikan dampak yang sangat efektif, maka upaya ini dapat dikatakan berhasil, 2) jika solusi tampak memberikan dampak positif namun dinilai masih belum cukup, maka upaya dapat dimodifikasi, 3) jika solusi dinilai tidak efektif meskipun langkah-langkah dalam pemecahan masalah telah diikuti dengan hati-hati, maka tim harus menentukan langkah berikutnya.
- i. Respons terhadap intervensi dan berbagi pemecahan masalah. Respons terhadap intervensi (RtI) merupakan penerapan pemecahan masalah yang umum digunakan di sekolah-sekolah. Pendekatan ini mengikuti suatu format yang telah ditetapkan dan pilihan intervensinya telah diuraikan. Tim kemudian memilih intervensi dari daftar yang telah dipersiapkan.

### **C. Guru Reguler**

Guru reguler merupakan pendidik yang mengajar di dalam kelas reguler di sekolah. Menurut Dadang Garnida (2015: 87), guru kelas merupakan guru dengan latar belakang pendidikan umum. Tugas guru kelas antara lain untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman untuk belajar di dalam kelas. Dalam praktek pendidikan inklusif, guru reguler memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang baik antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya, serta dapat memberikan pemahaman dalam pembelajaran kepada semua siswa.

Masih menurut Dadang Garnida (2015: 87), bahwa guru reguler menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus. Program Pembelajaran Individual (PPI) penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, karena anak berkebutuhan khusus yang belajar di kelas inklusi tetap memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Guru reguler ikut mengambil peran dalam penyusunan PPI karena guru reguler merupakan guru kelas yang memegang kelas dan mengenali kondisi semua siswa dalam pembelajaran.

Friend dan Bursuck (2015: 66-67) dalam kaitannya mengenai sekolah inklusi menyatakan bahwa, guru pendidikan umum merupakan tenaga profesional yang mengetahui paling banyak tentang keseharian, keunggulan, serta kebutuhan anak yang diduga menyandang disabilitas atau memiliki riwayat disabilitas. Guru pendidikan umum adalah orang

yang pertama kali mengarahkan perhatian tenaga profesional lainnya kepada seorang siswa yang diduga menyandang kondisi disabilitas, Mc Clanahan, 2009 (Friend & Bursuck, 2015: 67). Seperti halnya pendapat Lewis dan Doorlag (2011: 27) bahwa keterlibatan guru reguler cukup penting karena guru reguler memiliki pengalaman pertama dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Friend dan Bursuck (2015: 76) juga berpendapat bahwa sewaktu guru mencurigai adanya kelainan pada seorang siswa, maka guru akan mencatat ciri-ciri khusus dan perilaku yang dianggap mengkhawatirkan, yaitu dengan cara mengumpulkan sampel pekerjaan siswa, menyusun gambaran perilakunya, dan mencatat hal-hal yang telah guru upayakan untuk menangani masalah tersebut. Dari hasil pengamatan yang dilakukan tersebut guru akan dapat menemukan permasalahan serta keunggulan yang dimiliki anak yang akan memudahkan guru reguler untuk menyesuaikan materi yang akan disampaikan.

Di lain hal, McLeskey dkk (2013: 19) menyatakan bahwa untuk memastikan bahwa semua siswa berhasil, guru pendidikan umum sering bekerja secara intensif dengan guru pendidikan khusus dan profesional lainnya untuk mengembangkan akomodasi dan dukungan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Guru reguler perlu melakukan konsultasi dengan guru pendamping khusus terkait dengan layanan khusus yang akan diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus di kelasnya.

Selain itu meskipun guru pendidikan khusus melanjutkan peran utama sebagai pendidik untuk siswa berkebutuhan khusus terutama dalam kelas pendidikan umum, guru pendidikan umum membagi tanggung jawab untuk menyediakan pelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas. Unsur penting untuk guru pendidikan umum untuk sukses dalam perannya adalah berpandangan terbuka dan keinginan untuk kolaborasi. Karena tanpa keterbukaan pandangan dan keinginan untuk berkolaborasi, guru reguler akan mengalami kesulitan bagaimana menangani masalah yang dihadapi terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelasnya, yang akan menyebabkan pembelajaran yang kurang optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikaji bahwa, guru kelas merupakan guru dengan latar belakang pendidikan umum yang memiliki tugas antara lain untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman untuk belajar di dalam kelas. Ketika guru membangun semangat dalam suatu kelas, maka siswa akan dapat menikmati kegiatan pembelajaran yang disampaikan. Selain itu sikap guru baik positif maupun negatif akan memberi dampak terhadap suasana belajar anak di dalam kelas.

Kaitannya terhadap pendidikan inklusif, dalam kelas inklusi guru perlu membangun interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus, serta antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal terpenting dalam perannya sebagai pendidik yaitu dapat memberikan pemahaman seluruh siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan

belajar mengajar sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif sendiri yaitu supaya anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan baik, serta mengurangi prasangka masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap anak berkebutuhan khusus.

Guru pendidikan umum dalam sekolah inklusi tidak hanya berpusat pada pembelajaran umum, namun juga memperhatikan bagaimana akomodasi yang dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus di kelasnya terutama kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dapat berhasil dalam tiap pembelajarannya. Dalam memenuhi akomodasi dan dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi, guru pendidikan umum memerlukan kerja sama dengan guru pendidikan khusus maupun profesional terkait.

Guru pendidikan umum memerlukan suatu kolaborasi dengan profesional terkait dengan penyediaan akomodasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Untuk dapat menjalin suatu kolaborasi dengan guru pendidikan khusus maupun para profesional lain, guru pendidikan umum harus dapat memiliki keterbukaan pikiran dan adanya keinginan untuk berkolaborasi. Sebab dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan khusus namun juga bagi guru pendidikan umum.

Guru pendidikan umum sebagai guru mata pelajaran dan guru kelas tentu akan mengenali situasi kelas dan masing-masing siswa. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi yang membutuhkan dukungan belajar berbeda dengan siswa lainnya. Maka guru perlu mengenali kebutuhan belajar siswa yaitu dengan mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, menyusun pola perilaku yang ditunjukkan siswa, dan mencatat hal-hal yang diupayakan guru seperti solusi untuk penanganan masalah yang dihadapi siswa.

Guru reguler juga melaksanakan program remedial pengajaran. Seperti diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam belajar, perlu mendapatkan program seperti remedial sehingga dapat lebih matang dalam memahami pelajaran yang disampaikan karena lebih intens. Program percepatan atau pengayaan juga dibutuhkan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa. Anak dengan bakat istimewa memiliki kemampuan belajar di atas rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga untuk mengoptimalkan kemampuan belajarnya maka diperlukan program pengayaan atau percepatan sesuai kemampuan anak.

## **D. Guru Pendamping Khusus**

### **1. Pengertian Guru Pendamping Khusus**

Guru pendamping khusus adalah guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Guru pendamping khusus menurut Kustawan (2013: 129) yaitu:

*“guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberikan tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas/Kepala Pusat Sumber (Resourch Center) untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif”.*

Selain itu menurut Sari Rudiwati (2013: 192), bahwa guru pembimbing khusus adalah seseorang guru/pendidik yang berlatar belakang pendidikan khusus anak berkebutuhan pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasa dan atau mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus/PLB.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau yang mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus, yang kemudian ditempatkan di sekolah inklusi untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.

### **2. Peran Guru Pendamping Khusus**

Guru pendamping khusus memiliki peran penting di sekolah inklusi untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menyesuaikan dengan teman

sebayanya di kelas reguler. Beberapa tugas Guru Pendamping Khusus menurut Dedy Kustawan (2013: 130-131) antara lain:

- a. Menyusun program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran,
- b. melaksanakan program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran,
- c. memonitor dan mengevaluasi program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran,
- d. memberikan bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris dan layanan advokasi peserta didik,
- e. memberikan bantuan profesional dalam melakukan pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibel,
- f. menyusun laporan program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran,
- g. melaporkan hasil pembimbingan bagi guru dan guru mata pelajaran kepada kepala sekolah, dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi dan pihak terkait lainnya, dan
- h. menindaklanjuti hasil pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa tugas guru pendamping khusus yaitu menyusun program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran. Setelah guru pendamping menyusun program pembimbingan, selanjutnya guru pendamping melaksanakan program pembimbingan guru kelas dan guru mata pelajaran yang telah disusun. Program pembimbingan dibuat untuk melakukan koordinasi terhadap guru kelas dan guru mata pelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran. Langkah selanjutnya yaitu melakukan *monitoring* terhadap jalannya program pembimbingan yang dilaksanakan, kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangannya.

Tugas selanjutnya yaitu memberikan bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris,



dan layanan advokasi peserta didik. Guru pendamping khusus harus bisa memutuskan apakah calon peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat belajar secara penuh di kelas inklusi atau tidak, dan apakah sekolah dapat menangani atau tidak.

Identifikasi dan asesmen penting dilakukan untuk mengetahui hambatan dan potensi anak yang masih dapat dioptimalkan. Jadi sebagai guru pendamping khusus harus dapat mencari celah potensi anak yang dapat dikembangkan. Sebelum menerima siswa dengan kebutuhan khusus, sekolah harus meminta surat rekomendasi dari ahli yang menyatakan bahwa siswa dapat bersekolah di sekolah inklusi. Setelah mengetahui permasalahan dan potensi yang dimiliki anak, maka guru pendamping khusus melakukan intervensi.

Program kompensatoris yang dibuat oleh guru pendamping khusus seperti bina diri, terapi wicara, orientasi mobilitas, membaca dan menulis Braille, bahasa isyarat, *activity daily living*, pengembangan kreativitas, dan lain-lain. Program ini untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dan dapat dioptimalkan, sehingga akan melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya dalam memberikan layanan advokasi anak berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus berperan dalam melindungi hak-hak anak berkebutuhan khusus yang telah dijelaskan dalam peraturan perundang-undangan mengenai pendidikan anak

berkebutuhan khusus terutama dalam sekolah inklusi. Hal ini untuk melindungi anak berkebutuhan khusus dari perilaku diskriminatif serta apabila tidak ada pemenuhan hak-hak yang seharusnya diterima oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, terutama di dalam layanan pembelajaran di kelas inklusi.

Peran selanjutnya yaitu memberikan bantuan profesional dalam melakukan pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibel. Sebagai guru yang memiliki kualifikasi akademik dalam dunia pendidikan luar biasa, guru pendamping khusus tentu mengetahui bagaimana memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik serta kemampuan yang dimiliki. Maka guru pendamping khusus membantu guru reguler dalam mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka guru pendamping khusus membuat program individual yang disusun sesuai dengan karakter masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Peran selanjutnya yaitu menyusun laporan program pembimbingan bagi guru kelas dan guru mata pelajaran, dari program-program pembimbingan yang telah dilaksanakan, maka guru pendamping khusus membuat laporan program pembimbingan untuk mengembangkan program pendidikan inklusif serta menjadi pertanggungjawaban.

Selanjutnya melaporkan hasil pembimbingan bagi guru dan guru mata pelajaran kepada kepala sekolah, dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi dan pihak terkait lainnya sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

#### **E. Prinsip Pembelajaran dalam Kelas Inklusi**

*Setting* kelas yang inklusi menuntut guru untuk perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar masing-masing peserta didik. Komponen yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu dalam penyajian materi, metode, dan media yang dapat diterima oleh semua peserta didik, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga guru harus selalu aktif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran supaya terbentuk kelas yang ramah dan inklusif bagi semua siswa.

Menurut Tarmansyah (2007: 191), guru yang mengajar dalam setting inklusi, harus dapat menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran dan prinsip khusus sesuai dengan gangguan yang dialami oleh masing-masing peserta didik. Penjasannya yaitu sebagai berikut.

##### **1. Prinsip Umum**

- a) Motivasi. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk membangun semangat dalam belajar. Motivasi sangat penting untuk dibangun,

sebab akan mempengaruhi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bila siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka kegiatan pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.

- b) Konteks. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya dapat memanfaatkan sumber yang ada di lingkungan sekitar. Jadi guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif terhadap sumber daya yang ada di sekitar sebagai inovasi dari sumber belajar sehingga tidak monoton.
- c) Keterarahan. Guru harus memiliki tujuan yang jelas dalam kegiatan pembelajaran yang disampaikan. Guru harus menyusun terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi seperti apa yang akan disampaikan, media dan metode pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan, dan bagaimana proses evaluasi yang akan digunakan.
- d) Hubungan sosial. Guru harus dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.
- e) Belajar sambil bekerja. Guru harus dapat mengembangkan strategi belajar yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan praktek seperti penelitian atau percobaan.
- f) Individual. Guru harus dapat mengenali kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai.

- g) Menemukan. Guru harus dapat mengupayakan agar anak dapat terlibat secara aktif untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.
- h) Pemecahan masalah. Guru harus dapat melatih peserta didik untuk dapat merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

## 2. Prinsip Khusus

Prinsip khusus yaitu meliputi prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing-masing peserta didik dengan kebutuhan khusus sehingga dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai. Prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik menurut Tarmansyah (2007: 192-194) antara lain:

- a) Hambatan penglihatan. Bagi anak dengan hambatan penglihatan, guru harus menyesuaikan dengan menggunakan media atau alat bantu pembelajaran yang konkrit serta mengoptimalkan kemampuan indera pendengaran dan perabaan. Guru juga perlu mengupayakan agar siswa dengan gangguan penglihatan juga memperoleh pengalaman dari apa yang dijelaskan oleh guru.

Selain itu menurut Dedy Kustawan (2013: 136), materi yang diberikan lebih menekankan ada penyajian verbal dan auditif, penggunaan bahan ajar atau media pembelajaran audio, penggunaan buku bicara (buku

yang direkam) dan media bicara lainnya, penggunaan huruf Braille bagi siswa yang mengalami gangguan penglihatan total, serta ukuran tulisan yang lebih besar dan alat bagi siswa yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*).

- b) Gangguan pendengaran. Dalam melakukan komunikasi terhadap siswa dengan gangguan pendengaran, perlu dilakukan keterarahan wajah, membaca bibir atau melihat gerak bibir, serta penggunaan bahasa tubuh. Selain itu bagi anak dengan gangguan pendengaran perlu dikenalkan dengan bunyi untuk membiasakan pendengaran ke arah sumber bunyi, serta mengoptimalkan kemampuan visual anak dengan gangguan pendengaran melalui sarana atau media visual yang konkrit.
- c) Keberbakatan. Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau berbakat, harus mendapatkan materi belajar yang lebih ditingkatkan sesuai dengan bakatnya. Selain itu materi yang diberikan harus lebih cepat dengan memberikan program percepatan dan juga pengayaan. Selain itu juga dalam Dedy Kustawan (2013: 136), perlu adanya penggunaan media atau alat bantu pembelajaran yang bervariasi dan berbasis IT, serta memanfaatkan menjadi tutor sebaya karena penguasaan materi yang lebih baik dibandingkan dengan teman sebaya yang lainnya.
- d) Mental sosial/hambatan kecerdasan. Prinsip utama dari pemberian layanan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan mental sosial yaitu dengan kasih sayang. Dalam penyampaian pembelajaran, perlu

menggunakan obyek-obyek nyata dalam menjelaskan suatu konsep, penyajian materi dibuat sederhana, penekanan pembelajaran pada kompetensi-kompetensi fungsional yang dibutuhkan untuk kemandirian aktivitas kehidupan, serta pemberian materi dan tugas-tugas yang kadarnya lebih mudah (Dedy Kustawan, 2013: 135).

- e) Gangguan fisik-motorik. Layanan pembelajaran yang perlu diberikan bagi siswa yang mengalami gangguan fisik-motorik antara lain pelayanan medis, pendidikan, sosial secara terpadu dan berkesinambungan dalam institusi habilitasi atau rehabilitasi. Selain itu Dedy Kustawan (2013: 135) juga menjelaskan bahwa perlu adanya penyesuaian bermacam-macam sarana prasarana yang memungkinkan mereka untuk mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta penggunaan alat bantu yang memudahkan siswa dengan gangguan fisik-motorik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f) Gangguan Penyesuaian Sosial. Yang diperlukan bagi anak yang memiliki gangguan penyesuaian sosial yaitu aktivitas atau kegiatan terutama dalam mengisi waktu luang. Anak dengan gangguan penyesuaian sosial juga perlu diberikan kebebasan yang terarah dan terprogram. Selain itu adalah menerapkan kedisiplinan dan kepatuhan, sehingga dapat mengembalikan anak dengan gangguan penyesuaian sosial ke dalam kehidupan di masyarakat. Perlu adanya contoh teladan untuk menjadi panutan bagi anak dengan gangguan penyesuaian sosial,

serta yang tidak kalah penting yaitu pengembangan bakat dan minat terutama yang berkaitan dengan pelajaran.

#### **F. Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus di Kelas Inklusi**

Di balik keberhasilan anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi, tentu tidak lepas dari peran guru reguler sebagai pendidik di sekolah reguler dan guru pendamping khusus sebagai guru pendidikan khusus. Dari masing-masing peran yang dimiliki baik guru reguler maupun guru pendamping khusus, dengan melakukan kolaborasi dapat memberikan akomodasi layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Sari Rudiwati (2013: 298), bahwa salah satu usaha dalam mengatasi masalah kompetensi guru sekolah inklusif adalah melalui pembelajaran kolaboratif, sehingga masing-masing peran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus dapat saling berbagi pengetahuan yang dimiliki dan saling melengkapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Sari Rudiwati (2013: 298) juga mengungkapkan bahwa:

*“pembelajaran kolaboratif adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru umum/reguler dan guru pembimbing khusus dalam menciptakan kegiatan bersama yang terkoordinasi untuk bersama-sama melakukan pembelajaran terhadap siswa yang heterogen, termasuk anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif”.*

Guru reguler dan guru pendamping khusus dalam berkolaborasi perlu melakukan koordinasi bersama dalam pembelajaran anak berkebutuhan



husus dalam *setting* kelas inklusi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari Rudyati (2013: 305), bahwa pembelajaran kolaboratif terbukti dapat meningkatkan kompetensi profesional guru reguler dan guru pendamping khusus dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru reguler dengan guru pendamping khusus yaitu dengan melakukan konsultasi. Seperti yang diungkapkan oleh McLeskey, Rosenberg, dan Westling (2013: 166), bahwa ketika kolaborasi melibatkan dua profesional, partisipan akan secara khusus memiliki perbedaan area keahlian dan peran yang berbeda. Seperti contohnya seorang guru pendidikan khusus akan berkonsultasi dengan guru reguler mengenai metode untuk membuat akomodasi dalam tes (memperbolehkan waktu yang lebih, memecah tes menjadi beberapa sesi, menyediakan kalkulator) untuk menemukan kebutuhan dari siswa dengan disabilitas. Di lain pihak, guru reguler yang belum memiliki pengetahuan yang lebih terhadap anak berkebutuhan khusus dalam layanan pembelajaran di kelas, maka guru reguler perlu berkonsultasi dalam memberikan akomodasi pembelajaran yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus.

#### **G. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya yang akan dijadikan acuan saat pengambilan

data. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, kemudian timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Peran kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta

1. Bagaimana kolaborasi guru reguler dan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas satu di SD Taman Muda?
2. Apa saja peran guru reguler dan guru pendamping khusus dalam memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda?
3. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh guru reguler dan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda?
4. Bagaimana guru reguler dan guru pendamping khusus menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena atau masalah-masalah praktis yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan data yang mendalam.

Berdasarkan tujuannya, jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menekankan pada kualitas suatu subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif berusaha menelaah suatu fenomena yang terjadi di lingkungan untuk lebih memahami dan dapat menafsirkan dari fenomena yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu kenyataan secara detail dan terperinci dari pemahaman yang telah dibangun.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu sekolah inklusi SD Taman Muda. Proses pemerolehan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait dengan kolaborasi guru reguler dan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas satu di sekolah inklusif. Peneliti berusaha menelaah secara mendalam mengenai bagaimana kolaborasi yang dilakukan oleh guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu terkait dengan layanan yang diberikan dalam

pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Hasil dari pemerolehan data disajikan secara deskriptif dan ditelaah secara mendalam.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan informan atau narasumber yang dipandang tahu mengenai situasi yang berkembang di lingkungan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini yaitu mengenai peran kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu sekolah inklusi SD Taman Muda. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah satu orang guru wali kelas satu dan dua orang guru pendamping khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Di kelas satu sendiri terdapat 9 siswa dengan rincian yaitu 7 siswa berkebutuhan khusus dan 2 siswa lainnya tanpa kebutuhan khusus. Guru kelas dan guru pendamping khusus merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kolaborasi guru reguler kelas satu dan guru pendamping khusus sekolah dalam kegiatan pembelajaran di kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta.

Adapun kriteria pemilihan subjek penelitian antara lain:

1. Guru reguler wali kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta
2. Guru pendamping khusus sekolah yang membimbing siswa berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Tamansiswa No. 25 Mergangsan, Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian di SD Taman Muda karena SD Taman Muda merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh dinas pendidikan sebagai sekolah inklusi di Yogyakarta dan banyak menerima siswa dengan kebutuhan khusus. *Setting* penelitian dilakukan di ruang kelas 1 saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada pertengahan April hingga November tahun 2016.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan seperti berikut:

#### **1. Wawancara**

Menurut Estenberg, 2002 (Sugiyono, 2013: 317), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dari narasumber yang tidak dapat ditemukan melalui kegiatan observasi. Teknik wawancara yang digunakan yaitu

wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai bagaimana kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu SD Taman Muda.

Wawancara dilakukan terhadap guru reguler kelas satu dan guru pendamping khusus sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan mengungkap informasi secara langsung dari narasumber mengenai peran kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah di kelas satu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

## 2. Observasi

Matthew dan Ross, 2010 (Herdiansyah, 2013: 129) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Selain itu menurut Creswell, 2008 (Herdiansyah, 2013: 130), observasi adalah sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terus terang atau tersamar. Penelitian terus terang atau tersamar yaitu dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada narasumber bahwa sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2013: 312). Peneliti melakukan observasi terus terang untuk memperoleh

data mengenai bagaimana bentuk dan proses kolaborasi yang dilakukan oleh guru reguler dan guru pendamping khusus di kelas satu sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Nana Syaodih, 2015: 221). Peneliti mengumpulkan informasi dari dokumentasi kegiatan belajar serta program pembelajaran yang dilakukan oleh guru reguler dan guru pendamping khusus terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka selanjutnya dikembangkan instrumen penelitian yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan.

Menurut Sugiyono (2013: 306), penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi sebagai sumber data, menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti menggunakan pedoman observasi

dan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam mengambil data.

Langkah pengembangan instrumen penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkapkan data mengenai kolaborasi antara guru kelas satu dengan guru pendamping khusus sekolah di kelas satu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Dalam instrumen wawancara, peneliti menyusun pertanyaan mengenai sumber informasi dari subjek wawancara yang berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan kolaborasi khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu. Subjek penelitian merupakan guru reguler kelas satu dan guru pendamping khusus sekolah.



Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara Peran Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus Sekolah Kelas Satu di Sekolah Inklusi SD Taman Muda

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item
1.	Pelaksanaan Kolaborasi	Karakteristik kolaborasi	a. Keterbukaan berpendapat	1
			b. Berbagi tujuan	1
			c. Berbagi partisipasi	1
			d. Berbagi sumber informasi dan keahlian	1
			e. Kolaborasi spontan	1
		Penerapan kolaborasi	a. Berbagi pemecahan masalah	1
			b. Kebutuhan berbagi masalah dan solusi	1
			c. Identifikasi masalah	1
			d. Berbagi solusi	1
			e. Evaluasi gagasan	1
			f. Merencanakan hasil gagasan	1
			g. Implementasi gagasan	1
2.	Peran Guru reguler dan Guru Pendamping Khusus	Guru reguler	a. Menciptakan iklim kelas yang kondusif	1
			b. Menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain	1
			c. Mencari dan menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus	1
			d. Menyusun program pembelajaran individual (PPI)	1
			e. Melakukan evaluasi program	1
			f. Melakukan program remedial	1
		Guru Pendamping Khusus Sekolah	a. Melakukan identifikasi dan asesmen	1
			b. Menyusun program pembimbingan guru kelas	1
			c. Melaksanakan program pembimbingan	1
			d. Memonitor dan evaluasi program bimbingan	1
			e. Memberi bantuan melakukan pengembangan kurikulum, PPI, penilaian, media dan sumber belajar	4
3.	Hambatan Guru reguler dan Guru Pendamping Khusus dalam Pelaksanaan Kolaborasi	Guru Reguler	a. Hambatan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran	1
			b. Solusi permasalahan yang dihadapi	1
		Guru Pendamping Khusus	a. Hambatan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran	1
			b. Solusi permasalahan yang dihadapi	1

## 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengambilan data di lapangan. Kisi-kisi pedoman observasi berisi terkait dengan peran kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Tabel 2. Pedoman Observasi Peran Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus Kelas Satu di Sekolah Inklusi SD Taman Muda

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item
1.	Pelaksanaan Kolaborasi	Karakteristik kolaborasi	a. Keterbukaan berpendapat	1
			b. Berbagi tujuan	1
			c. Berbagi partisipasi	1
			d. Berbagi sumber informasi dan keahlian	1
			e. Kolaborasi spontan	1
		Penerapan kolaborasi	a. Berbagi pemecahan masalah	1
			b. Kebutuhan berbagi masalah dan solusi	1
			c. Identifikasi masalah	1
			d. Berbagi solusi	1
			e. Evaluasi gagasan	1
2.	Peran Guru reguler dan Guru Pendamping Khusus	Guru reguler	f. Merencanakan hasil gagasan	1
			g. Implementasi gagasan	1
			a. Menciptakan iklim kelas yang kondusif	1
			b. Menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain	1
			c. Mencari dan menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus	1
			d. Menyusun program pembelajaran individual (PPI)	1
		Guru Pendamping Khusus Sekolah	e. Melakukan evaluasi program	1
			f. Melakukan program remedial	1
			a. Melakukan identifikasi dan asesmen	1
			b. Menyusun program pembimbingan guru kelas	1
3.	Hambatan Guru reguler dan Guru Pendamping Khusus dalam Pelaksanaan Kolaborasi	Guru Reguler	c. Melaksanakan program pembimbingan	1
			d. Memonitor dan evaluasi program bimbingan	1
		Guru Pendamping Khusus	e. Memberi bantuan melakukan pengembangan kurikulum, PPI, penilaian, media dan sumber belajar	4
		Guru Reguler	a. Hambatan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran	1
			b. Solusi permasalahan yang dihadapi	1
		Guru Pendamping Khusus	a. Hambatan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran	1
			b. Solusi permasalahan yang dihadapi	1

## F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang telah diperoleh di lapangan agar tidak menyimpang dengan tujuan penelitian menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang digunakan yaitu dengan teknik triangulasi dan *member check*. Menurut Moleong (2005: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain itu menurut Susan Stainback, 1988 (Sugiyono, 2013: 330) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan *member check*.

Triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui tiga narasumber yaitu guru kelas, guru pendamping khusus sekolah, dan guru pendamping khusus kunjung. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data hasil wawancara dari tiga narasumber, yang kemudian menghasilkan kesimpulan dari tiga sumber data tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan *member check* dengan menunjukkan hasil wawancara kepada subjek penelitian, yaitu guru reguler, guru pendamping khusus sekolah, dan guru pendamping khusus kunjung. *Member check* dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber.

## G. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Menurut Sugiono (2013: 335), analisis data adalah:

*“proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman, 1984 (Sugiyono, 2013: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Reduksi Data

Dalam pengumpulan data di lapangan semakin banyak informasi yang didapatkan maka semakin rumit pula data yang diperoleh. Maka dalam reduksi data, peneliti akan memisahkan data-data yang sekiranya tidak perlu, memilih data yang sudah diperoleh mengenai fokus masalah yang diteliti, memfokuskan data yang penting, dan kemudian merangkum aspek-aspek yang mendukung fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti memfokuskan terhadap peran kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu SD Taman Muda.

## 2. Penyajian Data

Melalui penyajian data, data yang telah diolah secara terorganisir akan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau kalimat naratif. Data yang tersaji dalam penelitian ini terkait dengan peran kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu SD Taman Muda.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat data yang telah tersaji sehingga tidak menyimpang dari data yang telah dianalisis, dan peneliti dapat mengetahui makna yang terkandung dalam data yang diperoleh.

Dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif ini temuan berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih remang-remang menjadi lebih jelas. Gambaran akhir dari penelitian ini yaitu mengenai peran kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Lokasi Sekolah**

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa berlokasi di Jl. Tamansiswa No. 25 Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa berada tepat dipinggir jalan, dan berada satu kompleks dengan TK serta SMP Taman Siswa.

SD Taman Muda Yogyakarta memiliki tenaga pendidik sebanyak 17 guru. Sementara peserta didik dalam satu sekolah di SD Taman Muda terdapat 108 siswa. Dari 108 peserta didik, jumlah anak dengan kebutuhan khusus dalam satu sekolah ada sejumlah 49 anak. sebagian besar anak berkebutuhan khusus tersebut telah memiliki pendamping pribadi atau *shadower*.

###### **b. Visi, Misi, dan Tujuan**

###### **1) Visi**

Menjadi Sekolah Bermutu, Berbasis Seni Budaya Dan Pendidikan Budi Pekerti Luhur.

###### **2) Misi**

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu

- b) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya
- c) Menerapkan “*among system*” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih, silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur

### 3) Tujuan

- a) Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pamong, baik kompetensi akademik maupun profesionalismenya, yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi siswa
- b) Memenuhi 8 (delapan) aspek standar nasional pendidikan secara bertahap, dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, tersedianya dana operasional yang cukup, serta membuka peluang peran serta masyarakat secara proporsional
- c) Implementasi secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep Ketamansiswaan dalam pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya
- d) Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru reguler selaku wali kelas satu SD Taman Muda, guru pendamping khusus sekolah, dan satu guru pendamping khusus kunjung. Di SD Taman Muda hanya memiliki satu guru pendamping khusus sekolah dan satu guru pendamping khusus kunjung untuk memberi layanan khusus bagi 49 anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda.

### a. Guru Reguler

DIP adalah wali kelas satu di SD Taman Muda. Pendidikan terakhir DIP yaitu S1 Pendidikan Sejarah. DIP sudah dua kali mengikuti diklat pendidikan inklusi di UNY. DIP terbuka dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan tidak membedakan satu anak dengan yang lain. DIP juga selalu memberikan apresiasi terhadap siswa dalam kemajuan belajar tidak terkecuali siswa dengan kebutuhan khusus.

### b. Guru Pendamping Khusus Sekolah

AC merupakan guru pendamping khusus sekolah dengan pendidikan terakhir S1 Pendidikan Luar Biasa. AC sebagai guru pendamping khusus sekolah mendampingi anak berkebutuhan khusus terutama bagi siswa yang tidak memiliki pendamping di enam kelas. AC merupakan guru baru di SD Taman Muda yang mulai menjadi guru pendamping khusus pada bulan Juli 2016. namun sudah dapat berinteraksi dengan baik terhadap guru maupun siswanya.



c. Guru Pendamping Khusus Kunjung

ANA merupakan guru pendamping khusus (GPK) kunjung SD Taman Muda dengan latar belakang pendidikan terakhir S1 Pendidikan Luar Biasa. ANA juga mengajar di salah satu sekolah khusus anak autis di Yogyakarta pada hari Senin hingga Kamis, dan menjadi guru pendamping Khusus (GPK) kunjung di SD Taman Muda pada hari Jum'at dan Sabtu. Sebagai guru pendamping khusus (GPK) kunjung yang ditunjuk oleh dinas untuk SD Taman Muda, ANA mendampingi guru reguler ketika terdapat permasalahan pada anak berkebutuhan khusus dan membuat program *pull out* sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

3. Deskripsi Kelas Satu SD Taman Muda Yogyakarta dan Pembelajarannya

Kelas satu SD Taman Muda memiliki siswa sebanyak 9 siswa. 7 diantaranya merupakan siswa berkebutuhan khusus, sementara 2 siswa lainnya merupakan siswa tanpa kebutuhan khusus. Lima siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh pendamping pribadi atau *shadower*, sementara dua anak berkebutuhan khusus tidak menggunakan *shadower*. Dari sejumlah 7 anak berkebutuhan khusus, ada 2 anak autis, 1 anak dinyatakan tunagrahita ringan, 1 anak tunagrahita sedang, 1 anak tunagrahita+gangguan pemusatan perhatian, 1 anak hiperatif, dan 1 anak gangguan perilaku.

Kualifikasi dari *shadower* masing-masing anak berkebutuhan khusus yaitu:

- a. Pendamping siswa tunagrahita ringan + GPP (K): psikolog anak
- b. Pendamping siswa hiperaktif (W): psikolog anak
- c. Pendamping siswa hiperaktif (S): ibu kandung siswa
- d. Pendamping siswa autis (R): terapis anak autis
- e. Pendamping siswa autis (G): terapis anak autis

Sembilan siswa tersebut belajar dalam satu ruang kelas dan mengikuti kegiatan pembelajaran bersama dari awal hingga akhir pelajaran. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas satu secara penuh belajar bersama dalam kelas inklusif. Siswa mendapatkan materi yang sama secara umum dari guru reguler dan yang membedakan adalah indikator saat penilaian. Ketika anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan program khusus, guru pendamping khusus melakukan di meja paling belakang dalam ruang kelas satu.

Setiap hari saat kegiatan awal pembelajaran, tiap siswa mendapatkan giliran untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran tidak terkecuali bagi siswa berkebutuhan khusus dengan bimbingan dari guru reguler. Seperti saat giliran salah satu anak autis yang memimpin doa, dengan 2 – 3 kali instruksi, anak dapat memimpin doa dengan meniru apa yang diucapkan guru reguler. Begitu juga dengan

anak tunagrahita ringan yang meskipun harus dipaksa untuk mau memimpin doa, harus didampingi penuh oleh guru.

Saat ini pembelajaran yaitu guru memberikan materi pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler mendapatkan materi yang sama yaitu dari buku LKS. Pada saat pelajaran Bahasa Jawa, materi bertema dolanan anak dan siswa diminta membaca bacaan mengenai petak umpet, yaitu dua anak reguler tanpa kebutuhan khusus.

Kemudian saat mengerjakan soal pertanyaan dari buku LKS mengenai macam-macam permainan tradisional, dua siswa tunagrahita ringan yang belum memiliki kemampuan menulis dan membaca, pada akhirnya dibantu oleh *shadower* dalam mengerjakan soal. Sementara anak autis yaitu G yang bukan berasal dari pulau Jawa, juga dibimbing oleh *shadower* namun G yang menulis jawaban tersebut sendiri. Tidak berbeda dengan siswa autis R juga dibimbing oleh *shadower* dan dapat menuliskan jawabannya. Sementara anak dengan gangguan konsentrasi didampingi oleh guru pendamping khusus sekolah supaya fokus dan membimbing untuk menemukan jawaban dari soal.

Kelas terbilang cukup ramai karena *shadower* yang saling berdiskusi dengan *shadower* lain, dan terkadang ikut memberi nasihat siswa yang lain. *Shadower* juga terlihat kurang sabar ketika membimbing siswa yang didampingi sehingga pada akhirnya *shadower* yang mengerjakan tugas siswa berkebutuhan khusus. Namun

ada pula *shadower* yang tetap fokus untuk mengarahkan anak untuk mengerjakan tugasnya, yaitu siswa autis.

Siswa autis dapat mengumpulkan sendiri tugas yang harus dikumpulkan di meja guru dengan instruksi. Dua siswa dengan tunagrahita ringan masih sulit untuk diminta maju ke depan, sehingga perlu dipaksa dan didampingi *shadower* untuk mengumpulkan ke depan. Sementara siswa *slow learner* dan gangguan konsentrasi masih dapat melakukan dengan mandiri.

Di sela-sela pembelajaran, guru pendamping khusus menanyakan perkembangan siswa dengan bertanya satu-persatu kepada *shadower*. Guru pendamping khusus juga berkonsultasi dengan guru reguler terkait dengan permasalahan siswa yang memiliki masalah perilaku yang sering tidak berangkat. *Shadower* dan guru reguler merasa terganggu dengan kehadiran siswa tersebut karena sering membuat ramai di kelas, dan berpendapat anak tersebut untuk lebih baik dipindahkan dari SD Taman Muda. Namun guru pendamping khusus menyarankan untuk sebaiknya diberikan kesempatan dan dipertimbangkan dahulu.

Penilaian tugas yang dikerjakan siswa cukup dilematis bagi guru reguler untuk memberikan nilai pada siswa berkebutuhan khusus karena jawaban dari tugas tersebut tidak sepenuhnya dari siswa melainkan dengan bantuan dari *shadower*. Namun guru tetap memberikan nilai apa adanya, dan untuk penilaian akhir guru

menyerahkan kepada guru pendamping khusus sekolah terkait KKM yang disesuaikan dengan masing-masing kemampuan siswa.

Di lain kesempatan pada saat kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada salah satu anak autis yaitu G untuk melakukan tanya jawab sederhana dan anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan sedikit instruksi. Selain itu ketika guru mengambil nilai untuk kemampuan siswa, guru memberikan kesempatan anak autis berinisial R untuk maju ke depan dan menyanyikan sebuah lagu, dan R dapat melaksanakan instruksi untuk menyanyi dengan baik. Sementara ketika guru meminta partisipasi dari dua siswa tunagrahita ringan, siswa masih enggan untuk melaksanakan instruksi dari guru. Guru reguler tetap memberikan motivasi dan apresiasi kepada setiap siswa terutama anak berkebutuhan khusus dalam setiap pencapaian kegiatan pembelajaran.s

#### 4. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini mengenai bagaimana peran kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah di kelas satu SD Taman Muda dan seperti apa permasalahan yang dihadapi dalam melakukan kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru reguler kelas satu, guru pendamping khusus sekolah, dan guru pendamping khusus kunjung. Hasil penelitian juga diperoleh melalui

observasi kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus ketika berkolaborasi dalam pembelajaran. Selain itu juga dilakukan dokumentasi terkait dengan kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas satu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu meliputi pelaksanaan kolaborasi, peran guru reguler dan guru pendamping khusus dalam kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu, dan permasalahan serta solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa.

#### **a. Penerapan Kolaborasi**

Tim kolaborasi utama dalam pembelajaran di kelas satu SD Taman Muda yaitu guru kelas satu, guru pendamping khusus sekolah dan guru kunjung. Sementara *shadower* hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus yang didampingi selama kegiatan pembelajaran. Menurut guru pendamping khusus, *shadower* hanya berperan sebagai pendamping untuk anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

*Shadower* terkadang ikut berpartisipasi secara spontan ketika ada permasalahan yang muncul secara tiba-tiba di dalam kelas. misalnya saat guru reguler meminta salah satu anak tunagrahita yang berinisial K untuk data mengucapkan kata terima kasih ketika dibantu. *Shadower* dari anak autis yang merupakan terapis anak lalu mendekatkan wajahnya pada anak tunagrahita tersebut dan

menginstruksikan anak untuk meniru mengucapkan kata terima kasih. Anak tersebut akhirnya mau mengucapkan terima kasih dengan sedikit dipaksa hingga menangis. Selebihnya, guru reguler merasa terganggu dengan *shadower* yang ikut berbicara saat guru reguler sedang mengajar atau menasihati anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, guru reguler dan guru pendamping khusus saling terbuka dalam berpendapat. Guru memiliki kesadaran bahwa masing-masing peran sangat membantu dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan saling berbagi pendapat atau *sharing*. Hal tersebut juga terlihat dari interaksi antar guru yang saling berkomunikasi dan adanya rasa kekeluargaan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru reguler berpendapat kepada guru pendamping khusus mengenai salah satu anak berkebutuhan khusus di kelas satu yang memiliki gangguan perilaku mengganggu, untuk sebaiknya anak tersebut dipindahkan dari sekolah SD Taman Muda. Namun guru pendamping khusus memiliki pendapat yang berbeda untuk memberikan kesempatan kepada anak tersebut demi kebaikan anak tersebut. Guru reguler mengungkapkan sebagai berikut.

DIP: “Iya. Kalau tidak terbuka kan saya jadi tidak bisa apa-apa. Haruslah. Karena mereka adalah orang yang membantu saya, jadi asisten saya.”

Guru pendamping khusus AC juga berpendapat sebagai berikut.

AC: “Iya, saling terbuka. Dari materi, terus permasalahan anaknya secara penanganan anaknya itu. Saling *sharing*.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pendamping khusus kunjung yaitu sebagai berikut.

ANA: “Iya, kita saling terbuka”.

Setelah adanya keterbukaan berpendapat, guru menyadari dan saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak dan dapat mengembangkan kemampuan anak.

Salah satunya yaitu ketika guru reguler menemukan permasalahan pada salah satu siswa kelas satu yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, guru reguler meminta bantuan guru pendamping khusus untuk memberikan materi supaya anak dapat mengenal huruf, dengan tujuan supaya kemampuan anak dalam mengenal huruf meningkat dan dapat mengikuti pembelajaran lebih baik. Hal tersebut diungkapkan oleh guru reguler yaitu sebagai berikut.

DIP: “Pasti. Kalau tidak nanti pincang dong, nanti satu ke kanan yang satu ke kiri. Jadi intinya saya ketemu sama guru pendamping khususnya, saya bilang begini, “Kalau misalnya diajari, intinya saya ingin dia kenal huruf dulu”. Itu sudah saya beri tahu. Semua huruf sudah dia kenal, baru saya bilang, paling tidak dia sudah membaca dua suku kata. Non akademik biasanya sikap. Diintegrasikan dalam pembelajaran, misal sikap dia kurang, “Mbak, tolong dong dibantu..”.

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh guru pendamping khusus yaitu sebagai berikut.



AC: “iya, kita kan tujuannya kan ke anak. Waktu itu kan ada satu anak, gurunya itu maunya anak itu bisa membaca. Nanti saya sama gurunya berkolaborasi, penanganannya seperti apa”.

Guru pendamping khusus kunjung juga memiliki pendapat yang sama yaitu sebagai berikut.

ANA: “iya, di sini seperti itu”.

Dengan demikian maka diketahui bahwa guru saling berbagi tujuan dalam penanganan anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Tujuan yang sudah saling disepakati oleh guru reguler dan guru pendamping khusus, kemudian guru reguler dan guru pendamping khusus saling berbagi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu, yaitu seperti menyusun program khusus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari anak berkebutuhan khusus. Hasil observasi yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas satu, terlihat bahwa guru saling berbagi partisipasi dalam mendampingi setiap siswa di kelas satu. Guru pendamping khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus dan membantu memahami materi yang diberikan guru reguler sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat mudah mengerjakan. Selain itu guru reguler juga ikut mendampingi siswa dengan gangguan konsentrasi yang masih kesulitan mengerjakan tugas supaya dapat fokus mengerjakan tugas.

Berikut jawaban guru reguler mengenai partisipasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah.

DIP: “Sering. Misalnya kalau saya, biasanya kalau dalam pembelajaran yang adapernmainannya. Kita hubungkan dengan permainan. Enaknya mainan seperti apa. Supaya anak yang berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan bisa main bersama. Biasanya kalau pendampingnya yang khusus, dia tahu, anak ini kemampuannya sampai dimana jadi dia mainnya main apa, seperti itu, yang menarik untuk dia. Jadi supaya semuanya bisa”.

Guru pendamping khusus juga mengungkapkan sebagai berikut.

AC: “Saling berbagi partisipasi, seperti misalnya dalam pembelajaran, itu saya mendampingi anak yang anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya dia dalam pembelajaran matematika. Nanti guru reguler menjelaskan secara umum, nanti saya mengulang kembali saat pendampingan anak tersebut. Anak lebih dipahamkan lagi. Terus misalnya kalau guru reguler itu biasanya kan tidak pakai media, nanti saya yang menggunakan media, pakai apa, gitu. Kan ada kalau matematika itu, pakai sempoa”.

Guru reguler dan guru pendamping khusus juga saling berbagi informasi dan keahlian. Guru reguler belum begitu memiliki banyak pengetahuan mengenai pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga guru pendamping khusus mencari informasi dari guru reguler mengenai perkembangan anak dan kesulitan seperti apa yang dihadapi anak. Informasi tersebut membantu guru pendamping khusus dalam memberikan solusi dan penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas satu.

DIP: “Harus itu. Karena saya kan orangnya awam”.

Guru pendamping khusus juga mengungkapkan sebagai berikut.

AC: “Iya. Jadi itu ada anak, yang dia itu harus diperhatikan terus. Nanti kita *sharing-sharing*, “Itu tu nanti bagaimana ya?”. Nah nanti kalau tidak diperhatikan ramai, tapi kalau diperhatikan malah ngelunjak. Jadi kita *sharing*, sama-sama cari solusi yang terbaik untuk anak itu”.

Guru pendamping khusus kunjung juga sependapat dengan pernyataan berikut.

ANA: “Iya, saling berbagi informasi”.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ketika jam pelajaran telah berakhir dan siswa diperbolehkan untuk pulang, ada satu siswa tunagrahita ringan yang tidak mau mengucapkan salam dengan baik kepada guru kelas. Guru reguler, guru pendamping khusus, dan *shadower* siswa berkebutuhan khusus tersebut kemudian membimbing anak untuk dapat mengucapkan salam kepada guru sebelum pulang. Hal ini menunjukkan bahwa guru reguler, guru pendamping khusus, dan *shadower* telah melakukan kolaborasi spontan, yaitu menyelesaikan permasalahan bersama terhadap permasalahan yang tiba-tiba muncul.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru sering melakukan kolaborasi spontan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Tidak hanya dengan guru pendamping khusus, namun juga melibatkan kepala sekolah dan orang tua. Baik guru kelas, guru pendamping khusus, *shadower*, kepala sekolah, maupun orang tua ikut terlibat dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

Adanya kolaborasi spontan antara guru reguler dengan guru pendamping khusus di kelas satu seperti diungkapkan oleh guru reguler yaitu sebagai berikut.

DIP: “Sering itu mbak. Tiba-tiba anaknya mengamuk. Saya tidak tahu harus bagaimana, “Oh sekarang begini saja bu I”. “ Oh ya sudah..”.

Itu sering terjadi kolaborasi seperti itu. Kalau tidak ya tidak bisa jalan dengan baik. Seringnya kolaborasi mendadak seperti itu.

Kadang-kadang tidak hanya saya dan yang di dalam kelas, kadang sampai bu A (kepala sekolah) pun ikut. Dulu pernah kejadian, anak itu tiba-tiba mengamuk. Tadinya baik-baik saja, belajar, terus mengoceh biasa, tapi kok lama-lama dia jadi marah, sampai nendang-nendang, mukul-mukul. Ternyata pendampingnya juga tidak tahu, mbak GPK-nya juga tidak tahu, “ini ada apa sih?”. Kita tidak tahu. Saya sendiri juga tidak tahu tiba-tiba kok marah seperti ini, biasanya tidak sampai seperti ini. Sampai bu A datang, “Bu A, kok seperti ini ya, kenapa ya?”. Terus sama bu A dipegang, sampai disayang-sayang, tetap tidak mau. Akhirnya kita juga bingung semua. Lalu mamanya saya telpon, “Bunda, ini kenapa gini gini”. Ternyata cerita, tadi dia diberi minuman herbal berupa kapsul. Mungkin tidak digigit, saat dari pagi tadi tidak digigit, sampai di sekolah dia gigit, panas, herbalnya kan ada jahenya. Nah, mungkin, ya mungkin waktu digigit atau reaksi di perutnya kita juga tidak tahu,

Ya sudah sampai dipegang bu A, soalnya kalau bu A kan sering ikut pelatihan gitu, jadi anak yang tantrum biasanya dipegang, dipijat kakinya, atau *dielus-elus*. Setelah diberi tahu, akhirnya terus diberi minum sama pendampingnya.

Kadang-kadang orang tua sama di sekolah beda. Tidak beda anak autis kan tidak boleh minum susu, pantangannya kan banyak. Tapi sementara dari rumah, didiamkan. Jadi dia minum susu, makan cokelat, sampai sekolah, reaksinya luar biasa. Kadang diberi chitato.

Guru pendamping khusus juga berpendapat bahwa pernah terjadi kolaborasi spontan antara guru reguler dengan guru pendamping khusus yaitu sesuai dengan pernyataan berikut.

AC: “Iya pernah. Jadi ada anak, tidak mau menulis, tapi dia itu perilaku adaktif, tiduran di meja terus guru kelasnya menjelaskan, “Mbak, itu lho ada anak yang seperti itu”. Lalu saya masuk, langsung saya tangani anak itu. Tapi kalau ada apa-apa pasti melapor”.

Sesependapat dengan pernyataan guru pendamping khusus sekolah, guru pendamping khusus kunjung juga mengungkapkan bahwa terjadi kolaborasi spontan apabila terdapat permasalahan pada

anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada koordinasi dari guru untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas satu.

Penerapan kolaborasi pembelajaran di kelas satu berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru saling berbagi pemecahan masalah terkait anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Salah satu bentuk pemecahan masalah yang dilakukan di kelas satu yaitu guru melakukan pengajaran berpasangan, atau pendampingan dengan guru pendamping khusus. Ketika guru reguler memberikan materi pelajaran secara umum, guru pendamping khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus untuk memahami materi yang telah diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru juga membuat kelompok dengan mencampur anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler sehingga dapat saling membaaur. Hal tersebut diungkapkan oleh guru reguler yaitu sebagai berikut.

DIP: “Haruslah. Pengajarannya biasanya berpasangan, kalau tidak dia sama pendampingnya. Tapi kalau yang anak reguler kadang ada yang sendiri, ada yang tidak. Kalau tidak, saya campur. Satu kelompok ada yang berkebutuhan, ada yang reguler. Jadi misal 5 kelompok, 5 kelompok salah satunya masih ada yang ABK. Jadi supaya membaaur.

Guru pendamping khusus sekolah dan guru pendamping khusus juga membenarkan bahwa guru reguler dan guru pendamping khusus saling berbagi pemecahan masalah dalam kolaborasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu.

AC: “Kebanyakan sih. Kalau pembelajaran itu kita ke akademiknya ya mbak, iya ada”.

Guru juga merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi. Dalam kolaborasi guru tentu akan menemukan permasalahan-permasalahan, dan untuk menyelesaikan hal tersebut maka guru saling berbagi permasalahan dan solusi. Seperti yang telah diungkapkan oleh guru reguler sebagai berikut.

DIP: “Iya, kita saling berbagi masalah dan nanti solusi seperti apa”.

Pendapat tersebut diperjelas dengan apa yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus sekolah yaitu sebagai berikut.

AC: “Iya, pokoknya kita itu setiap misalnya jam pertama - kedua itu matematika, kan habis jam itu kan kadang itu ada pergantian materi, kalau tidak, sebelum istirahat atau pas istirahat, kan lagi istirahat itu pasti guru kelas cerita ke saya, “Mba, tadi anak ini gini gini di kelas. itu gimana caranya?”. “Oh ya sudah bu, nanti saya masuk ke sana”. Terus saya masuk. Pasti guru kelas cerita seperti itu, terus minta solusi terbaiknya seperti apa. Ada juga guru kelas tentang pembagian kelompok, itu sering *sharing*. “Itu bagaimana sih pembagian kelompok antara anak reguler sama yang ABK. Itu pasti kalau reguler semua yang ABK iri, atau ada pelabelan”, seperti itu. Sering seperti itu sih. Kita kalau untuk perkelompok, untuk yang seperti pelajaran matematika, IPA, yang menggunakan hitungan, itu kita tidak dicampur, dicampur tapi sesuai kemampuannya. Jadi walaupun anaknya ABK tapi IQ-nya normal, kita campur. Jadi sesuai kemampuan anaknya”.

Guru melakukan identifikasi masalah yang muncul dan menyebabkan gangguan dalam pembelajaran anak. Seperti yang telah diungkapkan oleh guru reguler ketika mendapati siswa autis di kelas satu yang mengalami tantrum, guru kemudian berinisiatif menanyakan kepada orang tua mengenai penyebab perilaku tantrum anak yang ternyata berawal dari obat herbal yang diminum dari rumah. Dengan ditemukannya sumber permasalahan, guru dapat memberikan

penanganan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu juga dari observasi yang telah dilakukan, guru terlihat saling membahas mengenai salah satu anak yang memiliki perilaku suka mengganggu serta sering tidak berangkat ke sekolah.

Guru reguler juga mengungkapkan mengenai pelaksanaan identifikasi masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu sebagai berikut.

DIP: “Kalau yang pendampingnya menyenangkan, itu saya selalu. Kalau dengan GPK sekolah itu pasti. Kadang-kadang saya sampai tanya sama mbak AC, anak-anak reguler, “Itu seperti ini kenapa ya mbak?”. Itu kita cari tahu. Kita kemarin menemukan jawaban kalau N itu sangat membutuhkan kasih sayang. Selama ini kita sayang, tadinya biasa, saya setarakan dengan anak-anak, jadi saya sayang juga, semua saya sayang, tapi porsinya beda. Dia porsinya agak dilebihkan. Sekarang agak nurut. Disuruh menulis, menulis. Kerjakan, dikerjakan. Walaupun dia tidak bisa. Tapi tetap, dia mau”.

Guru pendamping khusus juga mengungkapkan bahwa guru selalu melakukan identifikasi masalah. Demikian pula pendapat guru pendamping khusus kunjung bahwa identifikasi masalah selalu dilakukan dan diselesaikan setiap muncul permasalahan, seperti yang telah diungkapkan sebagai berikut.

ANA: “Iya. Setiap hari kalau misalnya punya masalah, langsung kita selesaikan”.

Guru menemukan permasalahan ketika melakukan identifikasi masalah, dimana permasalahan yang dihadapi anak tersebut mempengaruhi proses pembelajarannya. Guru membicarakan mengenai permasalahan yang dihadapi anak dalam forum rapat atau

secara langsung ketika permasalahan tiba-tiba muncul. Guru akan mengungkapkan permasalahan seperti apa yang dihadapi oleh anak dalam pembelajarannya. Maka dari identifikasi masalah, guru saling berbagi solusi atau gagasan. Dalam kolaborasi, ditemukan beberapa gagasan mengenai kemungkinan cara seperti apa yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak. Dari beberapa gagasan tersebut, guru memilih solusi yang dirasa paling tepat. Beberapa cara yang telah dilakukan guru salah satunya yaitu menggunakan penilaian siswa mengenai dirinya sendiri yang melakukan tindakan kurang sopan di kelas.

Berikut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh dari guru reguler dan guru pendamping khusus terkait solusi dan pelaksanaannya.

DIP: “Iya, kadang-kadang kita malah ngomongnya di forum. Itu biasanya kita menemukan dan memecahkan masalah saat ujian. Setelah ujian. Setelah ujian kita ngomong ada masalah apa. Kecuali, masalah itu sangat signifikan, yang harus dipecahkan segera, kita tidak menunda. Sampai saat ujian, kemarin ada. Jadi ini yang terbaik saja untuk dia. Jadinya kita pindahkan sekolah. Bukan dikeluarkan tapi kita pindahkan. Karena kita tetap bertanggung jawab. Anak itu sudah mencuri juga, sudah berani membuat keramaian. Mencurinya bukan hanya di dalam sini, ternyata sampai di luar-luar. Nah itu sidang pleno khusus. Itu dibicarakan.

Guru terkadang menemukan ketidakberhasilan dalam pelaksanaan gagasan yang telah dipilih, namun kemudian mencari alternatif solusi yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh guru pendamping khusus sekolah sebagai berikut.

AC: “Iya. Kadang itu pernah tidak berhasil. Jadi saya pernah menyarankan, kan ada anak ABK duduknya sendiri. Terus saya bilang,



“Bu, bagaimana kalau misalnya duduk berdua sama temannya. Mungkin temannya mau membantu, mau menegur”. Terus habis itu sudah dilakukan duduk di depan berdua sama temannya. Setelah itu selesai, guru kelasnya bilang, “Mba ternyata, itu anak itu malah ngajak ribut temannya, kalau duduk berdua”. Oh ya sudah tahu, berarti dia duduk sendiri saja. Itu pasti, sering kok ngasih-ngasih kabar, ngasih-ngasih itu kalau ada permasalahan tentang ABK.

Kadang itu malah, ada anak yang perilaku adaktifnya sering tidur, di foto sama gurunya, nanti dikirimkan, “Mba, ini coba lihat, dia seperti ini, tidur”. Lalu besoknya saya datangi anaknya. Terus saya perlihatkan fotonya, “Ini foto siapa? Ini bagus tidak kalau seperti ini? Coba kamu lihat yang lainnya, pada nulis, kamu tiduran. Bagus tidak?”, Saya gitukan. Jadi anaknya diberitahu lewat fotonya sendiri. Dia mau sendiri.

Evaluasi gagasan dipertimbangkan dari kemampuan anak berkebutuhan khusus. Dalam menyusun gagasan untuk program pembelajaran, guru reguler memberikan ide atau gagasan sesuai dengan pengetahuan guru reguler tentang seberapa tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dan kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran di kelas.

Seperti pendapat yang telah disampaikan oleh DIP yaitu sebagai berikut.

DIP: “Biasanya yang membuat, saya hanya memberi ide, terus nanti yang membuat GPK. Misalnya seperti ini katanya *under*, ini dia dihafalkan apa saja tetap tidak bisa. “Ini berarti bagaimana?”. “Kalau aku sih lebih baik berikan dia porsi TK. Lebih bawah kan. Kalau porsi TK dia tidak bisa, dia nanti porsi PAUD. Kalau PAUD tidak bisa ya sudah kita lepas. Sesuka dia mau ngapain, seperti itu saja kita. Tapi ternyata diberi porsi TK dia bisa. Porsi TK tapi kadang dia juga masih menangis. Dan Bu AC nya bilang, “ Bu DIP, nangis e”. “ Ya sudah dibawa masuk saja”. Kalau pas lagi *mood*-nya bagus saja ditambahkan”.

Indikator yang disusun disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Seperti yang telah diungkapkan yaitu bagi anak yang

kemampuan belajarnya di bawah rata-rata atau *slow learner*, guru kemudian menurunkan tingkat kesulitan sampai pada tingkat dimana anak dapat mengerjakan. Sesuai dengan pendapat yang telah disampaikan oleh guru pendamping khusus, bahwa indikator yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak. namun guru pendamping khusus sekolah juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, materi, media, dan metode yang diberikan antara anak reguler dengan siswa berkebutuhan khusus disamakan. Berikut hasil wawancara tersebut.

AC: “Kalau disusun itu untuk program pembelajaran itu kan, untuk dokumentasi belum, jadi hanya lebih ke *action*nya saja. Kalau dalam bentuk dokumen belum. Masih lebih ke reguler.

Pertama guru kelas itu masih awam sama ABK. Ya meskipun mereka tahu, “Oh ini lamban belajar”, tapi mereka, kalau lebih mendekatkan ke satu anak, nanti anak yang lainnya malah ketinggalan. Ya sudah, mereka campur-campur saja, tapi nanti indikatornya waktu penilaian, nanti baru diturunkan pada saat pembelajaran, itu disamakan cara mengajarnya, media yang digunakan, metodenya sama, hanya saja nanti waktu penilaian dibedakan indikatornya.

Tapi itu tidak tercantum di RPP dan silabus, itu belum tercantum di sana. Jadi itu hanya pas *action*nya saja, saat pelaksanaannya saja. Saya kan baru di sini, jadi pas masuknya itu waktu guru-guru sudah menyusun RPP, jadi saya belum partisipasi dalam penyusunan”.

Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa dalam penyusunannya, guru belum membuat secara tertulis dalam bentuk rancangan pembelajaran, namun langsung dalam penyampaian. Penilaian dilakukan dengan cara menurunkan indikator sesuai kemampuan yang dapat dicapai anak. Selain itu, guru pendamping khusus kunjung menyampaikan bahwa yang dibuat oleh guru

pendamping khusus lebih pada program penanganan, sehingga yang membuat rancangan pembelajaran bagi siswa adalah guru reguler.

ANA: “Iya. Tapi sebenarnya penanganan, bukan program pembelajaran. Karena biasanya kan, “Oh, anak punya permasalahan ini”. “Nah, nanti pembelajaran itu bina dirinya. Jadi seperti ke metodenya.

Ya mungkin kalau pembelajaran bisa. Misalnya kalau yang dia permasalahannya di akademik berarti dia bagaimana? Oh, berarti harus diturunkan”.

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan mengenai implementasi gagasan, guru reguler dan guru pendamping khusus telah mengimplementasikan gagasan yang telah disusun. Namun dalam implementasi terkadang tidak sesuai dengan apa yang telah disusun, seperti pernyataan disampaikan oleh guru pendamping khusus sekolah sebagai berikut.

AC: “Iya sudah. Programnya kan mereka secara umumnya kan mereka sudah, tapi dalam pelaksanaannya beda sama programnya. Tapi namanya implementasi tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Tapi kalau mereka membuatnya RPP seperti itu. Jadi misalnya di RPP itu matematika, yaitu mereka sudah melaksanakan di sana, tapi ya meskipun mereka di RPP itu tidak diturunkan, tapi dalam pelaksanaan indikatornya diturunkan.

Wajar sih mba kalau kata-kata guru di sini. Karena susah. Di sini juga ABKnya kan setiap kelas beda-beda. Terus itu kekhususannya beda-beda, penerapannya juga beda-beda. Kalau misalnya guru kelas kan hanya satu guru kan, dibanding kalau sama saya kan ada GPK juga, kan kesulitan juga kalau mau menyamakan, banyak sekali mba ABKnya di sini”.

Pernyataan yang telah disampaikan tersebut juga menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam mengimplentasikan program sesuai dengan yang disusun salah satunya adalah karena jenis kekhususan

anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda di setiap kelas, serta jumlah anak berkebutuhan khusus yang cukup banyak yaitu ada 7 anak berkebutuhan khusus di kelas satu, sehingga guru pun mengalami kesulitan dalam penerapannya.

Akhirnya dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru menyampaikan secara umum dan baik siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus memiliki porsi yang sama dalam mengerjakan tugas. Namun guru juga dibantu oleh guru pendamping khusus untuk memahami anak berkebutuhan khusus yang kesulitan. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga pada akhirnya dibantu oleh shadower masing-masing untuk mengerjakan tugasnya.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh guru reguler mengenai kesulitan dalam melakukan implementasi program, yaitu sebagai berikut.

DIP: “Iya. Tapi kita kebiasaannya itu tadi, kebiasaan kita di sini karena banyak anaknya, kita tidak mencatat. Perkembangannya yang mencatat GPK, tapi kita membuat sesuatu yang khusus untuk anak itu dalam bentuk tulisan. Paling saya hanya memiliki catatan dalam buku BK saya itu, ini mempunyai kekurangan ini. Yang harus ditingkatkan ini. Hanya itu saja. Jadi perkembangan dari peningkatan itu saya jarang menulis. Terus biasanya saya nulis itu setelah semester berikutnya. Saya lihat perkembangannya dia dari kemarin, saya lihat semester ini bagaimana”.

Guru reguler merasa kesulitan dalam mengimplementasikan gagasan dalam pembelajaran karena jumlah siswa dengan kebutuhan khusus yang terlalu banyak yaitu 7 siswa dengan kemampuan berbeda-beda. Namun guru reguler membuat sebuah catatan khusus mengenai

kekurangan yang masih dihadapi anak, dan merencanakan kebutuhan yang harus ditingkatkan, untuk menjadi program pada semester selanjutnya.

## **b. Peran Guru reguler dan Guru Pendamping Khusus**

### **1) Guru Reguler**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan terhadap guru reguler mengungkapkan bahwa guru reguler selalu berusaha menciptakan iklim kelas yang kondusif.

DP: “Iya harus sekali. Apalagi kalau pas lagi pada tantrum. Kadang juga tidak efektif ya. Apalagi kalau dia marah, ngamuk, nangis, terus misanya anak itu sudah dibawa keluar, tetap mereka di dalam kelas selalu ada pertanyaan. Anak-anak kan lebih, rasa ingin tahunya lebih, “itu kenapa Bu, gini gini, kok marahnya gini Bu. Kan harusnya gini Bu”.

Tapi kita, tidak kondusif karena harus menjelaskan pada mereka dengan bahasa yang hati-hati sekali. Terkadang jadi tertunda. Terus kalau tidak, sudah menulis gitu tapi dia punya rasa ketakutan melihat anak itu tadi yang marah itu sudah tidak stabil saja. Penjelasannya jadi harus cukup hati-hati dengan bahasa yang mampu mereka serap. Yang kadang-kadang kan tidak dilakukan beberapa orang. Karena saya pernah dengar, seorang guru mengatakan, “Ah anak itu kan bodoh”. Lah, harusnya kan tidak boleh bilang begitu. Walaupun sesama temannya, tidak boleh. Tapi ada yang ngomong seperti itu. Saya sendiri mendengarnya sendiri kaget. Kenapa guru ngomong begitu. Ada yang ngomong, “itu kan ABK”. Tapi tidak boleh diberi tahu. Kalau saya sih tidak mau. Maksudnya tidak boleh memberi tahu begitu. Jadi nanti kalau diberi tahu dia akan, anak-anak yang cerdas biasanya dia akan bertanya, dan itu dia kejar, “Itu apa? Artinya apa? Itu bagaimana?”. Setelah dia nanti, takutnya dia menyimpulkannya salah. Nah itu kan. Jadi kadang saya selalu menjelaskan pada anak-anak, “Temanmu itu berbeda. Kamu belajarnya bisa cepat, dia belajarnya tidak cepat. Dia bisa, tapi lama”. Saya bilang seperti itu saja. Itu yang bisa saya berikan kepada mereka. Jadi mereka tidak akan

membedakan anak lain. Nanti kalau kita bilang anak itu ABK, dia harus diginikan, dia nanti mikirnya sudah berbeda mbak. Takutnya dia nanti mengejek. Itu yang tidak saya inginkan terjadi, dia saling mengejek. Orang yang anak reguler dengan anak reguler saja, misalnya dia lama atau banyak ngomong, mereka bisa mengejek kok, “Kamu itu lelet”. Yang ngomong mereka sendiri lho. Biasanya kalau anak tantrum itu tidak langsung dibawa keluar, di dalam ditenangkan dulu, kalau tidak bisa baru dibawa keluar. Kadang juga tidak bisa ditarik kalau dia mengamuk seperti itu. Waktu itu pernah kejadian G itu sampai dipegangi Bu An, Bu Am, sama Bu M”.

Guru sering menghadapi situasi kelas yang tidak kondusif, karena beberapa perilaku anak berkebutuhan khusus di kelas satu yang sering tantrum seperti marah, mengamuk, dan menangis. Untuk menjaga kelas yang kondusif, guru terkadang harus membawa anak yang tantrum ke luar kelas supaya tidak mengganggu siswa yang lain.

Situasi yang dialami satu anak tersebut mempengaruhi dan menarik perhatian siswa yang lain, sehingga siswa reguler lainnya mengeluarkan pertanyaan karena rasa ingin tahu. Guru reguler kemudian berusaha untuk memberi penjelasan kepada siswa lain tanpa menimbulkan penilaian negatif dari siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus yang terlihat bermasalah. Hal tersebut juga dimaksudkan guru reguler supaya anak-anak reguler tidak membedakan dan dapat menerima kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus di kelas.

Guru pendamping khusus juga berpendapat bahwa guru reguler telah menciptakan iklim kelas yang kondusif dengan pernyataan sebagai berikut.

AC: “Iya. Jadi guru kelas di sini tidak membeda-bedakan, semua sama. Sebisa anaknya, bisa – tidak bisa”.

ANA: “Iya, di sini bagus kok”.

Selain menciptakan iklim kelas yang kondusif, penting juga bagi guru untuk menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain yang dapat menumbuhkan persamaan untuk semua anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa guru reguler telah berusaha menciptakan interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya di kelas satu. Salah satunya dengan permainan atau membentuk kelompok seperti pernyataan guru reguler sebagai berikut.

DIP:”Iya. Misalnya seperti beberapa permainan yang harus kelompok, terus bekerja kelompok, menyanyi bareng-bareng, tanya jawab, misalnya, “kamu suka apa? Kalau makan pakai apa? Lauknya apa?”. Nanti gantian yang berkebutuhan juga ditanya. Tetap mereka bermainpun sama. Justru saya tidak akan pernah mengkotak-kotakkan anak-anak itu. Saya bilang, “Ayo main bersama, main sama ini. Diajak main, dikasih makanannya”. Terus yang sana juga saya kasih tahu, “Itu temannya diajak main, tukaran makanan, kamu mau itu nggak? Kamu kasih punyamu?”. Kadang gitu.

Kadang ada temannya yang tidak punya penghapus, kita ngomong sama yang berkebutuhan, “Eh, dek itu tidak bawa penghapus, boleh tidak dipinjami? Penghapusnya tidak ada lho. Dipinjami boleh tidak?”. Kalau dia bilang tidak ya kita beritahu yang benar, “Jangan, dipijami. Sana kasih”. Pelan-pelan. Dulu K itu kalau menaruh buku di meja saya, tidak pernah mau. Suruhan pendampingnya. Susah sekali. Terus tidak pernah bilang terima kasih. Terus kita ajari bicara terima kasih sampai dia nangis, harus

bilang terima kasih. Sampai dia nangis. Dan akhirnya bisa dan dia bisa bilang terima kasih”.

Pendapat tersebut juga diakui dan diperkuat dengan pernyataan guru pendamping khusus sebagai berikut.

AC: “Iya. Sama seperti tadi, membuat kelompok bareng, terus juga di sini ada kelompok belajar, ada kelompok praktek, ada kegiatan bernyanyi. Tapi di sini kebanyakan maju satu per satu sih, kadang itu kalau seperti bahasa Jawa, kan kalau kelas satu bahasa Jawa kebanyakan nyanyi. Nah itu, atau dolanan anak, nah itu kan bisa, lewat situ”.

ANA: “Iya, bagus di sini”.

Cara guru reguler selain memberikan penjelasan dengan nilai positif mengenai anak berkebutuhan khusus yaitu, guru reguler menciptakan interaksi anak dengan menyatukan melalui permainan atau kelompok belajar bersama supaya siswa tidak terkotak-kotakan. Guru juga berusaha menumbuhkan rasa kepedulian antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler untuk saling meminjami dan memberi.

Peran lain guru reguler yaitu untuk mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus baik melalui portofolio maupun lembar tugas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru reguler mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

DIP: “Kalau portofolio sepertinya tidak ya. Di sini itu seringnya bukan portofolio, tapi praktek. Jadi tidak beda seperti kita melihat S, S ternyata bisa main *keyboard*, jadi tidak portofolio, langsung. Seperti E bisa menyanyi, terus ada yang tunarungu itu juga. Jadi kita tidak pernah portofolio. Kalau portofolio yang saya anggap



sama saja karena yang mengerjakan orang tuanya kan. Misalnya saya beri portofolio untuk mencari 10 tanaman yang bisa digunakan untuk membuat jamu. Itu yang mengerjakan orang tuanya. Misalnya seperti kemarin saya beri tugas, “Pelangi itu apa? Silahkan cari”. Mereka juga bisa, tapi kan orang tuanya. Carilah benda-benda yang berbentuk segitiga. Itu tetap yang mengerjakan orang tuanya. Tapi saya tidak tahu di sana dipandu dengan anak disuruh berfikir atau tidak, saya tidak tahu. Tapi kalau di sekolah biasanya pendamping mengajarkan dengan beberapa sistem yang membuat dia akhirnya mengerti kalau ini segiempat, ini segi lima, ini lingkaran, ini segitiga. Kalau ceritanya sih memang seperti seharusnya teorinya, jadi disuruh meraba. Kalau di sekolah itu kan kita juga, meja segi berapa? Dia tidak tahu, ayo dihitungkan pinggirnya, “1, 2, 3, 4”. Berarti segiempat. Dia tahu”.

Diketahui bahwa cara guru reguler menemukan permasalahan atau keunggulan anak berkebutuhan khusus yaitu lebih pada praktek yang dilakukan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut karena tugas yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu sebagian besar merupakan bantuan dari orang tua atau pendamping pribadinya (*shadower*). Masalah tersebut membuat guru kurang mempercayai hasil dari lembar tugas atau portofolio yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Salah satunya yaitu guru memilih anak autis untuk maju ke depan dengan menyanyi di depan meja guru untuk penilaian yang lebih objektif. Penilaian dengan cara praktek secara langsung juga dikarenakan guru reguler yang dapat mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa. Dengan praktek, anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan secara langsung sejauh mana kemampuan yang dimiliki.

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh guru pendamping khusus yaitu sebagai berikut.

AC: “Portofolio iya. Bisa kelihatan kok dari sana. Kadang itu kan ada menjawabnya, menulisnya masih ada yang kurang kata-katanya. Kadang ada soal dengan bergambar, dengan soal dengan tulisan. Kadang soal dengan gambar banyak yang benar, terus soal yang hanya huruf-huruf saja banyak yang salah. Kalau keunggulan lebih ke praktek. Kalau misalnya untuk ABK ke portofolio itu belum. Kalau reguler ada. Kebanyakan di tulisan. Jadi mereka itu susah untuk, mereka tahu kalau jawabannya, tapi mereka sulit untuk mengungkapkannya. Mengungkapkan dalam kata-katanya. Kalau misalnya mereka ngomong, mereka pintar ngomong di sini.

ANA: “Tidak semua begitu. Misalnya dia bagus di kesenian. Otomatis ya dikembangkan di situ. Masing-masing sebenarnya”.

Peran selanjutnya dari guru reguler yaitu ikut menyusun program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Guru reguler ikut berperan dalam menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus. Namun program yang dirancang belum disusun secara individual, namun ditulis dalam RPP secara umum.

Guru reguler menurunkan indikator dari RPP reguler dan baru dirancang secara tertulis di RPP umum. Guru reguler mengaku kesulitan jika harus menyusun program pembelajaran individual untuk 6 siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda. Berikut pernyataan dari guru reguler.

DIP: “Kalau saya, membuat RPP itu RPPnya kan umum, tapi dalam RPP itu kan ada beberapa indikator. Indikatornya dibuat dari yang termudah, sedang, sampai akhirnya sulit. Nah nanti misalnya

anak itukan berkebutuhan, dan itu saya centang. Atau kalau tidak, kalau tidak terlalu banyak anaknya saya tulis dalam RPP itu. Dia hanya sampai sini, saya coret-corek mbak. Misalnya saya punya murid, dia hanya berhitung 1 – 5. Saya tulis, 1 – 5. Nanti 1 – 20 saya tulis N. Tapi kalau T nanti akhirnya bisa 1 – 10, saya tambahkan, T bisa mencapai 10.

Kadang mereka diambil juga kok, di *pull out*, seperti waktu pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, kan mereka memang *grade*-nya belum sampai, jadi diambil. Tapi kalau misalnya waktu pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, seni, mereka bisa jadi satu, haruslah.

Kalau kita mau membuat rancangannya sendiri, kalau hanya membuat rancangannya 2 siswa saja tidak masalah, tapi ini berarti saya hanya membuatkan 2 RPP untuk O dan R (siswa reguler) kan. Jadi saya membuatnya dengan 6 masing-masing itu kan, 6 masing-masing anak berkebutuhan. Jadi bukan sulit lagi, tapi menyita waktu”.

Diketahui bahwa hambatan guru reguler untuk menyusun rancangan pembelajaran individual bagi tiap anak berkebutuhan khusus di kelas satu yaitu banyaknya siswa berkebutuhan khusus di kelas satu dan hal tersebut dapat menyita waktu.

Sementara itu guru pendamping khusus sekolah menyatakan bahwa guru reguler belum berpartisipasi penuh dalam merancang program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus, seperti penjelasan berikut.

AC: “Tidak, dari guru reguler tidak. Partisipasinya belum. Kalau itu saya nanti”.

Menurut pendapat guru pendamping khusus kunjung, guru hanya menurunkan indikator program pembelajaran, dan ada keterlibatan antara guru reguler dengan guru pendamping khusus untuk saling

berkonsultasi. Berikut hasil wawancara dengan guru pendamping khusus kunjung.

ANA: “Kalau di sini hanya diturunkan gitu mba. Programnya itu tidak kita sendiri-sendiri. Jadi, memang anak-anak mempunyai program-program khusus. Tapi ini untuk di RPI-nya lebih, misalnya indikatornya diturunkan. Jadi disesuaikan. RPP dilakukan, kalau yang ABK diturunkan. Kalau ini tidak mampu, ya sudah, diganti. Ada keterlibatan GPK dan guru. Selalu dikonsultasikan”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru reguler belum membuat rencana pembelajaran individual untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dalam bentuk terpisah. Rencana secara tertulis dituangkan dalam RPP umum, dengan menulis kemampuan anak berkebutuhan khusus di kelas satu dan menurunkan indikator sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru reguler melibatkan guru pendamping khusus untuk mengkonsultasikan program pembelajaran seperti apa yang harus dibuat untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu.

Guru reguler juga melakukan evaluasi program pembelajaran, yaitu dengan melihat apakah anak ada perkembangan dalam mengerjakan tugas dan apakah sudah dapat naik tingkat pembelajarannya. Guru reguler dan guru pendamping khusus saling bekerjasama dalam mengamati perkembangan anak, yang nantinya dapat membantu dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya. Ketika anak belum dapat maju ke tingkat selanjutnya, maka program yang diberikan terus diulang.

Seperti pada anak hiperaktif yang berinisial Z, anak masih kesulitan untuk mengenal huruf, kemudian guru reguler meminta guru pendamping khusus untuk membuat program khusus supaya Z dapat mengenal huruf.

Guru pendamping khusus lalu membuat program *pull out* untuk mengenal huruf A-Z. Ketika di tengah pembelajaran guru reguler mempersilahkan guru pendamping khusus sekolah membawa Z untuk mengikuti program *pull out* tersebut. Ketika hasilnya anak belum mengalami peningkatan, guru membuat evaluasi dengan mengulang lagi huruf yang masih belum dikenali anak.

Berikut hasil wawancara dari guru reguler mengenai evaluasi program pembelajaran.

DPI: “Biasanya, evaluasi hanya, dia sudah bisa belum, untuk naik *grade*-nya. Tapi mbak AC biasanya ngomong, “Sudah bisa kok itu, naik satu level lagi ya Bu,”. “Iya, tidak apa-apa”.

Z itu juga, dulu kan tidak tahu warna. Sekarang sudah lebih baik peningkatannya. Kemarin bisa sama Bu ANA, 6 warna dia sudah mengerti. Jadi kan 6 warna termasuk warna primer dia sudah mengerti. Kemarin terakhir tahu waktu kenaikan kelas, “Bu DIP, sudah hafal 5 warna”. “Oh lumayan 5 warna”. Dia tidak akan salah lampu merah kalau naik motor. Kalau sudah tahu warna, bisa naik motor, bisa mengerti uang lah. Ya kan, uang kan warna-warni”.

Guru pendamping khusus sekolah maupun guru kunjung juga sependapat, bahwa guru reguler selalu melakukan evaluasi program pembelajaran. Berikut hasil wawancara tersebut.

AC: “Evaluasi, iya. Pasti melakukan evaluasi”.

ANA: “Iya itu tadi. Nanti kan di laporkan, sudah berhasil atau tidak”.

Selain melakukan evaluasi, untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa, guru juga perlu melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara, guru reguler belum melaksanakan program remedial kepada anak berkebutuhan khusus di kelas satu.

Guru pernah mencoba melakukan program remedial pada satu anak, namun anak tetap belum bisa. Guru tidak pernah melakukan program remedial karena nilai-nilai yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus di kelas satu ketika mengerjakan tugas sudah bagus. Hasil yang baik tersebut disayangkan oleh guru reguler, karena guru reguler mengetahui bahwa hasil tersebut tidak dikerjakan sendiri oleh anak, namun dengan bantuan pendamping pribadi.

Observasi yang telah peneliti lakukan di kelas satu sering terlihat bahwa sebagian besar tugas yang diberikan guru, dikerjakan oleh *shadower* karena anak tidak dapat mengerjakan tugas. *Shadower* dari beberapa anak berkebutuhan khusus terlihat tidak sabar untuk menuntun anak supaya dapat mengerjakan atau memahami tugas yang telah diberikan. Awalnya *shadower* membimbing anak untuk mengerjakan soal, namun karena siswa tidak memahami, maka *shadower* kemudian menggantikan anak menulis jawaban, maupun mengerjakan kerajinan tangan.

Guru juga sering melakukan tes secara lisan untuk mengetahui kemampuan siswa tanpa adanya bantuan dari *shadower*. Penilaian dilihat dari kemampuan yang dimiliki anak, seperti pada anak autis di kelas satu yang berinisial R diberikan pertanyaan berupa lisan dan anak dapat menjawab dengan benar dari sebagian besar pertanyaan yang diberikan. Berikut hasil wawancara dari guru reguler.

DIP: Selama ini tidak pernah ada karena nilainya bagus-bagus terus. Karena yang mengerjakan pendampingnya. Kalau secara individual dulu pernah saya mencoba tapi kosong nilainya. Ya tidak kosong tapi paling benar 3, benar 4, soalnya. Kan saya jadi gemas kan mbak kok nilainya bagus semua, saya kok tidak yakin, masa nilainya O jelek, yang mereka bagus. Suatu saat saya melihat Rm. jadi Rm saya panggil, saya beri pertanyaan yang sangat sederhana sekali. Ya paling berhasil dijawab 6 atau 4. Itu bagi saya sudah luar biasa. Dari pertanyaan 10 bisa menjawab 6. Atau pertanyaan 5 bisa jawab 3 itu luar biasa”.

Guru pendamping khusus juga mengungkapkan bahwa guru reguler belum melakukan program remedial. Program remedial dilaksanakan oleh guru pendamping khusus, yaitu dengan mengulang materi yang belum dikuasai anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil wawancara dari guru pendamping khusus sekolah.

AC: “Program remedial itu belum. Yang melakukan itu saya, dari GPK. Jadi pasti nanti dari gurunya melapor, “ini nilai anak segini”, nanti kan “pada pelajaran apa?”, “Pelajaran IPA”. Remedial nanti mengulang materinya. Sebelumnya kan saya baca dulu materinya, tentang apa. Waktu itu IPA, mengenal benda-benda di lingkungan. Terus saya bawa gambar-gambar, saya tanya, “lihat, ini gambar apa?”.

## 2) Guru Pendamping Khusus

Salah satu tugas dari guru pendamping khusus di sekolah inklusif dan cukup penting adalah melaksanakan identifikasi dan asesmen. Identifikasi dan asesmen dilakukan guna mengetahui letak permasalahan anak dan keunggulan yang dimiliki anak, yang kemudian dari hasil tersebut disusun suatu program untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga kemampuannya dapat disetarakan dengan siswa reguler lainnya.

Menurut guru reguler, guru pendamping khusus sudah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dari guru pendamping khusus, menyampaikan bahwa guru pendamping khusus telah melakukan identifikasi dengan melakukan observasi. Sekolah juga bekerja sama dengan psikolog dari UGM untuk membantu menemukenali permasalahan anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Berikut hasil wawancara dari guru pendamping khusus.

AC: “Baru identifikasi. Kalau asesmen belum. Ini kan baru datang psikolog dari UGM. Tapi belum bekerja, baru saja konfirmasi. Dan mungkin besok saya kerjasama dengan psikolognya. Identifikasi dengan observasi anaknya.

Selanjutnya tugas dari guru pendamping khusus di kelas inklusif adalah menyusun program pendampingan guru reguler. Menurut guru pendamping khusus sekolah, program pendampingan belum disusun dalam bentuk dokumen, namun guru



pendamping khusus telah melakukan pendampingan dengan guru reguler dengan sering melakukan *sharing* saat jeda istirahat maupun setelah jam pulang sekolah. Guru reguler juga mengungkapkan bahwa guru pendamping khusus telah melakukan pembimbingan terhadap guru reguler melalui *sharing*. Berikut hasil wawancara dari guru pendamping khusus.

AC: “Kalau menyusun berupa dokumen belum. Tapi sering kita *sharing* sama gurunya. Jadi setiap ada jeda istirahat, terus nanti jam 12 kan pulangkan, nanti kita ngobrol-ngobrol tentang anaknya. *Sharing* secara langsung. Kalau dalam bentuk dokumentasi belum”.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru pendamping khusus kunjung sebagai berikut.

ANA: “Ya hanya seperti konsultasi saja. Tapi ada waktu kita misalnya peningkatan SDM. Misalnya, bagaimana menangani ada. Ada jadwalnya, kapan rapat. Seperti kemarin kita rapat, membahas apa. Kan kita kalau ada rapat GPK atau guru”.

Diketahui bahwa guru pendamping khusus telah melakukan program pembimbingan dengan guru reguler di kelas satu. Bentuk program bimbingan disampaikan dengan cara *sharing* atau konsultasi. Bimbingan dilakukan pada saat rapat, jeda istirahat, maupun saat pulang sekolah. Program bimbingan mengenai anak berkebutuhan khusus terutama di kelas satu. Salah satu permasalahannya yaitu salah satu siswa kelas satu yang memiliki gangguan perilaku yang sering dianggap mengganggu teman hingga memukul. Permasalahan tersebut dibicarakan dalam rapat pleno

dan diputuskan bahwa anak tersebut dipindahkan dari SD Taman Muda.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara mengenai *monitoring* dan evaluasi, guru reguler menyatakan bahwa guru pendamping khusus telah melakukan program evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui rapat yang menghadirkan guru, kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan *shadower*. Sekolah juga mengundang orang tua namun orang tua tidak pernah menghadiri acara rapat tersebut. Berikut hasil wawancara dari guru reguler.

DIP: “Iya, kita pasti melakukan program evaluasi. Seperti ada rapat juga, ada guru, kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan *shadower*. Kadang orang tuanya juga kita undang, biar tahu, anaknya kemajuannya seperti apa, harus diapakan, dirumah harus bagaimana. Orang tuanya sayangnya tidak datang. Sudah diundang”.

Selanjutnya guru pendamping khusus juga mengaku telah melakukan *monitoring* dengan melakukan *sharing*, terutama dengan mengadakan rapat yang membahas anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda. Kemudian guru membuat semacam catatan dari hasil *sharing* tersebut. Berikut hasil wawancara dari guru pendamping khusus sekolah.

AC: “Lebih *monitoring* sih. Kan kita tidak tertulis ya, jadi kita lebih ke *sharing* saja sama gurunya. Fokusnya sih ke situ. Paling hanya nyatat-nyatat sedikit. Mencatat hasil *sharing*nya itu saja. Tapi tidak secara formal sih.

Pertemuannya ada. Kalau misal difokuskan seperti rapat, itu baru beberapa kali. Tapi kalau misalnya seperti *sharing-sharing* itu hampir setiap hari. Hampir setiap hari kita *sharing-sharing*. Kalau

untuk misalnya, “Hari Sabtu rapat untuk ini. Guru ini sama guru ini”, belum. Pernah, tapi tidak ditargetkan seminggu sekali. Kita lebih ke ngomong langsung. *Sharing-sharing*”.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan guru pendamping khusus kunjung, yang mengungkapkan bahwa guru selalu melakukan *monitoring* dan evaluasi dalam pembelajaran di kelas satu, namun belum membuat catatan secara formal. Guru mengkonsultasikan permasalahan anak berkebutuhan khusus di kelas satu, kemudian mencari bagaimana pemecahan masalahnya. Berikut hasil wawancara dari guru pendamping khusus kunjung.

ANA: “Iya, tapi kalau untuk pencatatan belum ya. Tapi itu selalu. Kan nanti bagaimana, itu kan selalu dibahas, misalnya, “Bu, ini kok gini gini”. Jadi selalu konsultasi sama kita. Nah nanti, “Oh mungkin harus seperti ini. Kita harus pakai ini. Coba di...”. Tapi sebenarnya ada catatannya kita, hal-hal yang tertentu. Kita punya catatan buku khusus. Misalnya kita ada anak yang masalahnya terlalu berat, terus nanti ada kita datangkan orang tua, kita pembimbingan, nanti hasilnya apa. Besok ada perjanjian apa. Melibatkan orang tua. Banyak masalahnya di sini”.

Peran guru pendamping khusus selanjutnya yaitu memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum. Menurut guru pendamping khusus sekolah dalam wawancara yang telah dilakukan, guru pendamping khusus mengungkapkan bahwa guru reguler telah memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum, yaitu modifikasi kurikulum. Guru pendamping khusus membantu guru reguler untuk memodifikasi kurikulum anak berkebutuhan khusus di kelas satu karena guru reguler belum

memiliki ilmu dalam memodifikasi kurikulum. Berikut hasil wawancara dari guru pendamping khusus sekolah.

AC: “Iya. Jadi kalau sekarang pakainya modifikasi kurikulum ya mbak. Jadi ya itu tadi, yang RPI tadi sebenarnya kita tidak menggunakan, kita menggunakannya modifikasi kurikulum. Menggunakan, tapi yang membuat hanya saya. Jadi begitu tadi, guru reguler tidak membuat RPI, yang membuat GPK. Jadi guru reguler itu membuatnya modifikasi kurikulum. Nah jadi, karena mereka belum mendapat ilmu tentang modifikasi kurikulum, jadi saya membantu mereka tentang modifikasi kurikulum. Jadi kita guru reguler dan GPK membuat bersama modifikasi kurikulum. Jadi pelaksanaannya tetap yang memegang guru kelas.

Kendalanya itu pertama waktu. 35 menit. Jadi kalau untuk ABK, waktu 35 menit per mata pelajaran itu kan kurang. Mereka itu nulisnya saja sejam. Nulisnya lama mereka. Terus juga jumlah siswa yang banyak, itu kan juga guru tidak hanya fokus sama 1 anak juga kan, guru kan harus bersikap adil”.

Tidak jauh dengan pernyataan guru pendamping khusus kunjung yang menyatakan bahwa dari kurikulum umum, guru pendamping khusus memberi bantuan dengan memberikan saran untuk memodifikasi yaitu menurunkan indikator sesuai kemampuan anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Berikut hasil wawancaranya.

ANA: “Kurikulumnya pakai kurikulum umum. Nah nanti kita hanya menyarankan saja.... Misalnya kalau dia itu bisa, dia itu belum bisa, harus diturunkan. Kami perannya di situ. Tapi untuk membuat kurikulum masih belum. Kita itu bingung juga kok. Kita ini inklusi tapi kok.. Kalau saya menyebutnya menuju inklusi. Baru menuju inklusi. Bentuknya seperti apa, yang pasti ketika dari dinas sendiri tidak tahu. Seperti apa sih”.

Hampir senada dengan pernyataan dari guru reguler, yaitu sebagai berikut.

DIP: “Sepertinya iya. Kurikulumnya misalnya menyusun KTSP itu kan juga memberi masukan. Jadi untuk anak yang berkebutuhan harus kita beri apa, kita tambah apa”.

Peran selanjutnya yaitu memberi bantuan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI). Berdasarkan pernyataan guru pendamping khusus, bahwa guru pendamping khusus memberikan saran dalam penyusunan program pembelajaran individual yang dibuat oleh guru reguler. Namun karena guru kesulitan dalam merancang program pembelajaran untuk 49 siswa berkebutuhan khusus, maka guru pendamping khusus lebih fokus pada program khusus yaitu program *pull out*.

Program *pull out* dilakukan dengan mengambil salah satu anak yang paling terlihat membutuhkan program khusus. Salah satunya guru pendamping khusus sekolah memberikan program terapi perilaku kepada salah satu anak autis kelas satu dengan menggunakan bangku khusus untuk menata perilaku anak supaya lebih baik. Selain itu guru pendamping khusus sekolah juga membuat program khusus berupa materi mengenal huruf, warna, dan menulis.

Peran selanjutnya adalah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Guru reguler mengaku bahwa guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di

kelas satu. Ketika guru reguler tidak mampu untuk memberikan penilaian sesuai dengan tingkatan yang ditentukan, guru reguler akan menyerahkan kepada guru pendamping khusus, sehingga yang melakukan penilaian adalah guru pendamping khusus.

DIP: “iya seperti tadi itu. Kalau misalnya dia sudah tidak mampu dengan pelajaran *grade* saya, saya berikan kepada GPK. Nanti GPK yang menilai. Jadi misalnya mereka dapatnya segini, berarti ya sudah, berarti dia 90 tapi *gradenya* beda. Ya kan. Sama-sama 90 dengan yang anak reguler tapi *gradenya* beda.

Jadi kalau misalnya saya beri nilai, sama puluhan juga, 90, 95, 85. Tapi kan tidak. Indikatornya beda. Mereka hanya 1 dan 2. Sedangkan yang lain 1, 2, 3, sampai bawah. Ya sebenarnya tidak adil sih. Tapi mau bagaimana lagi, karena dia bisanya hanya itu. Dan sekarang kita cari mudahnya saja, supaya kita juga tidak terlalu susah.

Guru pendamping khusus juga memberikan saran bagaimana menyesuaikan penilaian sesuai dengan kemampuan atau IQ anak. Lebih lanjut, guru pendamping khusus kunjung juga menyatakan hal yang serupa, yaitu memberikan saran dengan menurunkan indikatornya. KKM untuk anak berkebutuhan khusus di kelas satu disesuaikan dengan kemampuannya dan dibedakan dengan KKM siswa reguler.

ANA: “Iya, nanti menyarankan, “Berarti bagaimana untuk menilainya?”. Terutama nanti untuk raport itu guru pada bingung kan. “Kenapa masih bingung, kan kemarin saya sudah menyarankan untuk diturunkan indikatornya”. Kalau misalnya 2 indikator sudah tercapai, itu sudah KKM bagi mereka, ya sudah. Itu kan sudah termasuk lulus. Tapi nilainya 8 bagi mereka, beda dengan 8 anak-anak yang normal.

“Itu tidak bisa kok nilainya 8?”. Tapi kan kita menjelaskan kepada anak-anak itu yang normal, “Tapi delapannya dia beda. Apa kamu mau seperti dia?”, gitu.

Misalnya KKM itu kan kelas ya. Kelas itu, harus KKM 7,5, semua 7,5. Tapi kalau untuk ABK misanya dibuat KKM sendiri. Terus nanti 7,5 nya KKM ABK beda. Disesuaikan dengan anaknya”.

Selanjutnya yaitu bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar anak berkebutuhan khusus kelas satu. Guru reguler menyatakan bahwa guru pendamping khusus telah memberikan bantuan dalam penggunaan media dan sumber belajar. Hal tersebut dianggap perlu karena anak berkebutuhan khusus dianggap lebih mudah belajar dengan menggunakan media yang sesuai.

DIP: “Oh itu iya, harus itu. Yang dengan alat-alat itu kan? Misalnya saya mengajari apa. Tapi dari GPK bilang, “Bu, pakai ini saja, kayaknya dia lebih mengerti”.

“Pakai ini saja Bu, *flashcard*, kartu”. Kalau saya kan ngajarin pakai tangannya saya gerakkan mungkin seperti itu tidak menarik, “Ya coba diginikan biar dia menarik”. Jadi pakai gambar. *Flash card* itu kan ada gambarnya, APEL, kan ada tulisannya A – P – E – L, ada gambar apelnya”.

Guru pendamping khusus juga menyatakan bahwa telah memberikan bantuan dalam mengelola media dan sumber belajar yang baik digunakan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Senada dengan pendapat guru reguler dan guru pendamping khusus sekolah, guru pendamping khusus kunjung juga menyatakan telah ada bantuan dalam mengelola media dan sumber belajar. Selain media, guru pendamping khusus juga memberikan saran mengenai sarana dan prasarana untuk memudahkan mobilitas anak

berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda. Hal tersebut untuk memberikan layanan terbaik untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi untuk dapat belajar bersama tanpa ada perbedaan.

ANA: “Iya. Harus pakai apa. Misanya “kok ini susah ya?”. “Ya itu harus pakai yang ini”. Kalau saya lebih ke menyarankan. Saya pikir kalau untuk membentuk yang maksimal perlu dana yang banyak sekali. Misalnya, kita hanya menyarankan, “Bu, supaya enak ini, aksesibilitasnya harus pakai tangga yang seperti ini”. “Tapi dana dari mana?”. Ya kan saya hanya menyarankan. Karena apa? “Bu, yang ini harus pakai kursi roda, ya karena begini..”.

Namun dari hasil observasi yang telah dilakukan, baik guru reguler maupun guru pendamping khusus belum memperhatikan penggunaan media belajar yang membantu siswa berkebutuhan khusus di kelas satu untuk mempermudah proses pembelajarannya.

### **c. Permasalahan Dalam Kolaborasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Satu dan Solusi Penanganannya**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai permasalahan dan solusi dari pelaksanaan kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas satu, yaitu sebagai berikut.

Guru reguler mengungkapkan bahwa tidak ada permasalahan yang berarti yang ditemui guru saat berkolaborasi dengan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus cenderung mengikuti



guru reguler. Hal tersebut karena guru reguler yang lebih mengetahui kondisi kelas. Hasil wawancaranya sebagai berikut.

DIP: “Kayaknya tidak ada masalah kok sama mereka. Mereka cenderung mengikuti saya. Karena sumber semua info kan dari saya. “Bu ini kurang gini, kurang gini”. “Aku tolongin ini”. Tapi kalau yang sama GPK individu kadang bermasalah. Jadi akhirnya mereka ramai di dalam kelas, saya terganggu. Tapi kalau sama teman sendiri saat anak itu nggak mau, langsung tarik, bawa keluar. Daripada mengganggu yang lain. Justru mereka lebih menenangkan yang lainnya, gitu”.

Senada dengan pendapat guru reguler, guru pendamping khusus sekolah juga mengungkapkan bahwa tidak ada masalah berarti yang dihadapi guru pendamping khusus dengan guru reguler dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas satu, guru reguler dengan guru pendamping khusus terlihat sudah melakukan koordinasi dengan membagi tugas masing-masing dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas satu.

Guru pendamping khusus juga ikut menjaga kelas untuk kondusif. Hal tersebut karena guru reguler dengan guru pendamping khusus saling terbuka dengan pendapat dan permasalahan yang dihadapi, sehingga guru dapat merasa saling membantu. Berikut hasil wawancara tersebut.

AC: “Sepertinya tidak ada. Permasalahan yang benar-benar berat itu sepertinya tidak ada. Karena sudah saling terbuka. Ibu DIP itu pasti apa-apa cerita sama saya. Apalagi tentang muridnya itu cerita. Tidak hanya yang ABK, yang reguler juga sering cerita sama saya”.

Sementara itu berdasarkan wawancara, guru pendamping khusus kunjung mengaku bahwa terkadang masih terjadi silang

pendapat dalam mengambil suatu keputusan untuk anak berkebutuhan khusus terutama di kelas satu. Guru masih berbeda pandangan dalam mencari solusi permasalahan. Terutama di awal, guru pendamping khusus mengaku bahwa guru reguler di SD Taman Muda masih belum menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Namun setelah para guru menerima pelatihan dan seminar, guru mulai dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda.

Masalah yang dihadapi guru justru salah satunya yaitu banyaknya anak berkebutuhan khusus yang harus ditangani sehingga menyulitkan guru reguler untuk membuat program pembelajaran individual bagi masing-masing anak. Jumlah anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda ada 49 anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di kelas satu sendiri terdapat 7 anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik belajar yang berbeda, sehingga baik guru reguler maupun guru pendamping khusus merasa kewalahan untuk membuat program pembelajaran individual untuk masing-masing siswa.

Akan tetapi guru reguler tetap memperhatikan sampai seberapa jauh tingkat pencapaian dan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, yang ditulis pada RPP umum dan ada catatan khusus. Guru reguler akan memfokuskan pada kesulitan apa yang dihadapi anak. Selain itu guru dibantu oleh guru pendamping khusus melalui program *pull out* yang dibuat sesuai dengan kebutuhan anak.

Masalah lain yaitu fasilitas atau sarana prasarana sekolah. Guru menilai bahwa sekolah masih kekurangan fasilitas untuk melengkapi aksesibilitas anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Namun guru berusaha untuk selalu mencari solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai solusi permasalahan, guru reguler menyatakan bahwa untuk memecahkan permasalahan, guru akan mencari solusi bersama, dan saling berbagi.

DIP: “Paling nanti kita pas rapat *sharing*, cerita, melakukan evaluasi. Kadang kita menyampaikan dengan sesama teman guru saja”.

Senada dengan pendapat guru reguler, guru pendamping khusus sekolah dan guru pendamping khusus kunjung juga menyatakan bahwa jalan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi terutama dalam pelaksanaan kolaborasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu dengan saling terbuka dan saling berbagi.

AC: “Pemecahan masalah dengan mencari solusi bersama, *sharing-sharing*”.

ANA: “Ya saling terbuka saja, saling *sharing* untuk memperoleh solusi terbaiknya”

**Tabel 3. Display Data Hasil Wawancara**

No.	Karakteristik Kolaborasi	Hasil Penelitian
1.	Guru saling terbuka dengan pendapat masing-masing terkait masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu	Guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah saling terbuka dan berbagi mengenai permasalahan dan penanganan anak berkebutuhan khusus
2.	Guru saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu	Guru menyadari dan saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus seperti tujuan untuk mengenalkan huruf supaya dapat membaca
3.	Guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu	Guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu
4.	Guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu	Guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu dengan <i>sharing</i> dan mencari solusi terbaik. Guru memahami masing-masing pengetahuan dan perannya
5.	Kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu	Sering terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu, seperti ketika ada siswa yang tiba-tiba marah, ada perilaku yang perlu diperbaiki, atau muncul permasalahan akademik

No.	Penerapan Kolaborasi	Hasil Penelitian
1.	Guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?	Guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu, biasanya berpasangan atau dengan pendampingan
2.	Guru merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi	Guru memiliki waktu untuk saling berbagi masalah dan solusi terbaik untuk menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus di kelas satu, seperti di sela-sela pembelajaran, akhir pembelajaran, atau saat rapat.
3.	Guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu	Guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus terutama ketika muncul masalah saat kegiatan pembelajaran langsung diselesaikan
4.	Guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan	Guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah, yaitu penanganan seperti apa yang akan diberikan untuk menangani permasalahan anak seperti perilaku yang mengganggu atau kesulitan membaca pada siswa di kelas satu
5.	Guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan	Guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan
6.	Guru merencanakan hasil gagasan yang telah diperoleh untuk disusun menjadi program pembelajaran yang sesuai permasalahan yang dihadapi	Guru pendamping khusus menyusun program penanganan terhadap permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus
7.	Guru mengimplementasikan program yang telah disusun	Guru sudah mengimplementasikan program yang telah disusun namun terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan

No.	Peran Guru Reguler dan Guru Pendamping Khusus	Hasil Penelitian
1.	Guru reguler menciptakan iklim kelas yang kondusif	Guru reguler dapat menciptakan iklim yang kondusif di dalam kelas seperti ketika kelas yang ramai atau ketika ada anak berkebutuhan khusus yang tantrum atau siswa yang mengganggu siswa lain
2.	Guru reguler menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain	Guru menciptakan interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dengan membuat kelompok bersama secara random dan tanya jawab
3.	Guru reguler mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus melalui portofolio atau lembar tugas siswa di kelas satu	Guru menemukan keunggulan siswa melalui praktek yang ditunjukkan oleh siswa, sesuai kemampuan siswa
4.	Guru reguler ikut menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di kelas satu	Belum disusun program pembelajaran individual untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus. Namun indikator dari RPP secara umum diturunkan menyesuaikan kemampuan anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Guru reguler selalu berkonsultasi dengan guru pendamping khusus
5.	Apakah guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan	Guru melakukan evaluasi program pembelajaran dengan melihat hasil kemajuan anak dari tugas yang diberikan
6.	Guru melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu	Guru pendamping khusus yang melakukan program remedial bagi siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran
7.	Guru pendamping khusus melakukan identifikasi dan asesmen	Guru pendamping khusus bersama guru reguler melaksanakan identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan layanan yang perlu diberikan
8.	Guru pendamping khusus menyusun program pembimbingan guru kelas satu	Program pembimbingan dilakukan dengan konsultasi, <i>sharing</i> , dan dalam pelaksanaan rapat.
9.	Guru melaksanakan program pembimbingan	Program pembimbingan melalui konsultasi
10.	Guru memonitor dan evaluasi program bimbingan	Ada evaluasi dari hasil rapat maupun pertemuan non formal dan melakukan tindak lanjut menangani permasalahan siswa
11.	Guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum	Ada bantuan dalam memodifikasi kurikulum yang akan digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu
12.	Guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI)	Guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam menyusun program pembelajaran, dan program <i>pull out</i>
13.	Guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu	Ada bantuan dalam melakukan penilaian dengan menentukan standar nilai KKM yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus
14.	Guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus	Guru pendamping khusus memberi bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus, seperti penggunaan sempoa untuk menghitung
15.	Kesulitan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah	Tidak ada masalah yang berarti, terkadang ada silang pendapat, dan kesulitan menyusun program pembelajaran individual untuk 7 anak berkebutuhan khusus yang dianggap terlalu banyak dan menyita waktu
16.	Pemecahan masalah yang dihadapi dalam berkolaborasi	Saling terbuka, <i>sharing</i> , mencari solusi pemecahan masalah bersama, dan memberikan layanan terbaik yang bisa diberikan oleh guru supaya anak dapat belajar bersama di kelas inklusi

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru reguler dan guru pendamping khusus sudah saling menunjukkan keterbukaan dalam berpendapat mengenai permasalahan yang muncul di kelas satu. Guru memahami peran masing-masing bahwa guru saling membutuhkan dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan perannya masing-masing. Keterbukaan tersebut diungkapkan melalui komunikasi, saling berbagi informasi dan solusi dalam mengambil keputusan mengenai permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Guru reguler dengan guru pendamping khusus sama-sama memiliki tujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Ketika guru menemukan suatu permasalahan yang dihadapi anak, guru reguler dengan guru pendamping khusus saling mencari tahu jawaban bagaimana cara untuk menangani permasalahan tersebut.

Guru saling berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ketika guru reguler memberikan penjelasan di depan kelas, guru pendamping khusus mendampingi anak berkebutuhan khusus terutama anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki *shadower*, supaya anak berkebutuhan khusus lebih memahami apa yang dijelaskan guru kelas. Guru kelas juga sesekali mendampingi anak berkebutuhan khusus ketika guru pendamping khusus tidak hadir di kelas. Selain itu, dalam penyusunan program pembelajaran, guru juga saling berbagi partisipasi untuk menyalurkan ide, saran, dan isi program pembelajaran. Guru saling

berbagi informasi dari masing-masing bidang keahlian, karena guru reguler juga merasa bahwa pengetahuan mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus masih awam, sehingga sangat memerlukan bantuan informasi dari guru pendamping khusus mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.

Setiap guru reguler maupun guru pendamping khusus menemukan permasalahan dari anak berkebutuhan khusus, guru selalu berusaha untuk langsung menangani permasalahan yang memang harus langsung ditangani. Kolaborasi spontan sering terjadi dalam proses pembelajaran terutama ketika anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan, seperti ketika anak mengalami tantrum ataupun tidak mau mengerjakan tugas. Dari apa yang dilaksanakan guru reguler dan guru pendamping khusus, menunjukkan bahwa guru telah memenuhi karakteristik kolaborasi sesuai dengan pendapat dari McLeskey, Rosenberg, & Westling (2013: 158), bahwa karakteristik terjadinya kolaborasi antara lain kolaborasi berdasarkan persamaan, kolaborator saling berbagi tujuan, berbagi partisipasi, berbagi sumber dan keahlian, serta kolaborasi spontan.

Kolaborasi tersebut penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang inklusif. Ketika guru reguler dan guru pendamping khusus bersama-sama menyamakan tujuan untuk memberikan layanan pembelajaran di kelas inklusi maka pelaksanaan kolaborasi dan sejalan. Saling berbagi partisipasi atau pengajaran berpasangan akan membantu guru reguler dalam penanganan



Penerapan kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus dari hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terlaksana sesuai dengan pendapat Friend & Bursuck (2015: 151-160) yang meliputi saling berbagi pemecahan masalah, menemukan kebutuhan untuk berbagi, melakukan identifikasi masalah, mengajukan solusi, evaluasi gagasan, merencanakan dengan terperinci, serta mengimplementasikan pemecahan masalah. Guru reguler dengan guru pendamping khusus saling berbagi pemecahan masalah yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran. Pemecahan permasalahan dilakukan dalam forum seperti rapat yang dilakukan pada waktu tertentu, dan lebih sering terjadi ketika proses pembelajaran maupun diskusi di luar jam pembelajaran. Guru juga memutuskan untuk memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus setiap masalah tersebut muncul.

Pemecahan masalah dilakukan dengan mengajukan solusi menurut pendapat masing-masing. Setiap kali permasalahan muncul, guru selalu berbagi dengan mengkomunikasikan permasalahan dan saling mencari solusi permasalahan. Guru melakukan identifikasi masalah untuk mengetahui penyebab permasalahan yang dialami siswa. Setelah pokok permasalahan telah ditemukan, kemudian guru mengkomunikasikan solusi penanganan dari masalah yang dialami siswa. Dari beberapa solusi dipilih satu solusi yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahan.

Pelaksanaan dari solusi yang diambil terkadang tidak berhasil untuk menangani permasalahan siswa. Namun guru kemudian memikirkan

dan memutuskan kembali penanganan yang terbaik. Guru tidak membuat rancangan secara tertulis sehingga langsung melaksanakan tanpa menyusun rancangan program. Merencanakan dengan terperinci seperti pendapat Friend & Bursuck (2015: 151-160) dapat membantu guru untuk lebih detail dalam penyusunan dan pelaksanaannya lebih terstruktur. Dari perencanaan tersebut guru akan lebih mudah untuk melakukan evaluasi serta menindaklanjuti program tersebut.

Guru reguler berusaha untuk dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif. Kekacauan kelas terjadi ketika ada anak yang mengalami tantrum atau masalah emosi yang kemudian mengganggu kegiatan pembelajaran, terutama konsentrasi siswa reguler lainnya. Guru berinisiatif untuk menenangkan siswa dan memisahkan siswa yang sedang bermasalah dari siswa lainnya. Guru juga memberikan pemahaman kepada siswa lain mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus sehingga siswa lain dapat memahami dan menerima kondisi tersebut. Guru bekerjasama dengan guru pendamping khusus, *shadower*, kepala sekolah, dan orang tua untuk menemukan penyebab permasalahan anak dan memberikan penanganan.

Seperti halnya menurut pendapat Garnida (2015: 87), bahwa tugas guru yaitu menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga anak-anak dapat merasa nyaman di dalam kelas. Terciptanya iklim kelas yang kondusif juga menunjukkan kelas inklusi yang ramah terhadap anak

berkebutuhan khusus. Selain itu, pentingnya menjaga kelas yang kondusif dapat membentuk proses pembelajaran yang efektif.

Guru menciptakan interaksi dengan membentuk kelompok belajar atau kelompok bermain untuk membaurkan anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Guru juga menciptakan rasa peduli antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dengan mengajak saling berbagi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Garnida (2015: 87) bahwa penting bagi guru untuk menciptakan interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya.

Interaksi yang dibentuk antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dapat menghilangkan sikap diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan interaksi, siswa reguler dapat lebih memahami dan menghargai. Begitu pula bagi anak berkebutuhan khusus akan merasa diterima dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Guru kesulitan untuk menemukan permasalahan yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran, karena tugas yang diberikan lebih banyak dikerjakan oleh pendamping pribadi. Namun guru juga dapat menemukan permasalahan maupun keunggulan yang dimiliki siswa melalui praktek atau hasil yang langsung ditunjukkan oleh anak. Dengan kata lain, portofolio dianggap kurang akurat untuk menentukan kemampuan siswa, namun lebih pada praktek yang dilakukan siswa. Penilaian secara lisan atau praktek memang efektif untuk menilai seberapa jauh kemampuan anak dengan kebutuhan khusus.

Salah satu permasalahan yang dapat guru temui salah satunya yaitu ada siswa yang ternyata kekurangan kasih sayang. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku ketika proses dan hasil pembelajaran. Kemudian dari hal tersebut guru mulai lebih memperhatikan dan memberikan kasih sayang terhadap anak tersebut, sehingga anak tersebut pada akhirnya lebih baik dalam mengerjakan tugasnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Friend dan Bursuck (2015: 76) bahwa guru dapat mencurigai adanya kelainan khusus pada seorang siswa, mengenali ciri-cirinya, dan kemudian mengupayakan sebuah penanganan untuk permasalahan anak. Selain itu, guru juga menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya ditunjukkan melalui lembar tugas, namun dari praktek yang siswa tunjukkan.

Peran selanjutnya yaitu membuat rancangan program pembelajaran individual. Guru membuat program pembelajaran individual dengan menurunkan indikator dari materi yang diberikan. Rancangan pembelajaran tersebut belum dibuat dalam bentuk tersendiri, namun ditulis dalam RPP umum. Sesuai dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 87) bahwa guru reguler menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama dengan guru pendamping khusus. Akan tetapi guru reguler belum berpartisipasi penuh dalam penyusunan program pembelajaran individual anak, sehingga hendaknya guru dapat lebih meluangkan waktu untuk mendampingi guru pendamping khusus dalam menyusun program

pembelajaran individual atau program khusus. Dengan demikian guru akan mendapatkan pengetahuan secara langsung dalam penyusunannya.

Guru reguler bersama guru pendamping khusus saling berkonsultasi dalam menyusun program pembelajaran individual. Yang dilakukan guru yaitu menurunkan indikator dari materi umum, atau mengganti materi yang sesuai dengan kemampuan anak. Guru mengalami kesulitan jika harus menyusun rancangan pembelajaran individual untuk semua anak berkebutuhan khusus terutama di kelas satu yang terdapat 7 anak berkebutuhan khusus. Terlebih lagi, guru pendamping khusus mengalami kesulitan waktu dan tenaga menyusun program pembelajaran individual untuk semua anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda yang berjumlah 49 siswa.

Guru sebaiknya dapat mengusahakan untuk menyusun program pembelajaran individual lebih sistematis dan dibuat untuk masing-masing anak, sehingga akan lebih terarah untuk memperhatikan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus meskipun sudah memiliki pendamping. Program yang disusun dapat dibuat dengan bentuk yang lebih sederhana namun mencakup materi yang sesuai.

Penyampaian materi masih disamakan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Penyesuaian dilakukan ketika melakukan penilaian, yaitu dengan menurunkan indikator sesuai dengan kemampuan siswa. Saat penyampaian materi, guru sesekali mendampingi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan untuk lebih memahami

tugas yang diberikan. Disamping itu juga guru reguler mendapatkan bantuan guru pendamping khusus sekolah untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki pendamping pribadi (*shadower*). Sementara dalam program remedial dan pengayaan dilakukan oleh guru pendamping khusus.

Guru reguler melakukan identifikasi permasalahan dengan meminta bantuan dari guru pendamping khusus karena guru menyadari bahwa kemampuan dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan masih awam. Guru membina komunikasi yang baik dan berkonsultasi dengan guru pendamping khusus terkait permasalahan dan pengambilan keputusan yang baik. Guru reguler selalu menanyakan kepada guru pendamping khusus setiap kali guru menemukan permasalahan yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat McLeskey dkk (2013: 19) mengenai kerjasama yang dijalin guru reguler bersama guru pendamping khusus untuk memberikan akomodasi layanan pendidikan melalui konsultasi. Keterbukaan guru dalam melakukan konsultasi akan sangat penting guna memperoleh informasi yang lebih mendalam sehingga dapat memberikan solusi penanganan yang tepat.

Guru pendamping khusus memiliki peran yang sangat penting bagi penyediaan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Guru pendamping khusus mendampingi guru reguler dalam memenuhi layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan berbagi informasi dan memberikan solusi penanganan

termasuk untuk membuat sebuah program khusus yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus di SD Taman Muda.

Program pembimbingan merupakan tahap awal dalam berkolaborasi dengan guru reguler. Dalam program pembimbingan, guru pendamping khusus membina komunikasi dengan guru reguler untuk berbagi masalah yang dimiliki dan memberikan solusi. Guru pendamping khusus di SD Taman Muda melakukan program pembimbingan dengan melakukan *sharing* di setiap kesempatan, baik saat akhir pembelajaran, maupun ketika diadakan rapat.

Sesuai dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 130-131) mengenai tugas guru pendamping khusus, yaitu guru pendamping khusus menyusun dan melaksanakan program pembimbingan dengan guru reguler. Akan tetapi, guru tidak menyusun program bimbingan secara tertulis. Bimbingan dilakukan setiap waktu ketika guru menemukan masalah dan berkonsultasi untuk memperoleh solusi, lalu guru mencatat hasil bimbingan tersebut dalam catatan khusus masing-masing. Guru sebaiknya menyusun dengan sistematis secara tertulis sehingga dapat digunakan sebagai dokumentasi dan referensi, serta memudahkan ketika dilakukan evaluasi.

Tugas selanjutnya yaitu melakukan *monitoring* dan evaluasi program pembimbingan yang dilakukan dengan guru reguler. Seperti dalam pendapat Dedy Kustawan (2013: 130-131) bahwa tugas guru pendamping khusus adalah melakukan *monitoring* dan melakukan evaluasi

program pembimbingan yang telah disusun. Guru pendamping khusus di SD Taman Muda melakukan *monitoring* dan evaluasi baik untuk guru maupun orang tua siswa. *Monitoring* dan evaluasi juga dilakukan saat diadakan rapat bersama orang tua. Namun kendalanya, orang tua anak berkebutuhan khusus yang diundang tidak pernah datang.

Asesmen dan identifikasi sudah dilaksanakan oleh guru pendamping khusus saat penerimaan maupun ketika dalam pembelajaran. Guru pendamping khusus melakukan identifikasi dengan mengobservasi kemampuan yang ditunjukkan oleh anak. identifikasi anak berkebutuhan khusus juga dibantu oleh ahli lain yaitu psikolog dari UGM. Ketika guru menemukan suatu permasalahan, maka guru berusaha untuk menangani secepatnya. Identifikasi masalah juga dilakukan oleh guru pada saat rapat dengan mendiskusikan persoalan bersama guru reguler, kepala sekolah, *shadower*, dan orang tua.

Selanjutnya guru pendamping khusus memberikan bantuan pengembangan kurikulum. Guru pendamping khusus di SD Taman Muda memberikan bantuan kepada guru reguler untuk pengembangan kurikulum dengan melakukan modifikasi kurikulum. Modifikasi kurikulum dilakukan berdasarkan kemampuan anak dengan menurunkan indikator atau menyesuaikan kemampuan anak. Selanjutnya guru reguler yang melaksanakan kurikulum yang telah dimodifikasi tersebut saat pembelajaran.



Dalam penyusunan program pembelajaran individual, guru pendamping khusus membantu memberi saran dan mengarahkan bagaimana program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Guru reguler masih awam untuk menyusun program pembelajaran, sehingga guru pendamping khusus lebih banyak berperan dalam penyusunannya. Guru pendamping khusus juga memberikan bantuan dengan membuat program *pull out* bagi setiap anak berkebutuhan khusus yang memerlukan program khusus.

Guru pendamping khusus di SD Taman Muda memberikan bantuan dalam melakukan penilaian. Penilaian dilakukan dengan menurunkan indikator sesuai dengan kemampuan siswa. KKM disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga antara siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus berbeda.

Guru pendamping khusus di SD Taman Muda juga memberikan bantuan dalam pengelolaan media dan sumber belajar. Guru pendamping khusus menyediakan atau membuat media yang sesuai dengan kemampuan anak. Guru juga memberikan saran atau solusi kepada guru reguler terhadap media yang akan diterapkan di kelas supaya berguna pula bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 130-131) bahwa guru pendamping khusus berperan dalam memberikan bantuan pengelolaan media dan sumber belajar. Guru pendamping khusus perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran,

sehingga memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk memahami materi yang diberikan.

Guru reguler dengan guru pendamping khusus tidak memiliki permasalahan yang berarti dalam pelaksanaan kolaborasi. Guru reguler merasa membutuhkan peran guru pendamping khusus, karena guru reguler tidak memiliki banyak pengetahuan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, guru pendamping khusus juga memerlukan bantuan guru reguler, karena guru reguler lebih memahami kondisi kelas. sehingga masing-masing saling terbuka dalam berpendapat dan berbagi permasalahan serta solusi.

Guru memahami bahwa masih ada silang pendapat, namun guru selalu terbuka, sehingga permasalahan dapat teratasi. Selain itu guru juga memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin memberikan layanan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat diterima di lingkungan sekolah reguler dengan baik.

Guru mengalami kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan program karena jumlah anak berkebutuhan khusus yang terlalu banyak. Guru hanya akan menulis kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus di rancangan program pembelajaran siswa reguler. Kemudian saat penilaian, guru menyesuaikan indikator sesuai kemampuan siswa. Namun guru pendamping khusus tetap menjalankan program *pull out* pada anak yang masih memerlukan program khusus, dengan mengambil salah satu

anak yang benar-benar masih merasa kesulitan, dan diberikan program khusus.

Guru pendamping khusus juga mengungkapkan bahwa masih kurangnya sarana prasarana di SD Taman Muda. Sekolah belum memiliki biaya yang dapat memenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan. Namun guru berusaha untuk mencapai bantuan melalui pengajuan proposal, dan guru berinisiatif untuk membuat solusi dari kekurangan yang ada.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus kelas satu di sekolah inklusif SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan saling berbagi masalah dan solusi penanganan masalah yang muncul dari anak berkebutuhan khusus di kelas satu sesuai dengan kemampuan masing-masing guru sebagai guru kelas ataupun guru pendamping khusus. Guru saling berkonsultasi dan berpartisipasi dalam menyusun program khusus dan pelaksanaan program khusus terkait permasalahan perilaku dan akademik, seperti siswa yang masih belum mengenal huruf dan warna. Guru juga saling berkonsultasi terkait penilaian akhir dalam hasil belajar anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Sementara adanya shadower di kelas satu sebatas partisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Tidak ada permasalahan yang berarti dalam pelaksanaan kolaborasi, hanya terkadang muncul silang pendapat. Masalah yang sering muncul berasal dari banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas satu yaitu sebanyak 7 anak berkebutuhan khusus dari 9 siswa, sehingga menghambat guru dalam menyusun program pembelajaran individual dan penyediaan sarana prasarana.

3. Permasalahan kolaborasi ditangani oleh guru reguler dan guru pendamping khusus sekolah dengan saling terbuka dan berbagi untuk menemukan jalan keluar yang terbaik. Guru menjalankan program apa adanya, namun tetap memperhatikan tingkat ketercapaian siswa, dengan menyesuaikan indikator dalam penilaian dan modifikasi kurikulum.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Guru diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan guru pendamping khusus dengan ikut berpartisipasi dalam penyusunan program pembelajaran individual
2. Guru diharapkan dapat bekerjasama dengan *shadower* untuk melaksanakan program khusus kepada anak yang didampingi sehingga penerapan program khusus dapat lebih efektif

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dadang Garnida. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Friend Marilyn & Bursuck William D. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris Herdiansyah. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT rajaGrafindo Persada.
- Jamilah, Candra Pratiwi. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/download/7725/5551> pada tanggal 27 Agustus 2016.
- Lewis Rena B., & Doorlag Donald H. (2011). *Teaching Students With Special Needs in General Education Classrooms*. USA: Pearson Education, Inc.
- Lexy J Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- McLeskey, James., Rosenberg, Michael S., & Westling, David L. (2013). *Inclusion: Effective Practices for All Students Second Edition*. United States: Pearson.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Syaodih, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Praptiningrum. (2010). "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Volume 7, No. 2. Hlm 32-39. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774/601> pada tanggal 6 Februari 2016.
- Purwandari. (2009). *Pendidikan Inklusif: Masalah Ketenagaan dan Peran Serta Perguruan Tinggi Dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi*. Temu nasional jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari

- [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/scan0011\\_3.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/scan0011_3.pdf) pada tanggal 16 Maret 2016.
- Sari Rudiwati. (2013). “Keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusif”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Khusus: Implementasi Pendidikan Inklusif yang Berkarakter Menyongsong Kurikulum Nasional 2013*. FIP Universitas Padang. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sari%20Rudiwati,%20M.Pd./PROSEDING%20Keberadaan%20Guru%20pendamping%20khusus%20di%20Sekolah%20Inklusif.pdf> pada tanggal 16 Maret 2016.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Potret Sekolah Inklusi di Indonesia*. Makalah seminar umum “Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI) pada tanggal 5 Mei 2011 di Hotel INA Garuda Yogyakarta). Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130543600/Potret%20Sekolah%20Inklusif%20di%20Indonesia.pdf> pada tanggal 16 Maret 2016.
- \_\_\_\_\_. (2013). “Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif”. *Cakrawala Pendidikan*. Th XXXII, No. 2. Hlm 296-306. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/14488/pdf> pada tanggal 9 September 2016.
- Setiawati. (2015). Profil Sekolah Penyelenggara Pendidikan inklusif di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. *Skripsi*. PGSD FIP UNY Yogyakarta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. (2010). “Managemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif”. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Volume 7, No. 2. Hlm 40-51. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/scan0002.pdf> pada tanggal 6 Februari 2016.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1. Panduan Observasi

### PANDUAN OBSERVASI

#### PERAN KOLABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS KELAS SATU DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	PENELITIAN KE-							
		I 7 MEI 2016		II 13 MEI 2016		III 14 MEI 2016		IV 4 NOVEMBER 2016	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK
1.	Keterbukaan berpendapat								
2.	Berbagi tujuan								
3.	Berbagi partisipasi								
4.	Berbagi sumber informasi dan keahlian								
5.	Kolaborasi spontan								
6.	Berbagi pemecahan masalah								
7.	Kebutuhan berbagi masalah dan solusi								
8.	Identifikasi masalah								
9.	Berbagi solusi								
10.	Evaluasi gagasan								
11.	Merencanakan hasil gagasan								

12.	Implementasi gagasan								
13.	Menciptakan iklim kelas yang kondusif								
14.	Menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain								
15.	Mencari dan menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus								
16.	Menyusun program pembelajaran individual (PPI)								
17.	Melakukan evaluasi program								
18.	Melakukan program remedial								
19.	Melakukan identifikasi dan asesmen								
20.	Menyusun program pembimbingan guru kelas								
21.	Melaksanakan program pembimbingan								
22.	Memonitor dan evaluasi program bimbingan								
23.	Memberi bantuan melakukan pengembangan kurikulum, PPI, penilaian, media, dan sumber belajar								

## Lampiran 2. Panduan Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA GURU REGULER

#### A. IDENTITAS DIRI

Nama :  
Tempat, tanggal lahir :  
Agama :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Pendidikan terakhir :

#### B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. apakah guru saling terbuka dengan pendapat masing-masing terkait masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
2. Apakah guru saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
3. Apakah guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
4. Apakah guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
5. Apakah terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
6. Apakah guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
7. Apakah guru merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi?
8. Apakah guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?
9. Apakah guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan?
10. Apakah guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan?
11. Apakah guru merencanakan hasil gagasan yang telah diperoleh untuk disusun menjadi program pembelajaran yang sesuai permasalahan yang dihadapi?
12. Apakah guru mengimplementasikan program yang telah disusun?
13. Apakah guru reguler menciptakan iklim kelas yang kondusif? Bagaimana pelaksanaannya?

14. Apakah guru reguler menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain?
15. Apakah guru reguler mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus melalui portofolio atau lembar tugas siswa di kelas satu?
16. Apakah guru reguler ikut menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
17. Apakah guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan?
18. Apakah guru melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?
19. Apakah guru pendamping khusus melakukan identifikasi dan asesmen?
20. Apakah guru pendamping khusus menyusun program pembimbingan guru kelas satu?
21. Apakah guru melaksanakan program pembimbingan? Bagaimana pelaksanaannya?
22. Apakah guru memonitor dan evaluasi program bimbingan?
23. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum?
24. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan daam menyusun program pembelajaran individual (PPI)?
25. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
26. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus?
27. Kesulitan yang dihadapi dalam kolaborasu pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?
28. Bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi terkait kolaborasu pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?

## INSTRUMEN WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS

### A. IDENTITAS DIRI

Nama :  
Tempat, tanggal lahir :  
Agama :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Pendidikan terakhir :

### B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah guru saling terbuka dengan pendapat masing-masing terkait masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
2. Apakah guru saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
3. Apakah guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
4. Apakah guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
5. Apakah terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
6. Apakah guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
7. Apakah guru merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi?
8. Apakah guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?
9. Apakah guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan?
10. Apakah guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan?
11. Apakah guru merencanakan hasil gagasan yang telah diperoleh untuk disusun menjadi program pembelajaran yang sesuai permasalahan yang dihadapi?
12. Apakah guru mengimplementasikan program yang telah disusun?
13. Apakah guru reguler menciptakan iklim kelas yang kondusif? Bagaimana pelaksanaannya?
14. Apakah guru reguler menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain?

15. Apakah guru reguler mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus melalui portofolio atau lembar tugas siswa di kelas satu?
16. Apakah guru reguler ikut menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
17. Apakah guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan?
18. Apakah guru melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?
19. Apakah guru pendamping khusus melakukan identifikasi dan asesmen?
20. Apakah guru pendamping khusus menyusun program pembimbingan guru kelas satu?
21. Apakah guru melaksanakan program pembimbingan? Bagaimana pelaksanaannya?
22. Apakah guru memonitor dan evaluasi program bimbingan?
23. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum?
24. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan daam menyusun program pembelajaran individual (PPI)?
25. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
26. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus?
27. Kesulitan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?
28. Bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi terkait kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?

## INSTRUMEN WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS

### A. IDENTITAS DIRI

Nama :  
Tempat, tanggal lahir :  
Agama :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Pendidikan terakhir :

### B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah guru saling terbuka dengan pendapat masing-masing terkait masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
2. Apakah guru saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
3. Apakah guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
4. Apakah guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
5. Apakah terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
6. Apakah guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
7. Apakah guru merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi?
8. Apakah guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?
9. Apakah guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan?
10. Apakah guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan?
11. Apakah guru merencanakan hasil gagasan yang telah diperoleh untuk disusun menjadi program pembelajaran yang sesuai permasalahan yang dihadapi?
12. Apakah guru mengimplementasikan program yang telah disusun?
13. Apakah guru reguler menciptakan iklim kelas yang kondusif? Bagaimana pelaksanaannya?
14. Apakah guru reguler menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain?

15. Apakah guru reguler mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus melalui portofolio atau lembar tugas siswa di kelas satu?
16. Apakah guru reguler ikut menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
17. Apakah guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan?
18. Apakah guru melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?
19. Apakah guru pendamping khusus melakukan identifikasi dan asesmen?
20. Apakah guru pendamping khusus menyusun program pembimbingan guru kelas satu?
21. Apakah guru melaksanakan program pembimbingan? Bagaimana pelaksanaannya?
22. Apakah guru memonitor dan evaluasi program bimbingan?
23. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum?
24. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI)?
25. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?
26. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus?
27. Kesulitan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?
28. Bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi terkait kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?



Lampiran 3. Hasil Observasi

**HASIL OBSERVASI**

**PERAN KOLABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS KELAS SATU DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA**

**Subyek: Guru Reguler Kelas Satu SD Taman Muda**

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	PENELITIAN KE-							
		I 7 MEI 2016		II 13 MEI 2016		III 14 MEI 2016		IV 4 NOVEMBER 2016	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK
1.	Keterbukaan berpendapat	√		√		√		√	
2.	Berbagi tujuan	√		√		√		-	
3.	Berbagi partisipasi	√		√		√		√	
4.	Berbagi sumber informasi dan keahlian	√		√		√		√	
5.	Kolaborasi spontan	√		√		√		√	
6.	Berbagi pemecahan masalah	√		√		√		√	
7.	Kebutuhan berbagi masalah dan solusi	√		√		√		√	
8.	Identifikasi masalah	-		-		-		-	
9.	Berbagi solusi	√		√		√		√	
10.	Evaluasi gagasan	-		-		-		-	

11.	Merencanakan hasil gagasan	-							
12.	Implementasi gagasan	-		-		-		-	
13.	Menciptakan iklim kelas yang kondusif	√		√		√		√	
14.	Menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain	√		√		√		-	
15.	Mencari dan menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus	-		-		-		-	
16.	Menyusun program pembelajaran individual (PPI)	-		-		-		-	
17.	Melakukan evaluasi program	-		-		-		-	
18.	Melakukan program remedial	-		-		-		-	
19.	Melakukan identifikasi dan asesmen	-		-		-		-	
20.	Menyusun program pembimbingan guru kelas	-		-		-		-	
21.	Melaksanakan program pembimbingan	-		-		-		-	
22.	Memonitor dan evaluasi program bimbingan	-		-		-		-	
23.	Memberi bantuan melakukan pengembangan kurikulum, PPI, penilaian, media, dan sumber belajar	-		-		-		-	

## HASIL OBSERVASI

### PERAN KOLABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS KELAS SATU DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA

**Subyek: Guru Pendamping Khusus Sekolah SD Taman Muda**

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	PENELITIAN KE-							
		I 7 MEI 2016		II 13 MEI 2016		III 14 MEI 2016		IV 4 NOVEMBER 2016	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK
1.	Keterbukaan berpendapat	√		√		√		√	
2.	Berbagi tujuan	√		√		√			
3.	Berbagi partisipasi	√		√		√		√	
4.	Berbagi sumber informasi dan keahlian	√		√		√		√	
5.	Kolaborasi spontan	√		√		√		√	
6.	Berbagi pemecahan masalah	√		√		√		√	
7.	Kebutuhan berbagi masalah dan solusi	√		√		√			
8.	Identifikasi masalah								
9.	Berbagi solusi	√		√		√		√	
10.	Evaluasi gagasan								
11.	Merencanakan hasil gagasan								

12.	Implementasi gagasan								
13.	Menciptakan iklim kelas yang kondusif	√		√		√		√	
14.	Menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain	√		√		√			
15.	Mencari dan menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus								
16.	Menyusun program pembelajaran individual (PPI)								
17.	Melakukan evaluasi program								
18.	Melakukan program remedial								
19.	Melakukan identifikasi dan asesmen								
20.	Menyusun program pembimbingan guru kelas								
21.	Melaksanakan program pembimbingan								
22.	Memonitor dan evaluasi program bimbingan								
23.	Memberi bantuan melakukan pengembangan kurikulum, PPI, penilaian, media, dan sumber belajar								

INSTRUMEN WAWANCARA  
GURU REGULER

A. IDENTITAS DIRI

Nama : DIP, S.Pd  
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 8 April 1977  
Agama : Islam  
Alamat : Bantul  
Pekerjaan : Guru  
Jabatan : Guru kelas 1  
Pendidikan terakhir : S1 Sejarah

B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah guru saling terbuka dengan pendapat masing-masing terkait masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: iya. Kalau tidak terbuka kan saya jadi tidak bisa apa-apa. Haruslah. Karena mereka adalah orang yang membantu saya, jadi asisten saya.

2. Apakah guru saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: pasti. Kalau tidak nanti pincang dong, nanti satu ke kanan yang satu ke kiri. Jadi intinya saya ketemu sama guru pendamping khususnya, saya bilang begini, “Kalau misalnya diajari, intinya saya ingin dia kenal huruf dulu”. Itu sudah saya beri tahu. Semua huruf sudah dia kenal, baru saya bilang, paling tidak dia sudah membaca dua suku kata. Non akademik biasanya sikap. Diintegrasikan dalam pembelajaran, misal sikap dia kurang, “Mbak, tolong dong dibantu..”.

3. Apakah guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Sering. Misalnya kalau saya, biasanya kalau dalam pembelajaran yang adapermainannya. Kita hubungkan dengan permainan. Enaknya mainan seperti apa. Supaya anak yang berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus bisa main bersama. Biasanya kalau pendampingnya yang khusus, dia tahu, anak ini kemampuannya sampai dimana jadi dia mainnya main apa, seperti itu, yang menarik untuk dia. Jadi supaya semuanya bisa.

4. Apakah guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: harus itu. Karena saya kan orangnya awam.

5. Apakah terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Sering itu mbak. Tiba-tiba anaknya mengamuk. Saya tidak tahu harus bagaimana, “Oh sekarang begini saja bu I”. “ Oh ya sudah..”.

Itu sering terjadi kolaborasi seperti itu. Kalau tidak ya tidak bisa jalan dengan baik. Seringnya kolaborasi mendadak seperti itu.

Kadang-kadang tidak hanya saya dan yang di dalam kelas, kadang sampai bu A (kepala sekolah) pun ikut. Dulu pernah kejadian, anak itu tiba-tiba mengamuk. Tadinya baik-baik saja, belajar, terus mengoceh biasa, tapi kok lama-lama dia jadi marah, sampai nendang-nendang, mukul-mukul. Ternyata pendampingnya juga tidak tahu, mbak GPK-nya juga tidak tahu, “ini ada apa sih?”. Kita tidak tahu. Saya sendiri juga tidak tahu tiba-tiba kok marah seperti ini, biasanya tidak sampai seperti ini. Sampai bu A datang, “Bu A, kok seperti ini ya, kenapa ya?”. Terus sama bu A dipegang, sampai disayang-sayang, tetap tidak mau. Akhirnya kita juga bingung semua. Lalu mamanya saya telpon, “Bunda, ini kenapa gini gini”. Ternyata cerita, tadi dia diberi minuman herbal berupa kapsul. Mungkin tidak digigit, saat dari pagi tadi tidak digigit, sampai di sekolah dia gigit, panas, herbalnya kan ada jahenya. Nah, mungkin, ya mungkin waktu digigitatau reaksi di perutnya kita juga tidak tahu,

Ya sudah sampai dipegang bu A, soalnya kalau bu A kan sering ikut pelatihan gitu, jadi anak yang tantrum biasanya dipegang, dipijat kakinya, atau *dielus-elus*. Setelah diberi tahu, akhirnya terus diberi minum sama pendampingnya.

Kadang-kadang orang tua sama di sekolah beda. Tidak beda anak autis kan tidak boleh minum susu, pantangannya kan banyak. Tapi sementara dari rumah, didiamkan. Jadi dia minum susu, makan cokelat, sampai sekolah, reaksinya luar biasa. Kadang diberi chitato.

6. Apakah guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Haruslah. Pengajarannya biasanya berpasangan, kalau tidak dia sama pendampingnya. Tapi kalau yang anak reguler kadang ada yang sendiri, ada yang tidak. Kalau tidak, saya campur. Satu kelompok ada yang berkebutuhan, ada yang reguler. Jadi misal 5 kelompok, 5 kelompok salah satunya masih ada yang ABK. Jadi supaya membaur.

7. Apakah guru merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi?

Jawaban: Iya, kita saling berbagi masalah dan nanti solusi seperti apa.

8. Apakah guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Kalau yang pendampingnya menyenangkan, itu saya selalu. Kalau dengan GPK sekolah itu pasti. Kadang-kadang saya sampai tanya sama mbak AC, anak-anak reguler, “Itu seperti ini kenapa ya mbak?”. Itu kita cari tahu. Kita kemarin menemukan jawaban kalau N itu sangat membutuhkan kasih sayang. Selama ini kita sayang, tadinya biasa, saya setarakan dengan anak-anak, jadi saya sayang juga, semua saya sayang, tapi porsinya beda. Dia porsinya agak dilebihkan. Sekarang agak nurut. Disuruh menulis, menulis. Kerjakan, dikerjakan. Walaupun dia tidak bisa. Tapi tetap, dia mau.

9. Apakah guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan?

Jawaban: Iya

10. Apakah guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan?

Jawaban: iya, kadang-kadang kita malah ngomongnya di forum. Itu biasanya kita menemukan dan memecahkan masalah saat ujian. Setelah ujian. Setelah ujian kita ngomong ada masalah apa. Kecuali, masalah itu sangat signifikan, yang harus dipecahkan segera, kita tidak menunda. Sampai saat ujian, kemarin ada. Jadi ini yang terbaik saja untuk dia. Jadinya kita pindahkan sekolah. Bukan dikeluarkan tapi kita pindahkan. Karena kita tetap bertanggung jawab. Anak itu sudah mencuri juga, sudah berani membuat keramaian. Mencurinya bukan hanya di dalam sini, ternyata sampai di luar-luar. Nah itu sidang pleno khusus. Itu dibicarakan.

11. Apakah guru merencanakan hasil gagasan yang telah diperoleh untuk disusun menjadi program pembelajaran yang sesuai permasalahan yang dihadapi?

Jawaban: Biasanya yang membuat, saya hanya memberi ide, terus nanti yang membuat GPK. Misalnya seperti ini katanya *under*, ini dia dihafalkan apa saja tetap tidak bisa. “Ini berarti bagaimana?”. “Kalau aku sih lebih baik berikan dia porsi TK. Lebih bawah kan. Kalau porsi TK dia tidak bisa, dia nanti porsi PAUD. Kalau PAUD tidak bisa ya sudah kita lepas. Sesuka dia mau ngapain, seperti itu saja kita. Tapi ternyata diberi porsi TK dia bisa. Porsi TK tapi kadang dia juga masih menangis. Dan Bu AC nya bilang, “ Bu DIP, nangis e”. “ Ya sudah dibawa masuk saja”. Kalau pas lagi *mood*-nya bagus saja ditambahkan.

12. Apakah guru mengimplementasikan program yang telah disusun?

Jawaban: iya. Tapi kita kebiasaannya itu tadi, kebiasaan kita di sini karena banyak anaknya, kita tidak mencatat. Perkembangannya yang mencatat GPK,

tapi kita membuat sesuatu yang khusus untuk anak itu dalam bentuk tulisan. Paling saya hanya memiliki catatan dalam buku BK saya itu, ini mempunyai kekurangan ini. Yang harus ditingkatkan ini. Hanya itu saja. Jadi perkembangan dari peningkatan itu saya jarang menulis. Terus biasanya saya nulis itu setelah semester berikutnya. Saya lihat perkembangannya dia dari kemarin, saya lihat semester ini bagaimana.

13. Apakah guru reguler menciptakan iklim kelas yang kondusif? Bagaimana pelaksanaannya?

Jawaban: Iya harus sekali. Apalagi kalau pas lagi pada tantrum. Kadang juga tidak efektif ya. Apalagi kalau dia marah, ngamuk, nangis, terus misanya anak itu sudah dibawa keluar, tetap mereka di dalam kelas selalu ada pertanyaan. Anak-anak kan lebih, rasa ingin tahunya lebih, “itu kenapa Bu, gini gini, kok marahnya gini Bu. Kan harusnya gini Bu”.

Tapi kita, tidak kondusif karena harus menjelaskan pada mereka dengan bahasa yang hati-hati sekali. Terkadang jadi tertunda. Terus kalau tidak, sudah menulis gitu tapi dia punya rasa ketakutan melihat anak itu tadi yang marah itu sudah tidak stabil saja. Penjelasan jadi harus cukup hati-hati dengan bahasa yang mampu mereka serap. Yang kadang-kadang kan tidak dilakukan beberapa orang. Karena saya pernah dengar, seorang guru mengatakan, “Ah anak itu kan bodoh”. Lah, harusnya kan tidak boleh bilang begitu. Walaupun sesama temannya, tidak boleh. Tapi ada yang ngomong seperti itu. Saya sendiri mendengarnya sendiri kaget. Kenapa guru ngomong begitu. Ada yang ngomong, “itu kan ABK”. Tapi tidak boleh diberi tahu. Kalau saya sih tidak mau. Maksudnya tidak boleh memberi tahu begitu. Jadi nanti kalau diberi tahu dia akan, anak-anak yang cerdas biasanya dia akan bertanya, dan itu dia kejar, “Itu apa? Artinya apa? Itu bagaimana?”. Setelah dia nanti, takutnya dia menyimpulkannya salah. Nah itu kan. Jadi kadang saya selalu menjelaskan pada anak-anak, “Temanmu itu berbeda. Kamu belajarnya bisa cepat, dia belajarnya tidak cepat. Dia bisa, tapi lama”. Saya bilang seperti itu saja. Itu yang bisa saya berikan kepada mereka. Jadi mereka tidak akan membedakan anak lain. Nanti kalau kita bilang anak itu ABK, dia harus diginikan, dia nanti mikirnya sudah berbeda mbak. Takutnya dia nanti mengejek. Itu yang tidak saya inginkan terjadi, dia saling mengejek. Orang yang anak reguler dengan anak reguler saja, misalnya dia lama atau banyak ngomong, mereka bisa mengejek kok, “Kamu itu lelet”. Yang ngomong mereka sendiri lho. Biasanya kalau anak tantrum itu tidak langsung dibawa keluar, di dalam ditenangkan dulu, kalau tidak bisa baru dibawa keluar. Kadang juga tidak bisa ditarik kalau dia mengamuk seperti itu. Waktu itu pernah kejadian G itu sampai dipegangi Bu An, Bu Am, sama Bu M.

14. Apakah guru reguler menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain?



Jawaban; Iya. Misalnya seperti beberapa permainan yang harus kelompok, terus bekerja kelompok, menyanyi bareng-bareng, tanya jawab, misalnya, “kamu suka apa? Kalau makan pakai apa? Lauknya apa?”. Nanti gantian yang berkebutuhan juga ditanya. Tetap mereka bermainpun sama. Justru saya tidak akan pernah mengkotak-kotakkan anak-anak itu. Saya bilang, “Ayo main bersama, main sama ini. Diajak main, dikasih makanannya”. Terus yang sana juga saya kasih tahu, “Itu temannya diajak main, tukaran makanan, kamu mau itu nggak? Kamu kasih punyamu?”. Kadang gitu.

Kadang ada temannya yang tidak punya penghapus, kita ngomong sama yang berkebutuhan, “Eh, dek itu tidak bawa penghapus, boleh tidak dipinjami? Penghapusnya tidak ada lho. Dipinjami boleh tidak?”. Kalau dia bilang tidak ya kita beritahu yang benar, “Jangan, dipijami. Sana kasih”. Pelan-pelan. Dulu K itu kalau menaruh buku di meja saya, tidak pernah mau. Suruhan pendampingnya. Susah sekali. Terus tidak pernah bilang terima kasih. Terus kita ajari bicara terima kasih sampai dia nangis, harus bilang terima kasih. Sampai dia nangis. Dan akhirnya bisa dan dia bisa bilang terima kasih.

15. Apakah guru reguler mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus melalui portofolio atau lembar tugas siswa di kelas satu?

Jawaban: Kalau portofolio sepertinya tidak ya. Di sini itu seringnya bukan portofolio, tapi praktek. Jadi tidak beda seperti kita melihat S, S ternyata bisa main *keyboard*, jadi tidak portofolio, langsung. Seperti E bisa menyanyi, terus ada yang tunarungu itu juga. Jadi kita tidak pernah portofolio. Kalau portofolio yang saya anggap sama saja karena yang mengerjakan orang tuanya kan. Misalnya saya beri portofolio untuk mencari 10 tanaman yang bisa digunakan untuk membuat jamu. Itu yang mengerjakan orang tuanya. Misalnya seperti kemarin saya beri tugas, “Pelangi itu apa? Silahkan cari”. Mereka juga bisa, tapi kan orang tuanya. Carilah benda-benda yang berbentuk segitiga. Itu tetap yang mengerjakan orang tuanya. Tapi saya tidak tahu di sana dipandu dengan anak disuruh berfikir atau tidak, saya tidak tahu. Tapi kalau di sekolah biasanya pendamping mengajari dengan beberapa sistem yang membuat dia akhirnya mengerti kalau ini segiempat, ini segi lima, ini lingkaran, ini segi tiga. Kalau ceritanya sih memang seperti seharusnya teorinya, jadi disuruh meraba. Kalau di sekolah itu kan kita juga, meja segi berapa? Dia tidak tahu, ayo dihitung pinggirnya, “1, 2, 3, 4”. Berarti segiempat. Dia tahu.

16. Apakah guru reguler ikut menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Kalau saya, membuat RPP itu RPPnya kan umum, tapi dalam RPP itu kan ada beberapa indikator. Indikatornya dibuat dari yang termudah,

sedang, sampir akhirnya sulit. Nah nanti misalnya anak itu kan berkebutuhan, dan itu saya centang. Atau kalau tidak, kalau tidak terlalu banyak anaknya saya tulis dalam RPP itu. Dia hanya sampai sini, saya coret-corek mbak. Misalnya saya punya murid, dia hanya berhitung 1 – 5. Saya tulis, 1 – 5. Nanti 1 – 20 saya tulis N. Tapi kalau T nanti akhirnya bisa 1 – 10, saya tambahkan, T bisa mencapai 10.

Kadang mereka diambil juga kok, di *pull out*, seperti waktu pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, kan mereka memang *grade*-nya belum sampai, jadi diambil. Tapi kalau misalnya waktu pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, seni, mereka bisa jadi satu, haruslah.

Kalau kita mau membuat rancangannya sendiri, kalau hanya membuat rancangannya 2 siswa saja tidak masalah, tapi ini berarti saya hanya membuat 2 RPP untuk O dan R (siswa reguler) kan. Jadi saya membuatnya dengan 6 masing-masing itu kan, 6 masing-masing anak berkebutuhan. Jadi bukan sulit lagi, tapi menyita waktu.

17. Apakah guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan?

Jawaban: Biasanya, evaluasi hanya, dia sudah bisa belum, untuk naik *grade*-nya. Tapi mbak AC biasanya ngomong, “Sudah bisa kok itu, naik satu level lagi ya Bu,”. “Iya, tidak apa-apa”.

Z itu juga, dulu kan tidak tahu warna. Sekarang sudah mending peningkatannya. Kemarin bisa sama Bu ANA, 6 warna dia sudah mengerti. Jadi kan 6 warna termasuk warna primer dia sudah mengerti. Kemarin terakhir tahu waktu kenaikan kelas, “Bu DIP, sudah hafal 5 warna”. “Oh lumayan 5 warna”. Dia tidak akan salah lampu merah kalau naik motor. Kalau sudah tahu warna, bisa naik motor, bisa mengerti uang lah. Ya kan, uang kan warna-warni.

18. Apakah guru melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Selama ini tidak pernah ada karena nilainya bagus-bagus terus. Karena yang mengerjakan pendampingnya. Kalau secara individual dulu pernah saya mencoba tapi kosong nilainya. Ya tidak kosong tapi paling benar 3, benar 4, soalnya. Kan saya jadi gemas kan mbak kok nilainya bagus semua, saya kok tidak yakin, masa nilainya O jelek, yang mereka bagus. Suatu saat saya melihat Rm. jadi Rm saya panggil, saya beri pertanyaan yang sangat sederhana sekali. Ya paling berhasil dijawab 6 atau 4. Itu bagi saya sudah luar biasa. Dari pertanyaan 10 bisa menjawab 6. Atau pertanyaan 5 bisa jawab 3 itu luar biasa.

19. Apakah guru pendamping khusus melakukan identifikasi dan asesmen?  
Jawaban: iya,
20. Apakah guru pendamping khusus menyusun program pembimbingan guru kelas satu?  
Jawaban: untuk guru sepertinya belum ada, jadi kita hanya sekedar *sharing* saja.
21. Apakah guru melaksanakan program pembimbingan? Bagaimana pelaksanaannya?  
Jawaban: iya. Itu nanti mungkin yang lebih tahu guru GPK nanti
22. Apakah guru memonitor dan evaluasi program bimbingan?  
Jawaban: Iya, kita pasti melakukan program evaluasi. Seperti ada rapat juga, ada guru, kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan *shadower*. Kadang orang tuanya juga kita undang, biar tahu, anaknya kemajuannya seperti apa, harus diapakan, dirumah harus bagaimana. Orang tuanya sayangnya tidak datang. Sudah diundang.
23. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum?  
Jawaban: Sepertinya iya. Kurikulumnya misalnya menyusun KTSP itu kan juga memberi masukan. Jadi untuk anak yang berkebutuhan harus kita beri apa, kita tambah apa.
24. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI)?  
Jawaban: iya,
25. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?  
Jawaban: iya seperti tadi itu. Kalau misalnya dia sudah tidak mampu dengan pelajaran *grade* saya, saya berikan kepada GPK. Nanti GPK yang menilai. Jadi misalnya mereka dapatnya segini, berarti ya sudah, berarti dia 90 tapi *gradenya* beda. Ya kan. Sama-sama 90 dengan yang anak reguler tapi *gradenya* beda.  
Jadi kalau misalnya saya beri nilai, sama puluhan juga, 90, 95, 85. Tapi kan tidak. Indikatornya beda. Mereka hanya 1 dan 2. Sedangkan yang lain 1, 2, 3, sampai bawah. Ya sebenarnya tidak adil sih. Tapi mau bagaimana lagi, karena dia bisanya hanya itu. Dan sekarang kita cari mudahnya saja, supaya kita juga tidak terlalu susah.

Sebenarnya kalau anak-anak seperti itu dipaksa pun tidak bisa. Hanya kita bisa mengikuti dia kan. Dengan kita mengikuti dia pelan-pelan, nanti kita ajakin naik kelas, kalau tidak bisa turun lagi. Sekarang kalau berpusat dari guru sepertinya sia-sia kan mbak. Dan kita nanti ujian jelek semua.

26. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: Oh itu iya, harus itu. Yang dengan alat-alat itu kan? Misalnya saya mengajari apa. Tapi dari GPK bilang, “Bu, pakai ini saja, kayaknya dia lebih mengerti”.

“Pakai ini saja Bu, *flashcard*, kartu”. Kalau saya kan ngajarin pakai tangannya saya gerakkan mungkin seperti itu tidak menarik, “Ya coba diginikan biar dia menarik”. Jadi pakai gambar. Flash card itu ka nada gambarnya, APEL, kan ada tulisannya A – P – E – L, ada gambar apelnya.

27. Kesulitan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?

Jawaban: Kayaknya tidak ada masalah kok sama mereka. Mereka cenderung mengikuti saya. Karena sumber semua info kan dari saya. “Bu ini kurang gini, kurang gini”. “Aku tolongin ini”. Tapi kalau yang sama GPK individu kadang bermasalah. Jadi akhirnya mereka ramai di dalam kelas, saya terganggu. Tapi kalau sama teman sendiri saat anak itu nggak mau, langsung tarik, bawa keluar. Daripada mengganggu yang lain. Justru mereka lebih menenangkan yang lainnya, gitu.

28. Bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi terkait kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?

Jawaban: Paling nanti kita pas rapat *sharing*, cerita, melakukan evaluasi. Kadang kita menyampaikan dengan sesama teman guru aja.

## INSTRUMEN WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : AC, S.Pd  
Tempat, tanggal lahir : Martapura, 18 Mei 1995  
Agama : Islam  
Alamat : Polaman RT 16, Argorejo, Sedayu, Bantul  
Pekerjaan : Guru  
Jabatan : Guru Inklusi (GPK Sekolah)  
Pendidikan terakhir : S1 Pendidikan Luar Biasa

### B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah guru saling terbuka dengan pendapat masing-masing terkait masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?  
Jawaban: iya, saling terbuka. Dari materi, terus permasalahan anaknya secara penanganan anaknya itu. Saling sharing.
2. Apakah guru saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?  
Jawaban: iya, kita kan tujuannya kan ke anak. Waktu itu kan ada satu anak, gurunya itu maunya anak itu bisa membaca. Nanti saya sama gurunya berkolaborasi, penanganannya seperti apa.
3. Apakah guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?  
Jawaban: saling berbagi partisipasi, seperti misalnya dalam pembelajaran, itu saya mendampingi anak yang anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya dia dalam pembelajaran matematika. Nanti guru reguler menjelaskan secara umum, nanti saya mengulang kembali saat pendampingan anak tersebut. Anak lebih dipahami lagi. Terus misalnya kalau guru reguler itu biasanya kan tidak pakai media, nanti saya yang menggunakan media, pakai apa, gitu. Kan ada kalau matematika itu, pakai sempoa.
4. Apakah guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?  
Jawaban: Iya. Jadi itu ada anak, yang dia itu harus diperhatikan terus. Nanti kita sharing-sharing, "Itu tu nanti bagaimana ya?". Nah nanti kalau tidak diperhatikan ramai, tapi kalau diperhatikan malah ngelunjak. Jadi kita sharing, sama-sama cari solusi yang terbaik untuk anak itu.

5. Apakah terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya pernah. Jadi ada anak, tidak mau menulis, tapi dia itu perilaku adaktif, tiduran di meja terus guru kelasnya menjelaskan, :Mbak, itu lho ada anak yang seperti itu”. Lalu saya masuk, langsung saya tangani anak itu. Tapi kalau ada apa-apa pasti melapor.

6. Apakah guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Kebanyakan sih. Kalau pembelajaran itu kita ke akademiknya ya mbak, iya ada.

7. Apakah guru merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi?

Jawaban: Iya, pokoknya kita itu setiap misalnya jam pertama - kedua itu matematika, kan habis jam itu kan kadang itu ada pergantian materi, kalau tidak, sebelum istirahat atau pas istirahat, kan lagi istirahat itu pasti guru kelas cerita ke saya, “Mba, tadi anak ini gini gini di kelas. itu gimana caranya?”. “Oh ya sudah bu, nanti saya masuk ke sana”. Terus saya masuk. Pasti guru kelas cerita seperti itu, terus minta solusi terbaiknya seperti apa. Ada juga guru kelas tentang pembagian kelompok, itu sering sharing. “Itu bagaimana sih pembagian kelompok antara anak reguler sama yang ABK. Itu pasti kalau reguler semua yang ABK iri, atau ada pelabelan”, seperti itu. Sering seperti itu sih. Kita kalau untuk berkelompok, untuk yang seperti pelajaran matematika, IPA, yang menggunakan hitungan, itu kita tidak dicampur, dicampur tapi sesuai kemampuannya. Jadi walaupun anaknya ABK tapi IQ-nya normal, kita campur. Jadi sesuai kemampuan anaknya.

8. Apakah guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya.

9. Apakah guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan?

Jawaban: Iya ada.

10. Apakah guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan?

Jawaban: Iya. Kadang itu pernah tidak berhasil. Jadi saya pernah menyarankan, kan ada anak ABK duduknya sendiri. Terus saya bilang, “Bu, bagaimana kalau misalnya duduk berdua sama temannya. Mungkin temannya mau membantu, mau menegur”. Terus habis itu sudah dilakukan duduk di

depan berdua sama temannya. Setelah itu selesai, guru kelasnya bilang, “Mba ternyata, itu anak itu malah ngajak rebut temannya, kalau duduk berdua”. Oh ya sudah tahu, berarti dia duduk sendiri saja. Itu pasti, sering kok ngasih-ngasih kabar, ngasih-ngasih itu kalau ada permasalahan tentang ABK.

Kadang itu malah, ada anak yang perilaku adaktifnya sering tidur, di foto sama gurunya, nanti dikirimkan, “Mba, ini coba lihat.dia seperti ini kan, tidur”. Lalu besoknya saya datangi anaknya. Terus saya perlihatkan fotonya, “Ini foto siapa? Ini bagus tidak kalau seperti ini? Coba kamu lihat yang lainnya, pada nulis, kamu tiduran. Bagus tidak?”, saya gitukan. Jadi anaknya diberitahu lewat fotonya sendiri. Dia mau sendiri.

11. Apakah guru merencanakan hasil gagasan yang telah diperoleh untuk disusun menjadi program pembelajaran yang sesuai permasalahan yang dihadapi?

Jawaban: Kalau disusun itu untuk program pembelajaran itu kan, untuk dokumentasi belum, jadi hanya lebih ke actionnya saja. Kalau dalam bentuk dokumen belum. Masih lebih ke reguler.

Pertama guru kelas itu masih awam sama ABK. Ya meskipun mereka tahu, “Oh ini lamban belajar”, tapi mereka, kalau lebih mendekatkan ke satu anak, nanti anak yang lainnya malah ketinggalan. Ya sudah, mereka campur-campur saja, tapi nanti indikatornya waktu penilaian, nanti bar diturunkan pada saat pembelajaran, itu disamakan cara mengajarnya, media yang digunakan, metodenya sama, hanya saja nanti waktu penilaian dibedakan indikatornya.

Tapi itu tidak tercantum di RPP dan silabus, itu belum tercantum di sana. Jadi itu hanya pas *action*nya saja, saat pelaksanaannya saja. Saya kan baru di sini, jadi pas masuknya itu waktu guru-guru sudah menyusun RPP, jadi saya belum partisipasi dalam penyusunan.

12. Apakah guru mengimplementasikan program yang telah disusun?

Jawaban: Iya sudah. Programnya kan mereka secara umumnya kan mereka sudah, tapi dalam pelaksanaannya beda sama programnya. Tapi namanya implementasi tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Tapi kalau mereka membuatnya RPP seperti itu. Jadi misalnya di RPP itu matematika, yaitu mereka sudah melaksanakan di sana, tapi ya meskipun mereka di RPP itu tidak diturunkan, tapi dalam pelaksanaan indikatornya diturunkan.

Wajar sih mba kalau kata-kata guru di sini. Karena susah. Di sini juga ABKnya kan setiap kelas beda-beda. Terus itu kekhususannya beda-beda, penerapannya juga beda-beda. Kalau misalnya guru kelas kan hanya satu guru kan, dibanding kalau sama saya kan ada GPK juga, kan kesulitan juga kalau mau menyamakan, banyak sekali mba ABKnya di sini.

13. Apakah guru reguler menciptakan iklim kelas yang kondusif? Bagaimana pelaksanaannya?

Jawaban: Iya. Jadi guru kelas di sini tidak membeda-bedakan, semua sama. Sebisa anaknya, bisa – tidak bisa.

14. Apakah guru reguler menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain?

Jawaban: Iya. Sama seperti tadi, membuat kelompok bareng, terus juga di sini ada kelompok belajar, ada kelompok praktek, ada kegiatan bernyanyi. Tapi di sini kebanyakan maju satu per satu sih, kadang itu kalau seperti bahasa Jawa, kan kalau kelas satu bahasa Jawa kebanyakan nyanyi. Nah itu, atau dolanan anak, nah itu kan bisa, lewat situ.

15. Apakah guru reguler mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus melalui portofolio atau lembar tugas siswa di kelas satu?

Jawaban: Portofolio iya. Bisa kelihatan kok dari sana. Kadang itu kan ada menjawabnya, menulisnya masih ada yang kurang kata-katanya. Kadang ada soal dengan bergambar, dengan soal dengan tulisan. Kadang soal dengan gambar banyak yang benar, terus soal yang hanya huruf-huruf saja banyak yang salah. Kalau keunggulan lebih ke praktek. Kalau misalnya untuk ABK ke portofolio itu belum. Kalau reguler ada. Kebanyakan di tulisan. Jadi mereka itu susah untuk, mereka tahu kalau jawabannya, tapi mereka sulit untuk mengungkapkannya. Mengungkapkan dalam kata-katanya. Kalau misalnya mereka ngomong, mereka pintar ngomong di sini.

16. Apakah guru reguler ikut menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Tidak, dari guru reguler tidak. Partisipasinya belum. Kalau itu saya nanti.

17. Apakah guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan?

Jawaban: evaluasi, iya. Pasti melakukan evaluasi.

18. Apakah guru melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Program remedial itu belum. Yang melakukan itu saya, dari GPK. Jadi pasti nanti dari gurunya melapor, “ini nilai anak segini”, nanti kan “pada pelajaran apa?”, “Pelajaran IPA”.

Remedial nanti mengulang materinya. Sebelumnya kan saya baca dulu materinya, tentang apa. Waktu itu IPA, mengenal benda-benda di lingkungan. Terus saya bawa gambar-gambar, saya tanya, “lihat, ini gambar apa?”.



19. Apakah guru pendamping khusus melakukan identifikasi dan asesmen?  
Jawaban: Baru identifikasi. Kalau asesmen belum. Ini kan baru datang psikolog dari UGM. Tapi belum bekerja, baru saja konfirmasi. Dan mungkin besok saya kerjasama dengan psikolognya. Identifikasi dengan observasi anaknya.
20. Apakah guru pendamping khusus menyusun program pembimbingan guru kelas satu?  
Jawaban: Kalau menyusun berupa dokumen belum. Tapi sering kita *sharing* sama gurunya. Jadi setiap ada jeda istirahat, terus nanti jam 12 kan pulangkan, nanti kita ngobrol-ngobrol tentang anaknya. *Sharing* secara langsung. Kalau dalam bentuk dokumentasi belum.
21. Apakah guru melaksanakan program pembimbingan? Bagaimana pelaksanaannya?  
Iya, dari *sharing* itu, belum tertulis.
22. Apakah guru memonitor dan evaluasi program bimbingan?  
Jawaban: lebih *monitoring* sih. Kan kita tidak tertulis ya, jadi kita lebih ke *sharing* saja sama gurunya. Fokusnya sih ke situ. Paling hanya nyatat-nyatat sedikit. Mencatat hasil *sharing*nya itu saja. Tapi tidak secara formal sih. Pertemuannya ada. Kalau misal difokuskan seperti rapat, itu baru beberapa kali. Tapi kalau misalnya seperti *sharing-sharing* itu hampir setiap hari. Hampir setiap hari kita *sharing-sharing*. Kalau untuk misalnya, “Hari Sabtu rapat untuk ini. Guru ini sama guru ini”, belum. Pernah, tapi tidak ditargetkan seminggu sekali. Kita lebih ke ngomong langsung. *Sharing-sharing*.
23. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum?  
Jawaban: Iya. Jadi kalau sekarang pakainya modifikasi kurikulum ya mbak. Jadi ya itu tadi, yang RPI tadi sebenarnya kita tidak menggunakan, kita menggunakannya modifikasi kurikulum. Menggunakan, tapi yang membuat hanya saya. Jadi begitu tadi, guru reguler tidak membuat RPI, yang membuat GPK. Jadi guru reguler itu membuatnya modifikasi kurikulum. Nah jadi, karena mereka belum mendapat ilmu tentang modifikasi kurikulum, jadi saya membantu mereka tentang modifikasi kurikulum. Jadi kita guru reguler dan GPK membuat bersama modifikasi kurikulum. Jadi pelaksanaannya tetap yang memegang guru kelas.  
Kendalanya itu pertama waktu. 35 menit. Jadi kalau untuk ABK, waktu 35 menit per mata pelajaran itu kan kurang. Mereka itu nulisnya saja sejam. Nulisnya lama mereka. Terus juga jumlah siswa yang banyak, itu kan juga guru tidak hanya fokus sama 1 anak juga kan, guru kan harus bersikap adil.

24. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI)?

Jawaban: Guru pendamping yang menyusun, kemudian yang membuat, memodifikasi RPP dan silabus itu guru kelas dan guru GPK.

25. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya. Jadi kadang guru kelas bertanya, “Bu, ini nanti anaknya bagaimana tentang penilaiannya?”, “Oh, ini nanti kan anak ini IQ-nya normal, jadi disamakan saja soalnya sama yang reguler. Jadi nanti – sebutkan 5 benda-benda yang ada di sekitar”. Nanti kalau yang anak ABK, yang IQ-nya, tunagrahita ringan itu kan diturunkan, sebutkan 3 benda-benda yang ada di sekitarmu, dan sebutkan kegunaannya.

26. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: iya jadi kemarin guru itu menggunakan kertas karton. Pasti guru konsultasi dulu, “Bu, ini kertas kartonnya yang bagaimana?”. Terus juga guru kelas 5 itu, kan ada anak yang gangguan pendengaran. Nanti itu bagaimana kalau untuk anak tunarungu? Anaknya bisa memahami tidak kalau kita menggunakan media ini? “Oh, bisa bu untuk anak tunarungu”. Tapi saya selalu mengingatkan ke guru kelas, kalau anak tunarungu itu seharusnya, sebaiknya ngomongnya menghadap langsung ke anak.

Kesulitannya pembagian waktu. Jadi di sini itu anak-anak yang tidak ada *shadower*. Jadi anak suatu ketika, itu kelas satu sama kelas dua, kan mereka tidak ada *shadower*, tiba-tiba dua kelas itu ujian, di hari yang sama, di jam yang sama. Nah itu saya susah membagi waktunya itu bagaimana. Jadi saya harus meepaskan anaknya itu. “Ya sudahlah Bu saya pasrahkan guru kelas saja”. Sebisa anaknya saja.

Sebsnarnya mereka sama. Sama-sama belum bisa baca, tapi yang saya lepaskan itu yang kelas rendah, karena dia meskipun belum bisa baca tapi dia sudah bisa menalar. Maksudnya, meskipun dia kita bacakan soalnya, misalnya, “Mengapa gini gini..”. nah, dia sudah bisa menjawab, “Oh< karena nanti bisa menyebabkan gini gini..”. tapi kalau untuk yang kelas tinggi itu memang ada yang tunagrahita. Ditanya gitu dia belum bisa menalar itu apa.

27. Kesulitan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?

Jawaban: sepertinya tidak ada. Permasalahan yang benar-benar berat itu sepertinya tidak ada. Karena sudah saling terbuka. Ibu DIP itu pasti apa-apa

cerita sama saya. Apalagi tentang muridnya itu cerita. Tidak hanya yang ABK, yang reguler juga sering cerita sama saya.

28. Bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi terkait kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?

Jawaban: pemecahan masalah dengan mencari solusi bersama, *sharing-sharing*.

## INSTRUMEN WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : ANA S.Pd  
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 11 November 1970  
Agama : Islam  
Alamat : Yogyakarta  
Pekerjaan : Guru  
Jabatan : Guru Inklusi (GPK Kunjung)  
Pendidikan terakhir : S1 Pendidikan Luar Biasa

### B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah guru saling terbuka dengan pendapat masing-masing terkait masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: iya, kita saling terbuka

2. Apakah guru saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: iya, di sini seperti itu.

3. Apakah guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: iya.

4. Apakah guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya, saling berbagi informasi.

5. Apakah terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya.

6. Apakah guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya betul.

7. Apakah guru merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi?

Jawaban: Iya.

8. Apakah guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya. Setiap hari kalau misalnya punya masalah, langsung kita selesaikan.

9. Apakah guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan?

Jawaban: Iya.

10. Apakah guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan?

Jawaban: Iya.

11. Apakah guru merencanakan hasil gagasan yang telah diperoleh untuk disusun menjadi program pembelajaran yang sesuai permasalahan yang dihadapi?

Jawaban: Iya. Tapi sebenarnya penanganan, bukan program pembelajaran. Karena biasanya kan, "Oh, anak punya permasalahan ini". "Nah, nanti pembelajaran itu bina dirinya. Jadi seperti ke metodenya.

Ya mungkin kalau pembelajaran bisa. Misalnya kalau yang dia permasalahannya di akademik berarti dia bagaimana? Oh, berarti harus diturunkan.

12. Apakah guru mengimplementasikan program yang telah disusun?

Jawaban: Iya.

13. Apakah guru reguler menciptakan iklim kelas yang kondusif?

Jawaban: Iya, di sini bagus kok.

14. Apakah guru reguler menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain?

Jawaban: Iya, bagus di sini.

15. Apakah guru reguler mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus melalui portofolio atau lembar tugas siswa di kelas satu?

Jawaban: Tidak semua begitu. Misalnya dia bagus di kesenian. Otomatis ya dikembangkan di situ. Masing-masing sebenarnya.

16. Apakah guru reguler ikut menyusun program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Kalau di sini hanya diturunkan gitu mba. Programnya itu tidak kita sendiri-sendiri. Jadi, memang anak-anak mempunyai program-program

husus. Tapi ini untuk di RPI-nya lebih, misalnya indikatornya diturunkan. Jadi disesuaikan. RPP dilakukan, kalau yang ABK diturunkan. Kalau ini tidak mampu, ya sudah, diganti. Ada keterlibatan GPK dan guru. Selalu dikonsultasikan.

17. Apakah guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan?

Jawaban: Iya itu tadi. Nanti kan di laporkan, sudah berhasil atau tidak.

18. Apakah guru melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya. Di sini bagus kok guru-gurunya. Ada remidi, ada pengayaan. Pengayaan tapi sebenarnya yang bukan ABK. Pengayaan itu sudah KKM lebih.

19. Apakah guru pendamping khusus melakukan identifikasi dan asesmen?

Jawaban: Iya.

20. Apakah guru pendamping khusus menyusun program pembimbingan guru kelas satu?

Jawaban: Ya hanya seperti konsultasi saja. Tapi ada waktu kita misalnya peningkatan SDM. Misalnya, bagaimana menangani ada. Ada jadwalnya, kapan rapat. Seperti kemarin kita rapat, membahas apa. Kan kita kalau ada rapat GPK atau guru.

21. Apakah guru melaksanakan program pembimbingan?

Jawaban: Kan pendampingan itu, kalau program khusus hanya saya dengan 1 guru pendamping sekolah lain satu lagi tapi ini pun tidak maksimal karena dia pun harus mengganti siapa.

Ini ganti-ganti terus mbak, saya itu kewalahan. Jadi ini baru mau jalan programnya, ganti lagi. Artinya saya harus menyesuaikan lagi dengan orang lain. Ya tidak apa-apa sih. Ini ganti-ganti, rasanya gimana.

Sementara sebenarnya kedudukan saya sama dengan guru-guru yang lain, tapi ya tidak apa-apa kalau dipercaya seperti itu ya tidak apa-apa Alhamdulillah.

Kalau semua yang menyangkut anak kita selalu diskusi. Misalnya dari guru-guru kesulitan itu “Bu, kok seperti ini”, ya kan saya yang lebih tahu, bagaimana penanganan anak, kalau penanganan anak, khususnya untuk ABK lho ya,

“Oh kalau dia itu begini bu”

Sebatas saran, kalau guru minta “Saya tolong dibuatkan program, seperti apa sih, saya dibuatkan. Ada monitoring”.

22. Apakah guru memonitor dan evaluasi program bimbingan?

Jawaban: Iya, tapi kalau untuk pencatatan belum ya. Tapi itu selalu. Kan nanti bagaimana, itu kan selalu dibahas, misalnya, “Bu, ini kok gini gini”. Jadi selalu konsultasi sama kita. Nah nanti, “Oh mungkin harus seperti ini. Kita harus pakai ini. Coba di...”. Tapi sebenarnya ada catatannya kita, hal-hal yang tertentu. Kita punya catatan buku khusus. Misalnya kita ada anak yang masalahnya terlalu berat, terus nanti ada kita datangkan orang tua, kita pembimbingan, nanti hasilnya apa. Besok ada perjanjian apa. Melibatkan orang tua. Banyak masalahnya di sini.

23. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum?

Jawaban: Kurikulumnya pakai kurikulum umum. Nah nanti kita hanya menyarankan saja.. misalnya kalau dia itu bisa, dia itu belum bisa, harus diturunkan. Kami perannya di situ. Tapi untuk membuat kurikulum masih belum. Kita itu bingung juga kok. Kita ini inklusi tapi kok.. kalau saya menyebutnya menuju inklusi. Baru menuju inklusi. Bentuknya seperti apa, yang pasti ketika dari dinas sendiri tidak tahu. Seperti apa sih.

Jadi kita harus kreatif sendiri lah. Ya kita sering studi banding antara yang di sana berbeda dengan yang di sana, yang di sana lagi berbeda. Ya kalau kita, kita tangani saja. Seperti, kalau anak-anak yang, kemarin kita punya anak yang kemarin katanya indigo. Dia tidak mau masuk kelas. katanya menakutkan. Nah itu, kita menyesuaikan. Dia kalau belajar di tempat parkir. Nah itu bentuk layanan kita. Belajarnya kita sesuaikan saja. Kalau untuk muluk-muluk, kita juga sarana prasarana juga tidak ada. Sekarang ini semua anak, D ya, tunadaksa, lumpuh total. Dia itu mobilitasnya juga tidak bisa. Karena ada 2 lantai. Ya kita sesuaikan saja. Anak itu kelas satu ya dikasih di bawah, nanti kelas 2 juga di bawah, kelas 3 ya besok di bawah lagi. Karena nurut anak itu. Itu bentuk layanan kita. Jadi sekarang ini, pokoknya kita jalani saja.

Kita itu, kalau anak yang tidak masuk, kan ABK itu kadang-kadang suka tidak masuk, kita *home visit*. Kita jemput. Bagaimana anak itu supaya masuk. Ada yang setengah tahun tidak masuk. Kita rayu. Ya nanti kita di sni yang jemput. Kadang kalau pagi saya jemput.

Itu layanan kita. Ada lagi, yang ini yang kita tangani sekarang ini karena nakal sekali ya, itu kita arahkan ke Prayuna, tapi tidak mau. Akhirnya kita rundingkan di sekolah bagaimana. Kita bekerja sama dengan LSM, dinas sosial.

Kan kita berusaha anak itu jangan sampai tidak sekolah. Kan dia sebenarnya perilakunya yang tidak sesuai. Cuma, kalau di sekolah ini bukannya tidak mau menangani, tapi karena ada beberapa pihak itu kan mengatakan, “Ini kok

tidak cocok”. Jadi maunya di Prayuana tapi anaknya tidak mau. Bagaimana cara kita supaya sekolah,

24. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI)?

Jawaban: Ya saran kan. Misalnya pelajaran. Ya kita sarankan sama guru kelas. ini yang menyusun tetap guru kelas. kita program khususnya. Misalnya anak ini motorik halusnya belum bagus. Ya kita programkan.

Kita misalnya, ada *pull out*. *Pull out* itu misalnya, saya masuk, di situ saya ambil. Karena program saya motorik halus, ya motorik halus. *Pull out* itu tidak semua. Misalnya saya masuk kelas satu, saya lihat, kok yang tertinggal sekali ABKnya dia. Lalu saya tarik.

Dulu kan ada ruangnya di atas. Karena ruangan itu dipakai untuk karawitan, jadi saya bawa ke belakang. Di ruangan kelas tapi di paling belakang.

Jadi saya hanya menyarankan, misalnya *grade*-nya cenderung harus diturunkan, oh ya diturunkan. “Bu ini kok tidak bisa? Ini kok gini?”. “Oh ya, kalau itu harus gini”. Tapi saya punya program khusus, misalnya autisme ya perilakunya, atau harus diet atau apa.

25. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?

Jawaban: Iya, nanti menyarankan, “Berarti bagaimana untuk menilainya?”. Terutama nanti untuk raport itu guru pada bingung kan. “Kenapa masih bingung, kan kemarin saya sudah menyarankan untuk diturunkan indikatornya”. Kalau misalnya 2 indikator sudah tercapai, itu sudah KKM bagi mereka, ya sudah. Itu kan sudah termasuk lulus. Tapi nilainya 8 bagi mereka, beda dengan 8 anak-anak yang normal.

“Itu tidak bisa kok nilainya 8?”. Tapi kan kita menjelaskan kepada anak-anak itu yang normal, “Tapi delapannya dia beda. Apa kamu mau seperti dia?”, gitu.

Misalnya KKM itu kan kelas ya. Kelas itu, harus KKM 7,5, semua 7,5. Tapi kalau untuk ABK misanya dibuat KKM sendiri. Terus nanti 7,5 nya KKM ABK beda. Disesuaikan dengan anaknya. Kalau anak-anak yang ABK itu bisa naik. Tapi kalau anak yang reguler malah tidak naik, karena punya kapasitas sendiri yang berbeda. Kalau anak-anak yang normal ini kan, tidak ada perbedaannya karena indikator itu disesuaikan dengan keadaan dia kan.

Memang belum ada aturan baku, saya belum pernah, studi banding dimana-mana, yang mana sih, yang seperti SD inklusi ternyata letaknya lebih ke pelayanannya. Tapi kalau kurikulum kita harus membuat sendiri. Di sini itu mahal, karena kurikulum dengan kurikulum PPI itu sama. karena ini, dari 150 ABK sendiri. Apakah kita harus mebuat kurikulum yang 50 itu. Kurikulum semuanya sendiri? kan tidak mungkin.



Mungkin nanti kalau berkembang yang lebih baik lagi. Oh ini kurikulum, kalau di sini kan, “Bu ini saya punya kurikulum yang B”, “Bu ini saya punya kurikulum yang Autis”. Saya punya kurikulum yang D, yang A saya tidak punya. Nah, nanti kalau di kurikulum itu tidak bisa, baru ngambil yang misalnya saya *mengcopy*-kan kurikulum dari kekhususan. Nah nanti bisa ambil dari comotan dari mana. Kombinasikannya kan begitu. Kita tidak membuat, punya kurikulum sendiri, kita buat sendiri. banyak sekali itu. Ini untuk operasionalnya saja sulit.

26. Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban: Iya. Harus pakai apa. Misanya “kok ini susah ya?”. “Ya itu harus pakai yang ini”. Kalau saya lebih ke menyarankan.

Saya pikir kalau untuk membentuk yang maksimal perlu dana yang banyak sekali. Misalnya, kita hanya menyarankan, “Bu, supaya enak ini, aksesibilitasnya harus pakai tangga yang seperti ini”. “Tapi dana dari mana?”. Ya kan saya hanya menyarankan. Karena apa? “Bu, yang ini harus pakai kursi roda, ya karena begini..”.

Tapi memang kita tidak fokus dengan mengajukan proposal. Proposal itu, dari beberapa ratus proposal hanya diambil beberapa. Kan tidak, dan dapat dana ya diwujudkan kalau tidak ya sudah. Dan sekarang itu yang terpenting bagaimana melayani mereka dengan baik. Kalau inklusi yang seperti ini, kita baru menuju inklusi. Jadi yang terpenting kita, anak-anak, baik yang normal dan yang berkebutuhan khusus dapat belajar bersama. Di situ kita tangani bersama. Mereka tidak ada perbedaan yang membatasi mereka. Mereka kalau dolanan anak, bermain itu sama-sama.

Di sini bagus sekali. Di sini saya bilang Taman Siswa adalah sekolah inklusi benar, karena berbagai agama, seluruh Indonesia ada. Nasionalisme. Benar-benar inklusi. Dan bukan, yang dikejar adalah akademiknya, tapi lebih ke budi pekertinya. Itu yang mendasari mengapa saya suka di sini. Saya di sini 3 tahun. Saya boleh saja pindah, tapi saya kok cocok di sini. Karena apa? Saya lihat di sini benar-benar inklusi. Saya senang di sini. Karena Taman Siswa benar-benar inklusi.

27. Kesulitan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?

Jawaban: Semua bermasalah. Masalah akademik, jelas akademik kita jelas berbeda dengan yang lain, dengan yang reguler. Kelas 6 yang ujian, bagaimana nanti kalau tidak bisa ujian. Belum nanti orang tuanya. Yang biasanya terberat itu menghadapi orang tua itu. Kalau yang sebagian besar di sini sudah pada menerima, tapi ada sebagian yang memang benar-benar tidak mau menerima, belum menerima anaknya.

Jadi kalau, pernah datang konsultasi, ya menyerahkan semua masalah ke sekolahnya lah, kan sekolah “Lho bukannya itu putranya ibu”.

“Tapikan saya sudah menyerahkan ke sekolah”,

“Lho itu kan putranya ibu. Berapa jam di sekolah itu”.

“pokoknya ini saya sudah menyerahkan”

“Oh ya sudah. Ya sementara itu dulu. Ya sudah sementara saya terima itu dulu”.

Besoknya masih ada keluhan. Kalau seperti itu kan sekolah bagaimana, orang tuanya saja tidak menerima, sekolah harus begitu.

Intinya kita juga melihat ke latar belakang orang tua. Oh ternyata orang tuanya memang lagi bermasalah. Ya sudahlah memang orang tuanya lagi bermasalah.

Jadi sebenarnya tidak perlu menyalahkan siapa-siapa. Mereka itu begitu karena dia bermasalah, mencari solusi.

Sering ada silang pendapat. Bukan hal yang tidak mungkin. Misalnya, saya berbicara mungkin beda pandangan. Kalau guru SLB, kalo guru biasa kan “Oh kok begitu, membuat repot”. Tapi berbeda dengan guru SLB, apapun keadaannya nanti kita terima. Dengan begitukan “Iyalah tidak apa-apa nanti kita cari apa yang dia mampu”. Kalau guru SLB pasti begitu.

Tapikan tidak untuk guru reguler. Guru reguler kan tidak mungkin “Oh tidak bisa tinggal...”. Nah itulah perbedaan.

Tapi Alhamdulillah ketika saya datang ke sini pertama sama sekarang sudah berbeda sekali. Guru sudah mau menerima. Ya itu kan sudah pada di pelatihan, sosialisasi banyak. Dan saya sendiri juga memberi tahu biar pun entah nanti menerimanya seperti apa, yang jelas setiap orang kan punya kelebihan dan kekurangan. Kalau ternyata mereka ada kekurangannya banyak, kita yang harus menutupi kekurangan itu.

Tapi ya Alhamdulillah sekarang guru-guru itu sudah pada memahami anak. tapi silang pendapat masih ada juga. Misalnya salah satu anak “itu saya keluarkan saja”. Kalau saya “Tidak usah, tidak bisa, kita tidak boleh mengeluarkan anak, kecuali memang benar-benar kita tidak mampu menangani”. Kita beri rekomendasi, jangan dikeluarkan.

“Bu, lebih baik, ini untuk pendidikan putra ibu ke SLB”.

Ada itu yang saya beri saran malah marah ya ada.

“Saya sudah tidak mau ke SLB, saya itu sudah dari SLB bu...”

“Ya maunya ibu gimana?”

“Saya mau tetap di sini”.

“Oke, kalau mau tetap di sini, ya ikuti peraturan di sini”.

“Oh ya bu”. Kan ketemu.

Banyak mbak kalau permasalahan. Bukan tidak mungkin di..., artinya kita itu memasukan anak-anak yang bermasalah di SD inklusi, SD umum. Ini belum permasalahan yang di atas lagi. Di yayasan kan jadi permasalahan juga. Tidak

mau, Tamansiswa tidak mau dia inklusi itu tidak mau. Artinya, kok banyak-banyak.

Nah, maunya ya memang benar segala, artinya harus ada batasnya. Kalau begini ya tidak tertangani. Logikanya saja. Saya 1 menangani siswa 50, tidak bisa. Istilahnya begitu.

Jadi kalo mau menerima ABK, ya seperti sekolah-sekolah lain kan bisa membatasi. Hanya kalau Bu A belum bisa membatasi. tidak tahu.

Kalau segi kemanusiaan okelah. Tapi akhirnya tidak tertangani baik juga. Katakanlah 1 kelas jumlah ABK-nya 2. Itu bisa saya buat program individual. Kalau sekarang saya buat 50 individual ya kewalahan. Yang jelas banyak masalah dari orang tua itu. Kalau di sini itu orang tua karena belum banyak belum pada menerima keadaan anaknya. Kalo di SLB kan mereka sudah tahu “Wah anakku seperti ini, saya sekolahkan ke SLB”.

Kalo di sini itu tidak. “Saya itu mau menyekolahkan ke...”. Walaupun anaknya itu SLB sebenarnya “saya inginnya...”.

Lha yang mau sekolah itu siapa. Yang mau sekolah itu anaknya apa ibunya. Dipaksa. Sebenarnya sekolahnya di SLB, namun dipaksa di sini. Ya di sini tidak bisa.

Selain tidak maksimal (layanannya), sekarang itu kalau misalnya, katakanlah dia IQ-nya cuma 50. Terus dipaksa ke sini, di sini tidak bisa apa-apa mbak. Untuk sekedar sosialisasi sama temannya ya okelah, tapi untuk mengikuti, itukan harusnya SLB C, ya kan. Seperti itu menulis saja tidak bisa. Sekarang mau menulis juga, tapi kalau setelah menulis mau apa sebenarnya.

Kelas 6 itu masih ada yang belum bisa membaca. Lha tapikan itu kehendak orang tua. Disarankan ke SLB tidak mau.

“Saya mau di sini bu, anaknya bodoh tidak apa-apa yang penting di sini. Jadi tidap campur di SLB”.

“Lha kenapa?”

Jawabannya begini, “dia itukan perempuan. Nanti kalau perempuan lulusan SLB tidak laku, gini gini..”.

Kan mereka alasan pribadi mbak sekarang. Namun kalau itu perlu waktu untuk menerima anak sepenuhnya, perlu waktu.

Guru-guru juga menerima lingkungan seperti ini kan perlu waktu. Saya itu waktu pertama kali datang itu, wehh, pada menentang semuanya. Jadi cuma saya sama bu A yang pro. Yang lainnya masih belum.

28. Bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi terkait kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?

Jawaban: ya saling terbuka saja, saling sharing untuk memperoleh solusi terbaik

## Lampiran 5. Triangulasi Sumber

### Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara dengan Guru reguler Kelas Satu dan Guru Pendamping Sekolah di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, Yogyakarta

#### (Triangulasi Sumber)

No.	Pertanyaan	Jawaban		Kesimpulan
1.	Apakah guru saling terbuka dengan pendapat masing-masing terkait masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?	Guru reguler	Iya. Kalau tidak terbuka guru menjadi tidak bisa apa-apa. HaruSl, karena guru guru pendamping khusus adalah orang yang membantu guru reguler, jadi asisten guru reguler.	Guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah saling terbuka dan berbagi mengenai permasalahan dan penanganan anak berkebutuhan khusus
		Guru Pendamping Khusus I	Iya, saling terbuka. Dari materi, terus permasalahan anaknya secara penanganan anaknya itu. Saling sharing.	
		Guru Pendamping Khusus II	Iya kita saling terbuka	
2.	Apakah guru saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?	Guru reguler	Pasti. Kalau tidak nanti bisa pincang, satu ke kanan yang satu ke kiri. Guru reguler memberi tahu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terhadap guru pendamping khusus dan meminta bantuan dalam penanganannya	Guru menyadari dan saling berbagi tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus
		Guru pendamping khusus I	Iya, kan tujuannya kan ke anak. Waktu itu kan ada satu anak, gurunya maunya anak itu bisa membaca. Nanti guru pendamping	

			husus bersama gurunya berkolaborasi, penanganannya seperti apa.	
		Guru pendamping khusus II	Iya, di sini seperti itu.	
3.	Apakah guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?	Guru reguler	Sering. Biasanya kalau dalam pembelajaran yang ada permainannya, dubungkan dengan permainan. Enaknya mainan seperti apa. Supaya anak yang berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan bisa main bersama. Biasanya kalau pendampingnya yang khusus, tahu anak tersebut kemampuannya sampai dimana jadi anak mainnya main apa, seperti itu, yang menarik untuk anak. Jadi supaya semuanya bisa	Guru saling berbagi partisipasi dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu
		Guru pendamping khusus I	Saling berbagi partisipasi, seperti misalnya dalam pembelajaran, itu GPK sekolah mendampingi anak yang anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya anak dalam pembelajaran matematika. Nanti guru reguler menjelaskan secara umum, GPK sekolah mengulang kembali saat pendampingan anak tersebut. Anak lebih dipahamkan lagi. Lalu misalkan guru reguler tidak pakai media, nanti GPK sekolah yang menggunakan media, memakai apa.	
		Guru pendamping khusus II	Iya	

4.	Apakah guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu?	Guru reguler	Harus, karena guru reguler awam mengenai pengetahuan anak berkebutuhan khusus.	Guru saling berbagi sumber informasi dan keahlian di bidang masing-masing dalam memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus di kelas satu dengan sharing dan mencari solusi terbaik. Guru memahami masing-masing pengetahuan dan perannya
		Guru pendamping khusus I	Iya nanti guru reguler dan GPK sharing, sama-sama cari solusi yang terbaik untuk anak itu.	
		Guru pendamping khusus II	Iya	
5.	Apakah terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu?	Guru reguler	Itu sering terjadi kolaborasi seperti itu. Jikaitidak, tidak bisa jalan dengan baik. Seringnya kolaborasi mendadak seperti itu.	Sering terjadi kolaborasi spontan terkait masalah yang muncul terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu
		Guru pendamping khusus I	Iya pernah	
		Guru pendamping khusus II	Iya	
6.	Apakah guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?	Guru reguler	Harus. Pengajarannya biasanya berpasangan, kalau tidak, anakbersama pendampingnya. Tapi kalau anak reguler terkadang ada yang sendiri, ada yang tidak	Guru saling berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu, biasanya berpasangan atau dengan pendamping
		Guru pendamping khusus I	Iya ada	
		Guru pendamping khusus II	Iya betul	

7.	Apakah guru merasa memiliki kebutuhan untuk saling berbagi masalah dan solusi?	Guru reguler	Iya	Guru memiliki waktu untuk saling berbagi masalah dan solusi terbaik untuk menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus di kelas satu
		Guru pendamping khusus I	Iya. Ketika pergantian pelajaran,saat istirahat, atau pulang sekolah, guru reguler menanyakan solusi terbaik untuk menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus di kelas satu.	
		Guru pendamping khusus II	Iya, guru reguler dan guru pendamping khusus saling berbagi masalah dan nanti solusi seperti apa.	
8.	Apakah guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas satu?	Guru reguler	Kalau dengan GPK sekolah itu pasti. Saling menemukan dan mencari tahu jawaban dari permasalahan anak	Guru bersama-sama melakukan identifikasi masalah terhadap siswa berkebutuhan khusus terutama ketika muncul masalah saat kegiatan pembelajaran langsung diselesaikan
		Guru pendamping khusus I	Iya	
		Guru pendamping khusus II	Iya. Setiap hari kalau misalnya punya masalah, langsung diselesaikan.	
9.	Apakah guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan?	Guru reguler	Iya	Guru saling berbagi solusi terkait dengan identifikasi masalah
		Guru pendamping khusus I	Iya ada	
		Guru pendamping khusus II	Iya	
10.	Apakah guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan?	Guru reguler	Iya, terkadang guru membahas di forum. Biasanya guru menemukan dan memecahkan masalah saat ujian. Setelah ujian. Setelah ujian para guru membicarakan ada masalah	Guru melakukan evaluasi gagasan terhadap solusi yang dianggap dapat memecahkan permasalahan

			apa. Kecuali, masalah itu sangat signifikan, yang harus dipecahkan segera, maka guru tidak menunda	
		Guru pendamping khusus I	Iya, walau kadang pernah tidak berhasil dalam penyelesaian masalah pembelajaran	
		Guru pendamping khusus II	Iya	
11.	Apakah guru merencanakan hasil gagasan yang telah diperoleh untuk disusun menjadi program pembelajaran yang sesuai permasalahan yang dihadapi?	Guru reguler	Guru reguler hanya memberi ide, dan yang membuat adalah guru pendamping khusus	Guru pendamping khusus menyusun program penanganan terhadap permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus
		Guru pendamping khusus I	Untuk dokumentasi belum, Jadi hanya lebih ke <i>actionnya</i> saja. Kalau dalam bentuk dokumen belum. Masih lebih ke reguler.	
		Guru pendamping khusus II	Iya. Tapi sebenarnya penanganan, bukan program pembelajaran	
12.	Apakah guru mengimplementasikan program yang telah disusun?	Guru reguler	Iya	Guru sudah mengimplementasikan program yang telah disusun
		Guru pendamping khusus I	Iya sudah. Program secara umumnya sudah, tapi dalam pelaksanaannya berbeda dengan programnya. Implementasi tidak sesuai dengan pelaksanaannya	
		Guru pendamping khusus II	Iya	
13.	Apakah guru reguler menciptakan iklim kelas yang kondusif? Bagaimana	Guru reguler	Iya	Guru reguler dapat menciptakan iklim yang kondusif di dalam kelas
		Guru pendamping	Iya. Jadi guru kelas tidak membedakan,	



	pelaksanaannya?	khusus I	semua sama. Sebisa anaknya, bisa – tidak bisa.	
		Guru pendamping khusus II	Iya, di SD Taman Muda sudah bagus.	
14.	Apakah guru reguler menciptakan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain?	Guru reguler	Iya. Misalnya seperti beberapa permainan yang harus kelompok, kerja kelompok, menyanyi bersama, tanya jawab	Guru menciptakan interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dengan membuat kelompok bersama dan tanya jawab
		Guru pendamping khusus I	iya. seperti membuat kelompok bersama, kelompok belajar, kelompok praktek, dan kegiatan bernyanyi	
		Guru pendamping khusus II	Iya, di SD Taman Muda sudah bagus.	
15.	Apakah guru reguler mencari dan dapat menemukan permasalahan dan keunggulan anak berkebutuhan khusus melalui portofolio atau lembar tugas siswa di kelas satu?	Guru reguler	Kalau portofolio sepertinya tidak. Di SD Taman Muda seringnya bukan portofolio, tapi praktek. Kalau portofolio dianggap sama saja karena yang mengerjakan orang tuanya	Guru menemukan keunggulan siswa melalui praktek yang ditunjukkan oleh siswa, sesuai kemampuan siswa
		Guru pendamping khusus I	Portofolio iya. Kalau keunggulan lebih ke praktek. Kalau misalnya untuk ABK ke portofolio itu belum. Kalau reguler ada	
		Guru pendamping khusus II	Tidak semua begitu. Misalnya anak bagus di kesenian. Otomatis dikembangkan di kesenian. Masing-masing kemampuan.	
16.	Apakah guru reguler ikut menyusun program pembelajaran individual anak	Guru reguler	Guru membuat RPP secara umum, tapi dalam RPP itu ada beberapa indikator. Indikator dibuat dari yang termudah, sedang, sampai	Belum disusun program pembelajaran individual untuk masing-masing anak

	berkebutuhan khusus di kelas satu?		akhirnya sulit. Lalu dalam RPP umum tersebut, guru mencatat kemampuan pencapaian masing-masing anak berkebutuhan khusus. Guru belum membuat program individual bagi anak berkebutuhan khusus di kelas satu karena jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terlalu banyak dibandingkan siswa reguler.	berkebutuhan khusus. Namun indikator dari RPP secara umum diturunkan menyesuaikan kemampuan anak berkebutuhan khusus di kelas satu. Namun guru reguler selalu berkonsultasi dengan guru pendamping khusus
		Guru pendamping khusus I	Dari guru reguler tidak. Partisipasinya belum. Itu adalah tugas GPK	
		Guru pendamping khusus II	Program pembelajaran individual anak berkebutuhan khusus hanya diturunkan indikator dari program siswa reguler. Ada keterlibatan GPK dan guru. Selalu dikonsultasikan.	
17.	Apakah guru melakukan evaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan?	Guru reguler	Biasanya, evaluasi hanya, siswa sudah bisa belum, untuk naik <i>grade</i> -nya.	Guru melakukan evaluasi program pembelajaran dengan melihat kemajuan anak
		Guru pendamping khusus I	Iya, pasti melakukan evaluasi.	
		Guru pendamping khusus II	Iya, nanti di laporkan, sudah berhasil atau tidak.	
18.	Apakah guru melakukan program remedial terhadap siswa berkebutuhan khusus di	Guru reguler	Selama ini tidak pernah ada karena nilainya bagus-bagus terus. Karena yang mengerjakan pendampingnya.	GPK melakukan program remedial bagi siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran

	kelas satu?			
		Guru pendamping khusus I	program remedial itu belum. Yang melakukan itu dari GPK	
		Guru pendamping khusus II	Iya. Di SD Taman Muda bagus guru-gurunya. Ada remidi, ada pengayaan. Pengayaan tapi sebenarnya yang bukan ABK. Pengayaan itu sudah KKM lebih.	
19.	Apakah guru pendamping khusus melakukan identifikasi dan asesmen?	Guru reguler	Iya	Guru pendamping khusus bersama guru reguler melaksanakan identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas satu
		Guru pendamping khusus I	baru identifikasi. Kalau asesmen belum. Identifikasi dengan observasi anaknya.	
		Guru pendamping khusus II	Iya	
20.	Apakah guru pendamping khusus menyusun program pembimbingan guru kelas satu?	Guru reguler	Untuk guru sepertinya belum ada, jadi guru hanya sekedar <i>sharing</i> saja.	Program pembimbingan dilakukan dengan konsultasi, <i>sharing</i> , dan dalam pelaksanaan rapat.
		Guru pendamping khusus I	Kalau menyusun berupa dokumen belum. Tapi sering GPK <i>sharing</i> dengan guru kelas. Setiap ada jeda istirahat dan jam pulang sekolah, guru lalu membicarakan tentang anaknya. <i>Sharing</i> secara langsung. Kalau dalam bentuk dokumentasi belum.	
		Guru pendamping khusus II	Ya hanya seperti konsultasi saja. Tapi ada waktu misalnya peningkatan SDM. bagaimana menangani anak. Ada jadwalnya, kapan rapat.	

21.	Apakah guru melaksanakan program pembimbingan? Bagaimana pelaksanaannya?	Guru reguler	Iya. Itu mungkin yang lebih tahu guru GPK	Program pembimbingan melalui konsultasi
		Guru pendamping khusus I	Iya, dari sharing, belum tertulis.	
		Guru pendamping khusus II	Pendampingan itu, kalau program khusus hanya GPK dengan 1 guru pendamping sekolah lain. Sebatas memberi saran ketika guru kelas memiliki permasalahan di kelas	
22.	Apakah guru memonitor dan evaluasi program bimbingan?	Guru reguler	Iya, guru pasti melakukan program evaluasi. Seperti ada rapat juga, ada guru, kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan shadower. Kadang orang tua juga diundang, supaya tahu, anaknya kemajuannya seperti apa, harus diapakan, dirumah harus bagaimana. Namun orang tua tidak datang meskipun sudah diundang.	Ada evaluasi dari hasil rapat maupun pertemuan non formal dan melakukan tindak lanjut menangani permasalahan siswa
		Guru pendamping khusus I	lebih monitoring. Guru tidak membuat secara tertulis, jadi lebih ke sharing saja dengan gurunya. Hanya sedikit membuat catatan. Mencatat hasil sharing saja. Tapi tidak secara formal. Pertemuannya ada. Kalau misal difokuskan seperti rapat, itu baru beberapa kali. Tapi kalau misalnya seperti sharing-sharing itu hampir setiap hari	
		Guru pendamping khusus II	Iya, tapi kalau untuk pencatatan belum. Tapi selalu ada. Tapi sebenarnya ada catatan hal-hal yang	

			tertentu. Ada catatan buku khusus. Jika ada anak yang masalahnya terlalu berat, lalu sekolah akan datangkan orang tua, ada pembimbingan, nanti hasilnya apa	
23.	Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum?	Guru reguler	Iya. Kurikulumnya misalnya menyusun KTSP itu kan juga memberi masukan. Jadi untuk anak yang berkebutuhan harus diberi apa, guru menambahkan apa .	Ada bantuan dalam memodifikasi kurikulum yang akan digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu.
		Guru pendamping khusus I	yang RPI sebenarnya guru tidak menggunakan, guru menggunakannya modifikasi kurikulum. GPK membantu guru reguler dalam membuat modifikasi kurikulum. Pelaksanaannya tetap yang memegang guru kelas.	
		Guru pendamping khusus II	kurikulumnya memakai kurikulum umum. GPK hanya memberikan saran.	
24.	Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI)?	Guru reguler	Iya	Guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam menyusun rogram pembelajaran, dan membuat program penanganan
		Guru pendamping khusus I	Guru pendamping yang menyusun, kemudian yang membuat, memodifikasi RPP dan silabus itu guru kelas dan guru GPK.	
		Guru pendamping khusus II	Iya, dengan memberi saran. GPK juga membuat program penanganan.	
25.	Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian	Guru reguler	Iya. Kalau misalnya siswa sudah tidak mampu dengan pelajaran <i>grade</i> guru reguler, maka guru reguler berikan kepada GPK. Nanti GPK	Guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam melakukan penilaian

	pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas satu?		yang menilai.	
		Guru pendamping khusus I	Iya. Indikator diturunkan.	
		Guru pendamping khusus II	Iya. GPK memberikan saran untuk menurunkan indikator sesuai kemampuan anak dan penilaian sesuai KKM anak.	
26.	Apakah guru pendamping khusus memberikan bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus?	Guru reguler	Iya, itu harus.	Guru pendamping khusus memberi bantuan dalam penggunaan dan pengelolaan media dan sumber belajar siswa berkebutuhan khusus.
		Guru pendamping khusus I	Iya. Guru selalu mengkonsultasikan media yang akan digunakan kepada guru pendamping khusus.	
		Guru pendamping khusus II	Iya. Harus pakai apa.	
27.	Kesulitan yang dihadapi dalam kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?	Guru reguler	Tidak ada masalah dengan guru pendamping khusus. Mereka cenderung mengikuti guru reguler. Karena sumber semua info dari guru reguler.	Tidak ada masalah yang berarti, terkadang ada silang pendapat
		Guru pendamping khusus I	Permasalahan yang benar-benar berat itu sepertinya tidak ada. Karena sudah saling terbuka. Guru reguler itu pasti cerita dengan GPK. Tidak hanya yang ABK, namun juga tentang siswa reguler.	
		Guru pendamping khusus II	Kadang ada silang pendapat. Namun guru sudah mulai terbuka dan menerima.	

28.	Bagaimana pemecahan masalah yang dihadapi terkait kolaborasi pembelajaran antara guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah?	Guru reguler	mungkin nanti ketika rapat ada <i>sharing</i> , cerita, melakukan evaluasi. Kadang guru menyampaikan dengan sesama teman guru aja.	Saling terbuka, <i>sharing</i> , mencari solusi pemecahan masalah bersama
		Guru pendamping khusus I	pemecahan masalah dengan mencari solusi bersama, <i>sharing-sharing</i> .	
		Guru pendamping khusus II	saling terbuka, saling <i>sharing</i> untuk memperoleh solusi terbaiknya	

## LAPORAN HASIL PENELITIAN

### Catatan lapangan Ke 1

Hari : Sabtu, 7 Mei 2016

Tempat : Ruang kelas kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta

Hari ini guru pendamping khusus sekolah tidak masuk di kelas satu. Guru pendamping khusus masuk ketika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Siswa diberi tugas mengerjakan soal LKS. Siswa yang masuk ada 4 anak dengan 2 anak yang mengalami gangguan autis, 1 anak diduga *slow learner*, dan 1 anak yang diduga memiliki gangguan perilaku. Tiga anak berkebutuhan khusus didampingi oleh *shadower*. Masing-masing *shadower* membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengerjakan tugas yang diberikan.



## **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

### Catatan Lapangan ke 2

Hari : Jumat, 13 Mei 2016

Tempat : Ruang kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta

GPK masuk kedalam kelas dan menanyakan permasalahan yang dialami guru di kelas 1.

Guru mengkonsultasikan permasalahan yang terjadi pada salah satu siswa yang selalu bermasalah baik perilaku maupun kehadirannya.

Selanjutnya guru pendamping khusus sekolah mengamati satu per satu siswa ABK terhadap kesulitan apa yang dihadapi. Selain itu guru pendamping khusus juga menanyakan sejauh mana perkembangan kemampuan anak baik akademik maupun non akademik terhadap *shadower* yang mendampingi siswa ABK.

Guru pendamping khusus juga membantu membimbing anak berkebutuhan khusus yang masih mengalami kesulitan mengerjakan tugas. Setelah mengamati kondisi anak dalam pembelajaran, guru pendamping khusus kemudian membuat suatu catatan.

## **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

### **Catatan Lapangan Ke 3**

Hari: Sabtu, 14 Mei 2016

Tempat: Ruang kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta

Guru pendamping khusus masuk saat pertengahan kegiatan pembelajaran. Guru pendamping khusus memastikan keadaan siswa dengan memberi sedikit bimbingan kepada siswa. Saat kegiatan pembelajaran diakhiri dan seluruh siswa diperbolehkan pulang, ada salah satu siswa slow learner yang masih belum mau mengucapkan terima kasih. Guru pendamping khusus dan guru reguler kemudian membimbing siswa tersebut untuk dapat mengucapkan terima kasih dengan baik, dan berjabat tangan dengan guru. Siswa sempat menangis karena tidak mau dipaksa, namun pada akhirnya siswa dapat mengucapkan terima kasih dan menjabat tangan guru sebelum akhirnya pulang.

## **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

### **Catatan Lapangan ke 4**

Hari: Jum'at, 4 November 2016

Tempat: Ruang kelas satu SD Taman Muda Yogyakarta

Pelajaran PKn diisi oleh mahasiswa PPL, sementara guru kelas duduk di kursi belakang, dan guru pendamping khusus sekolah duduk mendampingi 2 anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan jantung dan gangguan konsentrasi. Guru pendamping khusus membantu siswa memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Sesekali, guru kelas dengan guru pendamping khusus sekolah membahas permasalahan anak berkebutuhan khusus yang kesulitan mengerjakan soal. Guru membantu membenarkan maksud dari soal dan membimbing siswa untuk memahami soal.

Lampiran 6. Program Individu Anak Berkebutuhan Khusus SD Taman Muda Yogyakarta

**PROGRAM INDIVIDU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI TAMAN MUDA TAMAN SISWA TAHUN  
2015/2016**

NO	NAMA SISWA	KELAS	JENIS KETUNAAN	PROGRAM KHUSUS (Progsus)
1.	Akbar Alamsyah	I	Tuna grahita ringan	Remedial teaching
2.	Mikael Kevin Bintang Adiwijaya	I	Tuna Grahita sedang	Activity Daily Living
3	Wynona Gabriella Ali	I	Autis	Terapi Perilaku, akademik
4		I	Autis	Terapi Perilaku, akademik
5	Syahwa Anatasya Ramadhani	I	Tuna Grahita sedang	Vokasional
6	Alfarico Bramantaris Guslano	II	Tuna Grahita; GPP	Keterampilan dan seni tari
7	Allea Namir Syeilla	II	Tuna daksa	Fisioterapi, akademik
8	Amadeo Fido	II	Autis	Terapi perilaku
9	Hanief Yudha Hendrato	II	Tuna Rungu	Bina Wicara
	M. Hannan Taufiq Mahendra	II	Autis	Terapi Perilaku
11	Nararya Dzakie Wirasana	II	GPP	
12	Ferdinandus Rolando Dapur	II	Tuna Grahta GPP	Ketrampilan dan seni tari
13	Ifra Safia Misha	II	Tuna Grahita Sedang	Vokasional
14	Jun Jastin Santoso	II	GPP	Ketrampilan dan seni tari
15	Krisnanjaya Agung Putra Sampurna	II	GPP	Ketrampilan dan seni tari
16	Aditya Rifa Putra Winarto	III	GPP	Ketrampilan dan seni tari
17	Amel Ananda Maharani	III	Tuna Daksa	Fisioterapi, akademik
18	Deva Ardi Satya Armanda	III	Tuna grahita ringan	Remedial Teaching
19	Fino Ageng Mahesa	III	GPP	Ketrampilan dan seni tari
20	Pandya Nirbita	III	Tuna grahita ringan	Remedial Teaching
21	Rasya Rizqy Ananda	III	Autis	Terapi perilaku
22	Sabrina Najfa Prabowo	III	Tuna grahita	Remedial Teaching
23	Safri Ferman Gani	III	GPP	Ketrampilan dan seni tari
24	Yehuda Godspeed Ruhukael	III	GPP	Ketrampilan dan seni tari
25	Deva Intan Permatasari	III	Tuna Grahita	Remedial Teaching

26	Dewi Indah Permatasari	III	Tuna Grahita	Remedial Teaching
27	Salsabila	III	Tuna Grahita	Remedial teaching
28	Rakan Paras Kinasih	IV	Tuna Rungu	Bina Wicara
29	Sebastian Stanica Hermawan	IV	Autis	Terapi perilaku
30	Axel Marthin SOUISA	IV	GPP	Ketrampilan dan seni tari
31	M Alif Syaiful Islam M	IV	Tuna Grahita	Remedial Teaching
32	Farrel Jessy Alfarizi	IV	Tuna Grahita	Remedial Teaching
33	Pulung Rana Narendra Putra	V	Tuna Grahita	Remedial Teaching
34	Rakhansa Bagus Sundawa	V	Tuna Grahita	Remedial Teaching
35	Pricillia Diandra Zahracinta	V	Tuna Grahita	Remedial Teaching
36	Nafriza Rifqi Banar Saputra	V	Tuna Grahita	Remedial Teaching
37	Muhammad Raffel Artya Lazuardi	V	Tuna Grahita	Remedial Teaching
38	Muhammad Sidik Yulistira	V	Tuna Grahita	Remedial Teaching
39	Maulana Muria	VI	Tuna Grahita	Remedial Teaching
40	Septiyaji Mayyah Swara	VI	Penglihatan	Pandangan kurang jelas
41	Siwi Hutami Widiastuti	VI	Tuna Daksa	Fisioterapi, Akademik
42	Syabrina Kusuma Wardana	VI	Tuna Grahita	Remedial Teaching
43	Bayu Dwi pamungkas	VI	Tuna Grahita	Remedial Teaching
44	Andy Audy Nur Yulistya AP	VI	Tuna Grahita	Remedial Teaching
45	Rossi Fadhasatya Fany	VI	Tuna Grahita	Remedial Teaching
46	Fauziah Fatmaningrum	VI	Tuna Grahita	Remedial Teaching
47	Hanif Rofi Prasetyo	VI	Tuna Grahita	Remedial Teaching
48	Muhammad Afif Yulianto	VI	Tuna Grahita	Remedial Teaching

Yogyakarta, 1 Mei 2016  
Ketua Bagian/Kepala Sekolah

Nyi. Anastasia Riatrisih, M.pd  
NIP: 19640408198508 2005

Lampiran 7. Contoh Program *Pull Out* Anak Berkebutuhan Khusus SD Taman Muda Yogyakarta

## Pull out

Hari/tgl : Selasa, 05 Januari 2016  
 Nama : Syahwa Anastasya Ramadhani  
 Kelas : I  
 Waktu : 08.30 - 09.45  
 Permasalahan : Sulit mengenal huruf ?  
 Materi ajar : mengenal huruf a-z.  
 Alat ajar : kartu huruf.

a	b	c	d	e	f	g
h	i	j	k	l	m	n
o	p	q	r	s	t	u
v	w	x	y	z		

### Hasil pull out:

- Anak masih kesulitan untuk membedakan huruf "b" dengan "d" // "p" dengan "g" // "n" dengan "u" // "q" dengan "v"
- Saat diajak anak merasa kebingungan sehingga tidak dapat menjawab huruf yg gpt tunjuk. Huruf tersebut antara lain huruf r // t // q // g // y.
- anak dapat menebak huruf awal seperti huruf a k e e x i t t t

### Rencana penyelesaian :

- mengulang materi mengenal huruf terutama pada huruf yg anak masih merasa bingung. Spt huruf "b" // d // p // g // n // u // v // r // t // q // y.

mengetahui

Ana Nur Anis

Penfasang  
  
 Rista Mern

Lampiran 8. Surat Permohonan Izin Penelitian Fakultas



**PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA**  
**DINAS PERIZINAN**  
 Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 515868, 562682  
 Fax (0274) 555241  
 E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id  
 HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upkh@jogjakota.go.id  
 WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

---

**SURAT IZIN**

NOMOR : 070/1482  
2765/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
 Nomor : 2278/UN34/11/PL/2016 Tanggal : 12 April 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : NURUL CHOMZA  
 No. Mhs/ NIM : 12103241079  
 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
 Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
 Penanggungjawab : Dra. Punwandari, M.Si  
 Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KOLABORASI ANTARA GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
 Waktu : 13 April 2016 s/d 13 Juli 2016  
 Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
 Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan Pemegang Izin



NURUL CHOMZA

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
 Pada Tanggal : 14 April 2016



Drs. HERI KARYAWAN  
 NIP. 195911141989031004

Tembusan Kepada :  
 Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
 3. Kepala SD Taman Muda Ibu Pawayatan Taman Siswa Yk  
 4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
 5. Ybs.



## Lampiran 9. Surat Pemohonan Izin Penelitian Kota Yogyakarta

	<b>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</b> <b>FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN</b> Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611 Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: human_fip@uny.ac.id
<hr/>	
Nomor : <b>2278 /UN34.11/PL/2016</b>	12 April 2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal	
Hal : Permohonan izin Penelitian	
 Yth. Walikota Yogyakarta Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165 Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241 Yogyakarta	
 Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:	
Nama :	Nurul Chomza
NIM :	12103241079
Prodi/Jurusan :	PLB/PLB
Alamat :	Senggatan No 314 RT 11 Tirtonirmolo Kasihan Bantul, Yogyakarta
 Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:	
Tujuan :	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi :	SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta
Subyek :	Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus
Obyek :	Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi
Waktu :	April-Juni 2016
Judul :	Kolaborasi antara Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Yogyakarta
 Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.	
 Deklarasi Nuranto, M. Pd. NIP196009021987021001	
Tembusan : 1. Rektor ( sebagai laporan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PLB FIP 4. Kabag TU 5. Kasubhag Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta	



Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA  
BERPUSAT DI YOGYAKARTA  
IBU PAWIYATAN TAMANSISWA  
BAGIAN : TAMAN MUDA ( SD )  
Jenjang Akreditasi : "A"  
Alamat : Jln. Tamansiswa 25 Yogyakarta 55151. Telp. 388546  
E-mail : sdtamanmudaip@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 050/TMd-IP/

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nyi Anastasia Riatrisih, S.Pd, M.Pd  
NIP : 19640408 198508 2 005  
Jabatan : Ketua Bagian / Kepala Sekolah  
Instansi : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Chomza  
NIM : 12103241079  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Jenjang : Strata Satu (SI)  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dengan judul "KOLABORASI ANTARA GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA YOGYAKARTA".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar – benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Desember 2016  
Ketua Bagian / Kepala Sekolah

Nyi Anastasia Riatrisih, S.Pd, M.Pd  
NIP: 19640408 198508 2 005

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN KOABORASI GURU REGULER DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI KELAS SATU SD TAMAN MUDA YOGYAKARTA**



Gb 1. Guru reguler dan guru pendamping khusus saling mendampingi anak



Gb 2. Kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus sekolah membimbing anak berkebutuhan khusus



Gb 3. Guru reguler mendampingi anak autis berlatih menari



Gb 4. Kegiatan belajar bersama